

Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA

Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

DALAM MEMASUKI kehidupan kampus, tentunya mahasiswa baru memerlukan kesiapan psikologis maupun sosial agar mampu beradaptasi dengan baik. Mahasiswa baru perlu mengetahui hakikat menjadi mahasiswa, tantangan pada era zaman yang dihadapinya, sistem pendidikan yang secara umum diberlakukan di kampusnya, termasuk sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajarnya. Selain itu, mahasiswa baru harus mampu memahami tatacara mengakses melalui proses mekanistik maupun interaksi sosial baik dengan teman sejawatnya, pemanfaatan teknologi informasi, dan lebih utamanya dengan para tenaga kependidikan yang dihadapinya.

Salah satu karakteristik yang banyak dijumpai pada diri mahasiswa baru adalah secara psikologis mereka banyak yang belum siap melaksanakan proses pembelajaran pendidikan tinggi, baik yang berbasis pada otonomi keilmuan serta kebebasan dalam mengembangkan mimbar akademisnya. Utamanya, kesiapan secara personal dalam membawa kediriannya sebagai sosok-sosok pribadi yang intelektual di masyarakat. Berdasarkan berbagai fenomena inilah, maka penyiapan mahasiswa baru baik dalam hal akademis, psikologis, serta normatif-etis saat memasuki kehidupan kampus sangat penting diketahui guna menyongsong keberhasilan mengenyam pendidikan.

Buku ini memuat tiga pembahasan inti tentang mahasiswa, almamater, dan bangsa. Dengan adanya buku ini diharapkan tujuan dan sasaran mempercepat proses adaptasi kehidupan kampus dapat tercapai. Selain daripada itu, fenomena paradoksial yang muncul sebagai bentuk keragaman berbagai kepentingan dapat diselesaikan secara cepat, elegan, dalam suasana keharmonisan dinamika kehidupan di kampus. Buku bacaan sederhana ini dapat digunakan oleh semua pihak terkait, lebih utamanya digunakan untuk menggerakkan spirit mengenalkan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru.



KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI
STKIP PGRI JOMBANG

ISBN 978-623-90508-6-3



9 786239 050863



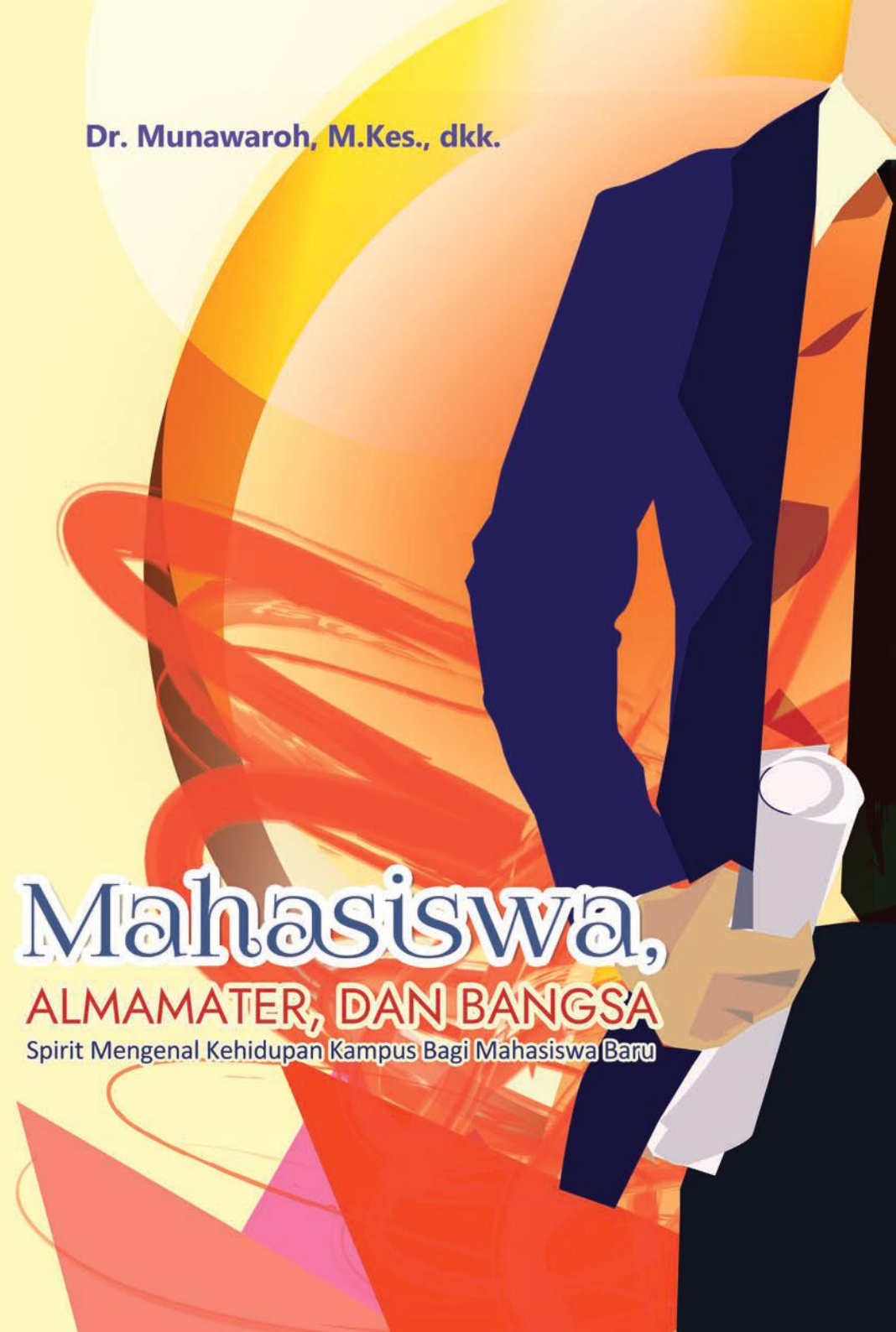
Dr. Munawaroh, M.Kes., dkk.

Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA
Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

Dr. Munawaroh, M.Kes., dkk.

Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA

Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru



Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA

Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

Dr. Munawaroh, M.Kes., Dkk.

Diterbitkan Oleh:



MAHASISWA, ALMAMATER, DAN BANGSA
Spirit Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

Penulis:

Dr. Munawaroh, M.Kes.
Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Dr. Nurwiani, M.Si.
Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si.
Dr. Puji Handayati, S.E., M.M., Ak, CA, CMA, CIBA, CSRS.-
Dr. Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes.
Dr. Agus Prianto, M.Pd.
Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si.
Dr. Heppy Hyma Puspytasari, M.H.
Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.
Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Abd.Rozak, M.Si.
Dr. Firman, M.Pd.

ISBN: 978-623-90508-6-3
14,5x21 cm, vi + 178 halaman

Pemeriksa Aksara:

Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.
Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Khusnul Khotimah

Diterbitkan Oleh:

Kemahasiswaan dan Alumni
STKIP PGRI JOMBANG
Jalan Pattimura III/20 Jombang, Jawa Timur 61418
E-mail: kemahasiswaan.stkipjb@gmail.com
Website: www.stkipjb.ac.id, www.kemahasiswaan.stkipjb.ac.id
FB: Kemalu Stkipjb, IG: kemalu.stkipjb

Kerja Sama Melalui Penerbit:

JOMBANG INSTITUTE
Jalan Basuki Rahmat Dusun Jambu RT/RW: 002/002
Desa Jabon Kabupaten Jombang Jawa Timur 61418
E-mail: jombanginstitute@gmail.com
Website: <http://www.jombanginstitute.com>
FB: Jombang Institute, IG: jombanginstitute, Twitter: @JombangInstitut
Layanan SMS: 085646230330, LINE: j1221218

Cetakan Pertama, September 2019

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

PUJI SYUKUR kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan naskah buku berjudul *MAHASISWA, ALMAMATER, DAN BANGSA: Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru*. Buku ini memuat beberapa tulisan khusus yang bersifat dialogis berdasarkan referensi pilihan dan hasil pemikiran mendalam sesuai dengan tingkat kognitif bagi mahasiswa. Buku sederhana ini ditujukan bagi seluruh mahasiswa, utamanya bagi mahasiswa baru di berbagai institusi yang ingin mendalami tentang hakikat mahasiswa beserta problematika dan tantangannya, peranan almamater atau kampus yang menjadi sarana belajarnya, dan kewajiban atau kontribusi mahasiswa bagi bangsa dan negaranya.

Pembahasan di dalam buku ini terbagi menjadi tiga bab, yakni mahasiswa, almamater, dan bangsa. Ketiga bab di dalam buku ini berisi tulisan berjudul *Welcome to The Disruption Era, Tantangan Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0, Pengembangan Entrepreneurship di Era Revolusi Industri 4.0; Kiat Sukses Menggapai Mimpi (Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi); Pengembangan Soft Skills Mahasiswa; Mahasiswa Dituntut Harus Kreatif; Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi Masa Kini; Peran Penting PGRI Terhadap Pengembangan Pendidikan di*

Indonesia; Gerakan Revolusi Mental: Mengenal Nilai Budaya, Tata Krama, dan Etika Keilmuan; Pola Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, Peran Penting Layanan Akademik dan Administrasi Umum di Perguruan Tinggi, Keharusan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara; dan Tuntutan Kesadaran Bela Negara Bagi Mahasiswa.

Penulis berharap buku ini dapat memotivasi dan membangun kompetensi seluruh mahasiswa, utamanya adalah bisa mendorong mahasiswa dalam berkiprah di kampus almamaternya, serta mampu berkemajuan untuk bangsa dan negaranya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari harapan para pembaca yang budiman. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kebermanfaatn bagi semua. Aamiin.

Jombang, 16 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

MAHASISWA

Welcome to The Disruption Era

Dr. Agus Prianto, M.Pd.....	3
-----------------------------	---

Tantangan Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0

Dr. Abd. Rozak, M.Si.....	28
---------------------------	----

Pengembangan Entrepreneurship di Era Revolusi Industri 4.0

Dr. Puji Handayati, S.E., M.M., Ak.CMA., CIBA., CSRs., CSRA.....	39
--	----

Kiat Sukses Menggapai Mimpi: Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Dr. Munawaroh, M.Kes.	43
----------------------------	----

Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Program Belmawa

Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.....	49
---------------------------------	----

Mahasiswa Dituntut Harus Kreatif

Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.	69
----------------------------------	----

ALMAMATER

Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi Masa Kini

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.	83
------------------------------------	----

Peran Penting PGRI Terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Dr. Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes.....	102
--	-----

Gerakan Revolusi: Mengenal Nilai Budaya, Tata Krama, dan Etika Keilmuan	
Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si.....	114
Pola Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi	
Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si.	130
Peran Penting Layanan Akademik dan Administrasi Umum di Perguruan Tinggi	
Dr. Nurwiani, M.Si.	143
BANGSA	
Keharusan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	
Dr. Heppy Hyma Puspytasari, M.H.....	157
Tuntutan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Mahasiswa	
Dr. Firman, M.Pd.	168
BIODATA PENULIS.....	172



MAHASISWA

Welcome to The Disruption Era

Dr. Agus Prianto, M.Pd.

“Sepotong kisah tentang kegagapan manusia di tengah zaman yang berubah cepat, yang tak memberi kesempatan setiap orang untuk diam dan mengenang, berhenti dan kembali ke belakang. Dari kerumunan satu ke kerumunan lainnya, dalam kebisingan dan keasingan, generasi zaman ini berbondong-bondong meninggalkan masa lalu menuju masa depan. Tapi, di manakah masa depan itu?” —Okky Madasari

PENGGALAN dari novel karya Okky Madasari berjudul “Kerumunan Terakhir” (2006) tampaknya sangat cocok untuk menggambarkan situasi era sekarang yang serba bergerak cepat. Novel ini mengisahkan seseorang yang bernama Jayanegara yang mengalami kegugupan dan kegalauan yang diakibatkan oleh perubahan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Ia tinggal di desa, kemudian memutuskan untuk mengadu nasib ke metropolitan, Jakarta. Ia belum pernah tinggal di kota besar. Dan, ia tidak menyangka ternyata kehidupan di Jakarta banyak yang berjalan melalui sebuah aktivitas yang tidak bisa dilihat dalam kasat mata: dunia maya. Inilah sepenggal gambaran tentang era disrupsi yang sedang menghampiri kehidupan kita

Kehidupan nyata yang penuh hiruk-pikuk telah beralih ke dunia maya yang lebih hening. Dalam dunia maya, interaksi dan transaksi terjadi begitu cepat dan dahsyat, dengan tanpa meninggalkan jejak suara dan peristiwa yang bisa didengarkan dan dilihat secara kasat mata. Maka, dalam era ini banyak orang, dari lapisan strata sosial ekonomi mana pun mereka berasal; yang terkejut-kejut, kaget, dan *shock* dengan kehadiran era baru yang seolah-olah tiba-tiba muncul tanpa permissi. Penyebab utama kekejaman orang-orang dalam menghadapi era baru, seperti era disrupsi adalah karena mereka tidak siap, atau belum melakukan perubahan dalam dirinya, agar sejalan dengan tuntutan era sekarang. Mereka memang lahir pada era dengan situasi kehidupan yang berbeda dengan era sekarang. Mereka mungkin juga mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi yang aplikasinya berbeda dengan era sekarang. Mereka benar-benar sebagai manusia masa lampau, jika dilihat dari tuntutan kehidupan era sekarang. Jadi, wajar jika mereka menjadi *shock* menghadapi kehidupan era sekarang, karena paradigma pengetahuan dan ketrampilan yang dibawanya tidak sejalan dengan tuntutan era sekarang.

Setiap generasi memang memiliki karakter dan tuntutan yang berbeda, sesuai dengan situasi kehidupan yang berlaku. Dalam kehidupan dunia saat ini, paling tidak ada lima generasi yang masih eksis. *Pertama*, generasi *baby boomer* yang lahir dalam rentang waktu 1946-1954. *Kedua*, generasi yang populer disebut sebagai *Jones Generation* yang lahir dalam rentang 1955-1965. *Ketiga*, disebut sebagai generasi "X", yang lahir antara tahun 1966-1976. *Keempat*, disebut generasi "Y" yang lahir antara tahun 1977-1994. Dan yang *kelima*, populer disebut sebagai generasi "Z" yang lahir antara tahun 1995-2012; pada saat penggunaan komputer, internet, dan telepon genggam dengan berbagai aplikasi program yang menyertainya. Generasi kelima ini juga populer disebut sebagai generasi *milenial*.

Setiap generasi akan menghadapi tuntutan yang berbeda, sesuai dengan tantangan kehidupan, situasi dan kondisi yang

berlaku pada saat itu; yang secara otomatis juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selamanya akan terus mengiringi kehidupan sebagai respon atas berbagai permasalahan kehidupan yang dialami oleh setiap generasi. Oleh karena itu, bisa dipahami jika generasi pertama akan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dan relevan untuk kebutuhan saat itu. Demikian halnya, generasi *milenial* juga harus mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang pada era sekarang, agar kehadirannya kompatibel dengan tuntutan yang berkembang dalam era *milenial*.

Dengan demikian empat generasi yang lahir sebelum era milenial akan berpotensi mengalami keagapan, atau bahkan *shock*; karena mereka membawa sikap dan perilaku yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlaku dan dipelajari pada saat itu. Artinya, pedoman sikap, nilai-nilai, dan perilaku; serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh orang-orang tua atau kakek nenek kita; yang mungkin merupakan bagian dari *baby boomer*; atau beberapa generasi setelah itu; pasti tidak lagi kompatibel dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam era milenial. Hal inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya keagapan dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Hal ini sebenarnya bisa dialami siapa pun, termasuk bagi Anda yang merupakan bagian dari generasi *milenial* sekalipun, tetapi tidak memiliki kesiapan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan era sekarang.

Generasi milenial jenis yang terakhir itulah yang ingin penulis sebut sebagai generasi milenial *koplo*. Suatu saat penulis dihampiri sepasang muda-mudi. Dandanannya *keren*, dengan perangkat android di tangannya, sehingga cukup untuk menggambarkannya sebagai bagian dari generasi *milenial*. Yang membuat terhenyak adalah ketika mereka bertanya kepada penulis, di mana rumah seorang anak muda yang kebetulan tetangga sebelah rumah. Anda bisa membayangkan, anak muda

yang keren, membawa perangkat android; tetapi kebingungan mencari rumah temannya yang kira-kira juga memiliki perangkat teknologi serupa. Kenapa mereka tidak sama-sama menggunakan perangkat *google map* untuk urusan remeh-temeh: mencari alamat tempat tinggal? Lalu, untuk apa perangkat android yang ada di tangannya? Atau, apakah mereka belum familier dengan perangkat teknologi tersebut? Pertanyaan terakhir ini sungguh naïf jika harus ditujukan untuk generasi milenial!

Agar tidak gagap dan *shock* dalam menghadapi perubahan lingkungan dunia yang berubah cepat, maka semua generasi harus memiliki kesiapan untuk berubah. Beberapa peneliti seperti Armenakis, et.al. (1993), De Jager (2001) dan Lehman, et.al. (2002) menyatakan bahwa individu dan organisasi yang memiliki kesiapan untuk berubah ternyata lebih memiliki kemampuan untuk tetap eksis dan kian berkembang dalam era persaingan global. Hal senada juga dikatakan oleh Friedman dalam bukunya "The Lexus and The Olive Tree" (2000) yang menyatakan bahwa dalam menghadapi era sekarang dan era masa datang, individu dan organisasi hanya akan memiliki dua pilihan, yaitu menjadi bagian dari organisasi yang cepat atau menjadi organisasi yang lambat. Individu dan organisasi yang siap berubah akan mampu mengantarkannya sebagai individu dan organisasi yang cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan persaingan. Sebaliknya, individu dan organisasi yang lambat dipastikan tidak akan mampu bersaing dalam persaingan yang ketat.

Generasi milenial harus memiliki pemahaman yang mendasar bahwa perkembangan TIK telah mengubah kehidupan masyarakat global, dan secara otomatis akan mengubah berbagai kecakapan yang diminta oleh dunia kerja. Situasi ini dalam era sekarang populer disebut sebagai gejala disrupsi. Generasi milenial juga harus memiliki pemahaman yang memadai tentang hadirnya fenomena disrupsi.

Menurut Khasali (2018), disrupsi sesungguhnya berkaitan dengan inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama

dengan cara yang baru. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang sarat dengan material atau fisik, dengan teknologi baru berbasis digital yang semakin mudah dioperasikan, murah, cepat, dan efisien. Oleh karena itu, hadirnya fenomena disrupsi juga berpotensi menggantikan pemain lama dengan pemain yang baru dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam dunia bisnis.

Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh signifikan terhadap hadirnya fenomena disrupsi, yang pada akhirnya memengaruhi spesifikasi kecakapan yang dibutuhkan dunia kerja? Jerald (2009) telah mengidentifikasi tiga faktor penting yang mempengaruhi perubahan masyarakat global dan pada gilirannya ikut mengubah spesifikasi kecakapan yang dibutuhkan dunia kerja, yaitu (1) otomatisasi, (2) globalisasi, (3) perubahan struktur dan lingkungan kerja.

Fenomena Otomatisasi

Saat ini, fenomena otomatisasi dalam berbagai sektor kehidupan di masyarakat bukan hal yang baru. Otomatisasi sudah tidak lagi hanya terjadi dalam kegiatan industri atau perusahaan, di pusat-pusat layanan jasa transportasi, di jasa sektor keuangan, di jasa layanan publik, di perkantoran, atau pun di berbagai pusat perbelanjaan. Berbagai aktifitas sehari-hari dalam lingkungan keluarga pun sudah mulai banyak yang tersentuh dengan otomatisasi.

Berbagai kegiatan di dalam lingkungan industri atau perusahaan sudah semakin banyak pos pekerjaan yang semula menggunakan tenaga manusia kemudian digantikan dengan perangkat komputer yang tersambung dengan mesin. Berbagai kegiatan produksi sudah banyak yang menggunakan tenaga robot yang dapat diprogram melalui komputer. Di berbagai kegiatan industri berskala besar, berbagai pekerjaan dengan sistem manual yang melibatkan banyak tenaga kerja sudah mulai ditinggalkan, dan berganti digerakkan oleh tenaga mesin yang serba otomatis.

Berbagai aktivitas dalam bidang jasa transportasi dan keuangan juga tidak bisa menghindarkan diri dengan tuntutan otomatisasi. Bagi Anda yang hendak menggunakan jasa layanan transportasi udara atau kereta api, misalnya; kegiatan pembelian tiket, *check in*, dan *boarding*; sudah tidak lagi dilaksanakan secara manual yang melibatkan banyak orang, rumit, memakan waktu, dan berbiaya mahal. Dengan menggunakan aplikasi tertentu, berbagai aktivitas yang sebelumnya harus dilalui dengan sangat melelahkan kini sudah diringkas dalam sebuah program yang ada dalam telepon genggam Anda. Berbagai rangkaian aktivitas tadi kini dapat Anda lakukan di rumah dengan cukup menekan beberapa tombol yang ada pada aplikasi. Dalam hitungan menit, semua urusan yang berkaitan dengan rencana perjalanan Anda akan terselesaikan.

Kehadiran TIK telah menghadirkan revolusi layanan transportasi yang telah memangkas banyak biaya, waktu, dan tenaga. Konsumen merupakan pihak yang paling diuntungkan dengan fenomena otomatisasi. Tetapi pada saat yang sama, TIK juga telah mengeliminasi berbagai pos pekerjaan. Bisa dibayangkan, bagaimana otomatisasi telah menghapus kegiatan penjualan tiket, memangkas jumlah petugas bagian *check in* dan *boarding* karena berbagai rangkaian kegiatan itu pada saat ini dapat dilaksanakan secara *online*.

Dalam bidang keuangan, TIK juga memunculkan fenomena uang virtual. Berbagai kegiatan transaksi bisnis maupun berbagai transaksi rutin yang dilakukan oleh rumah tangga saat ini sudah tidak lagi menggunakan uang *cash*. Kegiatan pembelian dan pembayaran dalam beberapa tahun terakhir mayoritas sudah dilaksanakan dengan transaksi secara online melalui perangkat kartu ATM, kartu kredit, dan sejenisnya. Oleh karena itu, berbagai kegiatan layanan dalam bidang jasa dan bisnis sudah tidak lagi mensyaratkan adanya pertemuan secara fisik dari para pihak yang bertransaksi. Saat ini, para orang tua di kampung juga sudah banyak yang familier dengan fasilitas *sms banking* ketika

hendak mengirim biaya pendidikan untuk putra putrinya yang berada di kota. Semuanya itu dilakukan dengan sangat ringkas, mudah, dan cepat.

Otomatisasi juga sudah masuk dalam kegiatan rutin sehari-hari. Untuk keperluan makan, misalnya; orang-orang jaman sekarang juga sudah sangat familier dengan aplikasi *gofood*, yang dengan sekali *deal* maka makanan yang diinginkannya bisa langsung diantar ke rumah. Untuk keperluan bepergian dalam jarak pendek dan darurat, dengan aplikasi tertentu seseorang sudah bisa menghadirkan pengojek *online* datang ke rumah dan siap mengantarkan ke mana pun tujuan yang dikehendaki. Berbagai fenomena ini menunjukkan bahwa otomatisasi memang telah mengeliminasi berbagai macam pekerjaan, tetapi pada saat yang sama; fenomena otomatisasi juga mengkreasikan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan.

Pada masa lampau, pengojek mungkin dianggap sebagai profesi yang tidak jelas dari sisi penghasilan. Tetapi, otomatisasi tiba-tiba telah menggerakkan banyak orang untuk berprofesi sebagai pengojek online (*ojol*) karena mampu memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan. Pada masa lampau, mungkin pengojek hanya ditekuni oleh orang yang berpendidikan terbatas. Tetapi otomatisasi telah mampu menggerakkan kaum terpelajar, para mahasiswa, baik pria maupun wanita; untuk tidak lagi merasa gengsi berprofesi sebagai pengojek *online*. Fenomena inilah yang oleh Levy dan Murnane (2004), Levy dan Murnane (2007) dan Friedman (2005) disebut sebagai otomatisasi. Otomatisasi yang digerakkan oleh berkembangnya TIK telah memunculkan lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, meskipun pada saat yang sama juga menghapus pekerjaan manual yang banyak melibatkan tenaga kerja. Secara spesifik Friedman (2005) menyatakan TIK telah memunculkan berbagai profesi baru, seperti pekerjaan analisis keuangan, dan programmer yang dapat dikerjakan dari rumah tetapi memberikan penghasilan yang besar. Otomatisasi

kemudian menghadirkan medan persaingan dan perlombaan antar tenaga kerja untuk menampilkan ketrampilan dan kecakapan terbaru.

Pengaruh paling besar dari berkembangnya TIK ditandai dengan fenomena interkoneksi antar manusia, sehingga sekat jarak, ruang, dan waktu tidak menjadi hambatan bagi semua orang untuk berinteraksi dan bertransaksi secara *online*. Hal ini membuka peluang yang lebar bagi siapa pun untuk membuka kegiatan usaha, menawarkan barang dan jasa.

Pada masa lampau, ketika TIK belum berkembang pesat seperti saat ini, kegiatan usaha seolah-olah menjadi *privilege* bagi mereka yang bermodal kuat. Hal ini wajar, karena pada masa itu membuka kegiatan usaha sangat identik dengan membangun gedung sebagai tempat kegiatan usaha. Kalau perlu, supaya kegiatan *bonafide*; gedung tempat usaha itu harus besar dan luas. Selain gedung, juga harus tersedia berbagai sarana prasarana pendukung yang memungkinkan kegiatan usaha itu bisa berjalan. Selama bertahun-tahun kecenderungan seperti itu seperti menjadi standar baku yang berlaku untuk siapa pun yang akan membuka usaha. Tetapi kini standar baku itu sedang diruntuhkan.

Berkembangnya TIK membuat semua orang, baik tua dan muda, termasuk ibu-ibu rumah tangga; memiliki kesempatan yang besar untuk membuat kegiatan usaha dari rumah masing-masing yang ditransaksikan secara *online*. Kini sudah gampang ditemui orang-orang yang tinggal di kampung memiliki usaha kuliner tanpa harus memiliki tempat rumah makan di pinggir jalan. Semakin banyak orang yang berjualan baju tanpa harus menunggu berdirinya bangunan toko. Sistem transaksi *online* telah meruntuhkan berbagai pusat perbelanjaan atau mal yang ada di berbagai kota besar. Yang tidak kalah heboh, kita bisa melihat bagaimana Gojek atau Grab menjalankan kegiatan usaha jasa transportasi tanpa harus memiliki berderet-deret armada mobil, sebagaimana yang selama ini dijalankan oleh perusahaan taksi

konvensional. Dengan bantuan perangkat aplikasi berbasis TIK, kita saksikan bagaimana gagahnya Gojek dan Grab berhadapan *head to head* untuk meruntuhkan dominasi taksi konvensional sekelas Blue Bird. Bahkan dengan lincahnya perusahaan berbasis aplikasi ini merambah ke sektor-sektor yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan: layanan antar barang dan pemesanan makanan. Maka tidak mengherankan jika warung *rujak uleg* pun kini sudah mulai tersambung dengan layanan transaksi berbasis aplikasi seperti *gofood*.

TIK juga memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada siapa saja untuk mempromosikan berbagai produk. Hanya dengan berbekal pulsa senilai puluhan ribu rupiah, seseorang bisa mempromosikan produknya melalui perangkat media sosial, yang dalam hitungan detik bisa menyebar ke banyak orang. Satu dasawarsa yang lalu, sepertinya hanya pengusaha bermodal besar yang mampu mempromosikan produk melalui iklan di TV, baliho, poster, atau perangkat vidiotron yang berbiaya sangat mahal. Kedepan, bukan tidak mungkin iklan-iklan konvensional ini akan semakin memudar dan sirna. Spanduk dan baliho mungkin juga akan tinggal kenangan, dan jalan-jalan pun akan semakin bersih dari polusi tayangan iklan. Mesin pencetak poster akan berkurang fungsi. Singkatnya, TIK telah membuat semakin banyak aktivitas kehidupan manusia yang dapat dibuat menjadi lebih simpel, ringkas, mudah, cepat, dan murah.

Dalam era kedepan, berbagai aktivitas atau pekerjaan yang dapat ditransformasi dalam bentuk informasi akan sangat rentan untuk tergerus dengan otomatisasi. Beberapa tahun lalu, kita masih berinteraksi dengan staf yang menyambut sapaan telepon. Kini, keberadaan staf itu sudah tergantikan dengan mesin yang secara otomatis akan mengarahkan untuk keperluan yang kita butuhkan. Beberapa tahun yang lalu kita masih dilayani secara manual oleh petugas jalan tol ketika masuk pada sebuah *gate*. Kini keberadaan petugas itu sudah digantikan dengan dengan perangkat teknologi digital, yang

hanya dengan menempelkan sebuah kartu maka segala urusan di *gate* tol langsung terselesaikan dengan cepat. Kelak, bukan tidak mungkin otomatisasi akan merambah ke pusat-pusat pertokoan konvensional. Data-data yang berkaitan dengan produk dapat didigitalisasi, sehingga pembeli dapat melakukan transaksi pembelian secara mandiri. Pusat-pusat pertokoan pun tidak lagi harus ditunggu oleh banyak petugas pelayanan penjualan. Suatu saat, pos pekerjaan dalam bidang pelayanan penjualan barang pada sebuah toko akan semakin berkurang, dan lama kelamaan akan menghilang.

Kajian yang dilakukan oleh Jerald (2009) mengungkapkan bahwa berbagai pekerjaan yang bersifat rutin di bidang manufaktur dan berbagai bidang administratif rawan untuk diotomatisasikan. Berbagai jenis pekerjaan yang dapat diprogram dengan perangkat TIK dalam kenyataannya lebih berbiaya murah bila dibandingkan dengan upah yang dibayarkan kepada pekerja manual. Oleh karena itu, berbagai pekerjaan yang bersifat administratif dan rutin sangat rawan untuk tereliminasi oleh fenomena otomatisasi.

Kajian yang dilakukan oleh Levy dan Murnane (2004) membuktikan bahwa dalam rentang waktu 30 tahun, antara tahun 1969-1999; komposisi pekerjaan yang termasuk dalam kategori kerah biru (*blue collar worker*), seperti buruh pabrik, bagian administrasi, dan berbagai jenis pekerjaan area *front line* yang tidak memerlukan kecakapan khusus telah menurun drastis dari 38% (1969) menjadi 25% (1999). Demikian halnya berbagai jenis pekerjaan pendukung bidang administrasi juga berkurang, dari 18% (1969) menjadi 14% (1999). Pada saat yang sama, komposisi pekerjaan dalam kategori kerah putih (*white collar worker*) yang membutuhkan kecakapan khusus seperti dalam bidang penjualan berbasis teknologi informasi meningkat dari 8% (1969) menjadi 12% (1999). Pekerjaan bidang teknis, para profesional, manager, dan administrator meningkat dari 22% (1969) menjadi 33% (1999). Pekerjaan bidang layanan meningkat dari 12% (1969) menjadi 14% (1999).

Kajian yang dilakukan Levy dan Murnane (2007) mengungkapkan, dalam era sekarang, seseorang yang memiliki berbagai kecakapan pada berbagai bidang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh berbagai posisi pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Lebih lanjut Levy dan Murnane (2004) melaporkan antara tahun 1969-1999 permintaan tenaga kerja yang didukung dengan kemampuan berpikir level tinggi dan kemampuan komunikasi terus meningkat tajam. Sebaliknya, mulai tahun 1980-an permintaan tenaga kerja pada jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan kemampuan berpikir level tinggi dan bersifat rutin terus menurun tajam. Trend permintaan tenaga kerja seperti ini harus benar-benar menjadi perhatian serius institusi pendidikan di berbagai jenjang. Jangan sampai institusi pendidikan terlambat menangkap kecenderungan ini yang dampaknya akan berimbas pada lulusan dengan kecakapan yang tidak selaras dengan tuntutan jaman. Oleh Jerald (2009), lulusan seperti itu disebut sebagai lulusan dengan kecakapan rendah, yang bila harus diterima di bursa kerja mereka akan dibayar dengan upah yang murah. Lebih parah lagi, permintaan terhadap calon pekerja dengan kecakapan rendah ini memiliki trend yang menurun tajam, sehingga akan langsung berdampak pada meningkatnya pengangguran dari kalangan terdidik dengan kecakapan yang rendah.

Otomatisasi dan berkembangnya teknologi komputer memang memangkas banyak pekerjaan manual, tetapi pada saat yang sama juga dapat menciptakan berbagai ragam pekerjaan baru. Sepanjang seseorang memiliki kebiasaan untuk meng-*update* kecakapan dan memiliki dorongan untuk mempelajari pengetahuan dan kecakapan yang baru, maka ia memiliki kesempatan untuk beralih dari pekerjaan yang lama menuju pada pekerjaan yang baru. Untuk menjelaskan hal ini kita bisa membuka kisah perjuangan ojek *online* hingga saat ini hampir semua orang dapat merasakan manfaat dari kehadirannya.

Pada awal kemunculannya, banyak orang yang kaget dengan ojek berbasis aplikasi *online* ini. Tantangan paling keras datang

dari pengojek konvensional yang merasa dirugikan dengan kehadiran ojek *online*. Masalah utamanya sebenarnya karena pengojek konvensional gagap teknologi (*gaptek*), tidak mau berubah; atau gabungan dari keduanya: tidak mau berubah karena *gaptek*. Pemerintah sendiri sebagai pihak yang berwenang membuat kebijakan dan harus bertindak sebagai wasit pada awalnya juga seperti sempat dibuat gamang dalam menentukan sikap terhadap keberadaan ojek *online*. Tetapi ketika kemudian semakin banyak orang yang merasakan betapa ojek *online* dinilai mampu menghadirkan layanan yang simpel, murah, dan terukur; maka pihak-pihak yang dulu menentang keras kini justru ikut menikmati keuntungan dari jasa layanan transportasi yang baru ini. Dan, para pengojek konvensional pun rame-rame bergabung dalam barisan pengojek *online*. Mungkin masih ada pengojek konvensional yang bertahan, tetapi bisa dipastikan mereka adalah golongan orang yang tidak mau berubah dan mempelajari hal-hal yang baru. Dan, cepat atau lambat; tidak lama lagi mereka pasti akan tereliminasi dari usaha jasa layanan ini.

Kisah tentang kehadiran ojek *online* ini seperti hendak mengingatkan institusi pendidikan agar tidak lupa membekali para peserta didiknya dengan kecakapan di bidang TIK, kemampuan membaca *trend*, dan kesiapan untuk berubah. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Jerald (2009); institusi pendidikan dan kurikulum sekolah yang hanya mengajari siswa berpikir linear, padat dengan kegiatan menghafal teori, dan dengan model evaluasi yang meminta siswa untuk memilih jawaban tunggal; sama dengan mempersiapkan lulusan yang hanya cocok untuk mengisi pekerjaan rutin yang kini sudah mulai banyak dihandel oleh teknologi komputer. Dengan kata lain, model pembelajaran seperti ini benar-benar tidak relevan dengan tuntutan dalam era sekarang dan yang akan datang.

Levy dan Murnane (2007) menyatakan pendidikan yang membekali siswa dengan berbagai kecakapan kerja, dimana kecakapan kerja itu bisa dilaksanakan oleh teknologi komputer melalui program otomatisasi adalah sia-sia. Dalam

hal kecepatan dan akurasi, teknologi komputer tidak akan bisa dikalahkan oleh tenaga manusia. Kehadiran teknologi komputer justru dimaksudkan untuk mengganti tenaga manusia untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat rutin dan bisa diprogram. Manusia era sekarang dan yang akan datang ditantang untuk mengisi posisi pekerjaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan untuk memahami perasaan, dan kemampuan untuk memahami aspirasi atau harapan pelanggan melalui pengkreasian sebuah produk yang lebih baru. Untuk tujuan inilah maka manusia era sekarang dan yang akan datang dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Kajian yang dilakukan oleh O'Toole dan Lawler (2006) mengungkapkan komposisi ketenagakerjaan di Amerika pada sektor industri pengolahan turun drastis, dari 50% pada tahun 1950-an menjadi 25% pada tahun 1970-an; dan pada tahun 2006 tinggal 10%. Singkatnya, pekerjaan yang memiliki alur kegiatan rutin akan terus diambil alih oleh teknologi berbasis komputer, sehingga keberadaan kaum pekerja pada sektor tersebut akan semakin berkurang. Sebagaimana dilaporkan oleh *National Center on Education and The Economy* (2007), serumit apa pun sebuah pekerjaan, asalkan hal itu merupakan aktifitas yang bersifat rutin maka kemungkinan besar ia akan dapat diotomatisasi.

Apa yang terjadi dinegara-negara maju seperti Amerika dipastikan juga akan terjadi pada semua negara di dunia sepanjang teknologi komputer menjadi basis utama aktifitas pada berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, struktur ketenagakerjaan di Indonesia cepat atau lambat juga akan mengalami situasi sebagaimana yang terjadi di negara-negara maju. Hal ini harus menjadi perhatian serius agar aktifitas pendidikan di Indonesia dapat selalu selaras dengan berbagai kecenderungan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum dan berbagai pendekatan pembelajaran harus cepat menyesuaikan diri dengan *trend* yang ada dalam kehidupan nyata. Jika tidak,

dikawatirkan dunia pendidikan dinilai tidak mampu mengambil peran untuk mempersiapkan lulusan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja.

Meskipun teknologi komputer mampu mengambil alih pekerjaan yang bersifat rutin, Jerald (2009) mengemukakan berbagai pekerjaan yang tidak mampu dihandel oleh kecanggihan TIK memiliki *trend* permintaan yang meningkat. Berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi dengan pihak lain, yang membutuhkan kemampuan untuk memahami perasaan dan aspirasi pelanggan tentu tidak mampu dihandel oleh komputer. Hal itu membutuhkan kemampuan membaca situasi atau *trend*, dan kemampuan berkomunikasi pada level yang tinggi. Jenis pekerjaan seperti ini pada era sekarang dan yang akan datang memiliki posisi yang sangat strategis (Levy dan Murnane, 2007). Dunia pendidikan harus terus menyesuaikan diri dengan berbagai kecenderungan tersebut dengan terus memperbaharui kurikulum dan model pembelajaran agar mampu membekali para peserta didik dengan berbagai kecakapan yang relevan dengan tuntutan era sekarang dan era yang akan datang.

Fenomena Globalisasi

Ketika TIK mampu menciptakan interkoneksi, maka dunia seolah-olah menjadi semakin datar, yang menghilangkan batas-batas wilayah interaksi sosial, ekonomi, dan budaya dari seluruh umat manusia di dunia. Dari kecenderungan ini kemudian muncul istilah globalisasi ekonomi yang kemudian memunculkan tuntutan berbagai kecakapan baru yang harus dimiliki oleh semua orang yang hidup dalam era sekarang dan yang akan datang (Friedman, 2005). Dalam dunia yang terkoneksi, maka berbagai aktivitas manusia dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Itulah sebabnya, kini semakin banyak aktifitas bisnis yang dilakukan oleh orang dari berbagai belahan dunia.

Kegiatan berbagai unit usaha yang ada pada sebuah industri di suatu negara bisa saja dilakukan oleh orang-orang yang ada di

negara lain. Tentu ini bukan pekerjaan berbasis otot, melainkan pekerjaan berbasis skill level tinggi. Inilah tantangan era globalisasi yang harus dihadapi oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini sangat membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, dan bukan sekedar kemampuan berpikir linear yang lazim dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas rutin.

Dalam era globalisasi, jarak geografis menjadi hal yang tidak terlalu penting. Dalam era sekarang, tiba-tiba kita menyaksikan para profesional dari berbagai wilayah atau negara yang berbeda dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia juga dapat saling berbagai informasi atau pengetahuan melalui perangkat internet yang tersambung melalui perangkat komputer atau telepon genggam. Kita bisa melihat, bagaimana seseorang dengan membuka aplikasi *google* bisa mengakses informasi apa pun yang dibutuhkan. Melalui aplikasi *youtube* seseorang juga dapat memperoleh informasi atau pengetahuan lengkap dengan deskripsi yang lebih hidup. Globalisasi benar-benar memberikan kesempatan kepada semua orang untuk saling berbagi dan bertransaksi secara lebih intensif.

Globalisasi memunculkan fenomena *off-shoring*, yaitu proses perpindahan kegiatan bisnis dari perusahaan di satu negara ke negara lain yang dinilai lebih mampu menciptakan efisiensi. Banyak perusahaan multinasional yang melakukan kegiatan *off-shoring* dengan menggeserkan sebagian kegiatan usaha ke negara-negara yang memiliki kapasitas sumber daya manusia dengan kemampuan setara atau bahkan lebih baik dari sumber daya yang ada di perusahaan induk dengan pertimbangan efisiensi biaya produksi. Globalisasi benar-benar memberikan kesempatan kepada siapa pun yang memiliki kecakapan level tinggi untuk ikut menjadi bagian dari perusahaan atau kegiatan bisnis global.

Globalisasi juga memunculkan fenomena *outsourcing*. Semakin banyak rangkaian kegiatan usaha dalam perusahaan

yang dapat diserahkan kepada seseorang yang ada di luar perusahaan, tetapi memiliki kecakapan memadai. Friedman (2005) dengan sangat gamblang menggambarkan maraknya fenomena *outsourcing*, di mana para profesional dari berbagai belahan dunia mengerjakan tugas perusahaan. Para profesional itu tetap dapat menjalankan tugasnya di rumahnya masing-masing, dan dengan sekali *dial-up* hasil pekerjaan mereka dalam hitungan detik dapat terkirim ke perusahaan induk. Friedman (2005) memberikan istilah adanya pergeseran pola produksi vertikal menuju pola produksi horisontal.

Globalisasi akhirnya mendorong lahirnya *supply-chain* yang merupakan sebuah jaringan pemasok, perakitan, distribusi, dan pengadaan logistik yang berperan sebagai penyedia bahan, transformasi material ke dalam kegiatan produksi sampai dengan pendistribusian kepada pelanggan. Jaringan produksi ini benar-benar melampaui batas wilayah negara, sehingga memunculkan istilah perusahaan global. Di dalam perusahaan global itu terlibat banyak tenaga kerja, para teknisi, dan para profesional dari berbagai negara; sehingga para pekerja di dalam perusahaan global itu dikenal sebagai manusia-manusia global. Tentu saja, untuk bisa menjadi bagian dari manusia global; seseorang dari mana pun asalnya harus memiliki pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh perusahaan global. Dan yang tidak kalah penting, manusia-manusia global tentu harus memahami etika global dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan komunitas global. Itulah sebabnya, Anda yang hidup dalam era global harus mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa global dan memiliki pemahaman yang memadai tentang etika global. Sebab bila tidak, bisa dipastikan Anda akan terkucilkan dalam pergaulan komunitas global.

Globalisasi dan otomatisasi hanya akan menghapus pekerjaan, sepanjang item-item aktifitas dalam pekerjaan itu bisa deprogram dengan sistem komputer atau dapat dialih-tugaskan (*off-shore*) kepada para pekerja dari belahan dunia mana pun.

Jerald (2009) yang mengutip pendapat ahli ekonomi Alan Blinder (2006) menyebut beberapa jenis pekerjaan yang memiliki peluang besar di *off-shore*, sehingga semua orang dari berbagai belahan dunia mana pun, asalkan memiliki kemampuan yang memadai dapat terlibat di dalamnya. Beberapa pekerjaan tersebut antara lain: programmer komputer, tenaga pemasaran, analis sistem komputer, akuntan, auditor, *adjuster*, praktisi komputer, pekerjaan teknik sipil, supervisor, manajer, dan operator mesin.

Aktifitas pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan membuat keputusan, dan membutuhkan berbagai kecakapan komunikasi tingkat tinggi menurut Levy dan Murnane (2007) sangat kebal dengan hadirnya globalisasi dan otomatisasi. Mereka tidak gampang tereliminasi, dan akan terus dibutuhkan oleh dunia kerja dalam era sekarang dan yang akan datang. Secara spesifik, Blinder (2006) menyatakan orang-orang terdidik, terampil, memiliki kemampuan membaca yang baik, dan memiliki kemampuan komunikasi dengan bahasa Inggris yang baik memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam jaringan perusahaan global.

Kemampuan membaca yang dibutuhkan dalam era sekarang bukan sekedar membaca teks. Tetapi lebih penting dari itu adalah membaca konteks, membaca situasi lingkungan, dan membaca berbagai fenomena dan berbagai kecenderungan yang terjadi di masyarakat. Dengan kemampuan membaca yang baik, maka seseorang akan mendapatkan informasi aktual dan berharga yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kegiatan usaha dalam bidang apa pun. Ini adalah pesan penting bagi dunia pendidikan di mana pun agar benar-benar mempersiapkan para peserta didiknya dengan bekal kemampuan membaca yang baik, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan di tingkat global. Para pekerja yang tidak memiliki kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan bahasa global, kemampuan berbahasa Inggris yang memadai, akan sangat berpotensi untuk teralienasi dari kehidupan masyarakat global (Blinder, 2006).

Perubahan Lingkungan Kerja

Friedman (2005) dalam bukunya yang sangat terkenal, "The World is Flat", menyatakan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan struktur organisasi dalam bidang apa pun, dari struktur organisasi yang bersifat hirarkhi-vertikal menuju pada kehidupan organisasi yang egaliter-horisontal. Dalam lingkungan kerja dengan struktur organisasi yang bersifat hirarki-vertikal, tidak semua orang dengan mudah dapat terlibat dalam kegiatan proses produksi. Tetapi, seiring dengan berkembangnya TIK, maka struktur organisasi berubah menjadi lebih egaliter, horisontal; sehingga lebih mampu memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk terlibat dalam kegiatan usaha sesuai dengan kapasitas kecakapan dan keahliannya masing-masing.

Jerald (2009) menggambarkan situasi lingkungan kerja yang baru dengan menyatakan bahwa sekarang ini semakin banyak orang dari berbagai penjuru dunia yang bisa bekerja di Amerika. Mereka tetap berada di negara masing-masing, tapi dengan adanya otomatisasi, globalisasi, dan interkoneksi; mereka sekarang terlibat dalam kegiatan produksi dari berbagai perusahaan yang ada di Amerika. Lingkungan kerja yang semakin terbuka terbukti memberikan kesempatan yang sangat besar kepada semua orang untuk terlibat dalam kegiatan produksi, terutama untuk kegiatan yang dijalankan dengan berbasis layanan teknologi informasi dan komunikasi (Apte et al, 2008).

Lingkungan kerja yang semakin egaliter, horisontal, dan terbuka membuat organisasi dalam era sekarang menjadi minim hirarkhi dan minim supervisi. Para pekerja dalam era sekarang dan yang akan datang dituntut untuk mampu mengambil tanggung jawab yang lebih besar sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Kecenderungan ini adalah merupakan konsekuensi dari lingkungan kerja yang minim hirarkhi, sehingga setiap pekerja akan mendapatkan limpahan wewenang dan kepercayaan yang jauh lebih besar daripada periode sebelumnya ketika struktur organisasi bersifat hirarkhis.

Contoh fenomenal dari kecenderungan ini terlihat dari cara kerja pengandara pada perusahaan taksi konvensional dan pengandara taksi online. Para sopir taksi konvensional akan terus diawasi kinerjanya oleh pimpinan manajemen taksi melalui berbagai perangkat elektronik yang ada di mobil dan tersambung dengan perusahaan induk. Sedangkan pada sopir taksi online tidak ada pihak yang secara langsung mengawasinya. Para sopir taksi online memiliki kebebasan untuk bekerja atau tidak bekerja dengan konsensuensinya masing-masing. Sopir taksi *online* lebih mandiri dan bertanggung jawab atas berbagai macam keputusan yang dibuatnya.

Lingkungan kerja dalam era sekarang dan yang akan datang sangat membutuhkan pekerja yang mampu mengambil peran dan tanggung jawab yang besar, mampu bekerja dalam bidangnya tanpa diperintah dan diawasi. Dampak ikutan berikutnya adalah kegiatan supervisi atau pengawasan dalam lingkungan organisasi atau perusahaan juga menjadi jauh berkurang. Lingkungan kerja dalam era sekarang membutuhkan pekerja yang memiliki motivasi kerja dan kebutuhan untuk berprestasi pada level tertinggi. Organisasi dan perusahaan yang modern dan tangguh pada era kedepan akan lebih banyak oleh orang-orang yang memiliki kebutuhan untuk beraktualisasi, sehingga dalam dirinya akan terus terdorong untuk menampilkan kinerja yang terbaik.

Seseorang terdorong bekerja keras karena ada pihak yang mengawasinya merupakan sikap kerja yang sudah tidak relevan dalam era sekarang dan yang akan datang. Kesadaran dari dalam diri para pekerja tentang konsekuensi yang akan ditanggung sebagai akibat dari kualitas kinerjanya merupakan pengawas yang paling utama. Dengan demikian, peran pengawas pada organisasi pada masa depan akan diambil oleh masing-masing pekerja. Pengawas dari setiap pekerja pada masa depan adalah dirinya sendiri, yang dimanifestasikan oleh sikap tanggung jawab dan dorongan untuk berprestasi. Inilah tantangan bagi dunia

pendidikan agar terus menanamkan nilai-nilai dan sikap seperti kemandirian, tanggung jawab, dorongan untuk berprestasi, dan bangga dengan karya sendiri. Nilai-nilai dan sikap seperti inilah yang sangat dibutuhkan ketika lingkungan kerja dalam era sekarang dan yang akan datang berubah menjadi minim hirarkhi dan minim pengawasan.

Dalam sebuah bukunya, "The New American Workplace", O'Toole & Lawler (2006) menggambarkan perubahan lingkungan kerja antara tahun 1977 dan tahun 2002, sebagaimana diringkas dalam tabel berikut:

Tabel Perubahan Lingkungan Kerja di Amerika
Tahun 1977 dan 2002

Situasi Kerja	Persentase		Perubahan (%)
	1977	2002	
Lingkungan kerja memberikan kebebasan kepada saya untuk mengembangkan ketrampilan dan kecakapan	28	69	146,4
Saya bertanggung jawab penuh untuk menentukan bagaimana cara saya menyelesaikan pekerjaan	32	55	71,8
Pekerjaan mengharapkan saya untuk terus mempelajari hal-hal yang baru	45	62	37,7
Pekerjaan mengharapkan saya untuk menjadi orang yang kreatif	20	45	125
Saya berpandangan bahwa pekerjaan yang saya tekuni merupakan hal yang berarti	27	66	144,4

Sumber: O'Toole & Lawler (2006)

Data-data sebagaimana diungkapkan O'Toole & Lawler (2006) menunjukkan adanya pergeseran cara pandang, nilai-nilai, dan sikap kerja yang sangat signifikan. Para pekerja dalam era ke depan akan lebih dituntut untuk lebih mandiri, berorientasi

pada kualitas kerja, terus mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan serta bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal ini tidak berarti bahwa para pekerja pada masa depan akan bekerja dengan kekuatan dirinya sendiri. Berkembangnya TIK justru memberikan kesempatan yang besar kepada semua pekerja untuk berkolaborasi, memperkuat jejaring, dan bekerja lintas sektor (Jerad, 2009).

Penguatan Budaya Literasi dan Kesiapan Bekerja

Melalui perangkat TIK, para pekerja yang merupakan bagian dari kegiatan usaha di tingkat global bisa saling berkomunikasi dan bertransaksi bisnis. Dalam lingkungan kerja yang sangat cair seperti ini diperlukan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam melihat peluang dan memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Untuk itu, sangat dibutuhkan orang-orang yang mampu berkolaborasi dan menjalin hubungan interpersonal yang kuat, baik melalui komunikasi lisan, tertulis, maupun kemampuan dalam membangun hubungan sosial dengan komunitas global.

Generasi sekarang harus memiliki kesadaran yang sangat kuat bahwa keberadaannya merupakan bagian dari komunitas global. Hal ini ditunjukkan dengan upaya mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja di tingkat global (literasi global). Institusi pendidikan juga ditantang memperkuat literasi global dengan membekali para siswa tentang berbagai kecakapan yang dibutuhkan oleh dunia kerja di tingkat global.

Tuntutan tentang pentingnya gerakan literasi dalam era global menjadi semakin menguat. Literasi pada masa lalu dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Tapi, dalam sekarang, literasi menjadi semakin luas maknanya; sehingga dalam era sekarang dikenal adanya istilah literasi sebagai warga global, literasi ilmu pengetahuan, literasi numerik, literasi praktek, literasi ekonomi, literasi TIK, literasi kewirausahaan, dan seterusnya. Saat ini, istilah literasi digunakan untuk

menggambarkan seseorang yang tidak sekedar *mengetahui* tentang suatu topik atau isu; tetapi juga mampu mengaplikasikan apa yang diketahuinya untuk menjawab berbagai tantangan yang terjadi dalam kehidupan.

Berbagai kecenderungan yang terjadi dalam komunitas global membawa konsekuensi pada kegiatan pembelajaran yang harus memperkuat pemahaman tentang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tidak sekedar pada tataran konsep saja; tetapi juga harus dilanjutkan dengan kegiatan aplikasi dari apa yang sudah dipahami. Pembelajaran dalam era sekarang harus bersifat *tuntas*: memahami apa yang sudah dipelajari, dan mampu menerapkan dalam kehidupan apa yang sudah dipahami. Institusi pendidikan harus menuju level tersebut: para siswa dinyatakan lulus jika memenuhi dua kriteria tersebut: (1) paham apa yang dipelajari, sesuai dengan level pemahaman yang ditentukan dan (2) mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipahami untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan. Selama ini ketuntasan belajar lebih banyak diukur dari domain pemahaman tentang pengetahuan melalui kegiatan tes tertulis. Tentu kegiatan pembelajaran seperti ini tidak cukup mampu untuk mempersiapkan lulusan yang siap menjawab tantangan kehidupan dalam era global.

Generasi sekarang harus lebih banyak mendengar dan memahami pandangan para penyedia kerja agar ia lebih siap bekerja dalam komunitas global. Jerald (2009) mengungkapkan harapan para penyedia kerja berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dianggap paling penting dimiliki oleh para lulusan meliputi: sikap profesionalisme, etika kerja, kemampuan bekerja sama atau kolaborasi, kemampuan komunikasi lisan, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan membaca, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa inggris, kemampuan komunikasi tertulis, kemampuan menerapkan TIK.

Selain itu, Jerald (2009) juga mengidentifikasi berbagai kecakapan yang harus dimiliki lulusan agar siap untuk bekerja,

meliputi (1) kemampuan berkomunikasi, yaitu mampu berkomunikasi sehingga pihak lain mengerti dengan jelas apa yang disampaikan, mampu bertindak sebagai pendengar yang baik dan penuh hormat, mampu membaca dan memahami dengan baik apa yang dibaca, dan mampu melakukan pengamatan yang dilandasi sikap kritis; (2) kecakapan interpersonal, yang ditunjukkan dengan kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, mampu menyelesaikan konflik dan mampu bernegosiasi; (3) kemampuan membuat keputusan, yang ditunjukkan dengan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan, mampu melakukan perhitungan yang cermat sebagai dasar membuat keputusan, dan mampu mengkomunikasikan apa yang sudah diputuskan; (4) kecakapan untuk terus belajar sepanjang hayat, mampu mengarahkan dirinya untuk terus belajar dan mampu menggunakan perangkat TIK untuk mendukung pekerjaan.

Catatan Penutup

Berdasarkan berbagai kecenderungan yang terjadi di era disrupsi, berikut disampaikan beberapa kata kunci yang dapat dipedomani oleh para (maha)siswa sebelum mereka lulus dan bersaing dalam bursa kerja.

1. (Maha)siswa yang mengikuti berbagai pendidikan dan latihan akan berpeluang untuk memperoleh berbagai kemudahan, kemanfaatan, dan kemungkinan untuk berkembang di tempat kerja. Pendidikan lanjutan dan berbagai pelatihan teknis yang diikuti akan memungkinkan (maha)siswa untuk memperoleh peluang kerja dan meningkatkan jenjang karir kelak setelah bekerja. Tugas kampus atau sekolah dan orang tua untuk terus mendorong para (maha)siswa agar mampu membelajarkan dirinya sendiri, menjadi pembelajar yang mandiri.
2. (Maha)siswa yang memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berkaitan dengan ilmu matematika, kemampuan berbahasa asing dan seni, serta pengetahuan umum yang kuat berpotensi lebih berkembang di tempat kerja dibandingkan dengan temannya yang kurang memiliki

bekal dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan tersebut. Hal ini memberikan pelajaran agar semua (maha)siswa sejak awal mempersiapkan diri untuk belajar keras dan terus memperbaharui pengetahuan yang sudah didapatkan di kampus atau sekolah.

3. (Maha)siswa dituntut untuk mampu menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, dan bukan sekedar memahaminya saja. Hal ini membawa konsekuensi dalam kegiatan evaluasi belajar di kampus atau sekolah. Penilaian hasil belajar harus menyentuh aspek aplikasi, dan bukan sekedar reproduksi pengetahuan yang dituliskan di lembar ujian. Sekolah dapat menggunkan penilaian portofolio, dan penilaian berbasis tugas dan proyek kegiatan berkaitan dengan pengetahuan yang diajarkan.
4. (Maha)siswa yang mampu dan menguasai kecakapan yang lebih luas, seperti kemampuan menggunakan informasi dengan dilandasi sikap kritis, kemampuan memecahkan masalah dengan pemberian solusi yang orisinal, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, kemampuan mengkreasikan hal-hal yang baru, dan kesiapan mengikuti perubahan berpotensi akan sukses di tempat kerja. Oleh karena itu, kampus atau sekolah harus memberikan bekal (maha)siswa dengan berbagai jenis kecakapan tersebut.
5. Penguatan kecakapan praktis dan berbagai kompetensi harus diajarkan kepada (maha)siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis kontek. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di kampus atau sekolah harus selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, atau secara spesifik dikaitkan dengan hal-hal praktis yang terjadi dalam dunia kerja. Hal ini membawa pesan kepada kampus atau sekolah tentang pentingnya menjalin sinergi dengan dunia usaha dan dunia industri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membekali keterampilan dan kompetensi kerja.

Daftar Rujukan

- Apte, U.M.; Karmarkar, U.S.; & Nath, H.K. 2008 spring. Information services in The U.S. economy: value, jobs, and management implications. *California Management Review*. 50 (3) pp.12-30.
- Armenakis, AA, et.al. 1993. Creating Readiness for Organizational Change. *Human Relation*. 46 (6) pp. 681-703.
- Blinder, A.S. 2006. Activities that do not require physical contact or geographical proximity are most at risk. *CESifo Forum*. 2. 39-40.
- De Jager, P.2001. Resistance to Change: A New View of An Old Problem. *The Futuris*. 35. pp.24-27.
- Friedman, T.L. 1999. *The Lexus and The Olive Tree. Understanding Globalization*. NY: Farrar, Straus & Giroux.
- Friedman, T.L. 2005. *The world is flat: Abrief history of the the globalised world in in the twenty-first century*. New York: Farrar, Straus & Giroux.
- Jerald, Craig D. 2009. Defining a 21st century education. *The Centre for Public Education*.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Self Disruption*. Bandung: Mizan.
- Lehman, Wayne E.K., Greener, Jack M., & Simpson, D. Dwayne (2002). *Assesing Organizational Readiness for Change*. *Journal of Substance Abuse Treatment*. 22 pp.197-209.
- Levy, F. & Murnane, R.J. 2004. *The New Division of Labor: How Computers are Creating the Next Job Market*. Princenton, NJ: Russel Sage Foundation.
- Mandasari, Okky. 2016. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- National Center on Education and The Economy. 2007. *Tough Choices for Tough Time: The report of The New Commission on The Skills of The American Workforce*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- O'Toole, J & Lawler, E.E.III. 2006. *The New American Workplace*. New York: PalgraveMcMillan.

Tantangan Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0

Dr. Abd. Rozak, M.Si.

REVOLUSI industri dimulai dari Industri 1.0 yang terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia untuk menunjang efektivitas dan efisiensi aktivitas manusia. peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Banyak orang menganggur tapi produksi diyakini berlipat ganda. Industri 2.0 terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal dan adanya standarisasi mutu. Industri 3.0 terjadi mulai tahun 1970 yang ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi-penggunaan teknologi komputer dan robot. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Dampaknya memang biaya produksi menjadi lebih murah.

Perkembangan teknologi yang begitu sangat pesat pada bidang sensor, interkoneksi-internet, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Gagasan inilah yang diprediksi akan menjadi revolusi baru yang dikenal dengan Industri 4.0. Istilah Industri 4.0 sendiri secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan pemerintah Jerman dalam rencana pembangunannya yang disebut High-Tech Strategy 2020. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan agar negara Jerman selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur. revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem cyber-physical. Saat ini industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things* [1].

Tantangan Industri 4.0

Heckeu dkk [1] menjelaskan secara detail tantangan dalam Industri 4.0 dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Tantangan ekonomi

- a) Globalisasi yang terus berlanjut: keterampilan antarbudaya, kemampuan berbahasa, fleksibilitas waktu, keterampilan jaringan, pemahaman proses,
- b) Meningkatnya kebutuhan akan inovasi: Pemikiran wirausaha, kreativitas, pemecahan masalah, bekerja di bawah tekanan, pengetahuan mutakhir, keterampilan teknis, keterampilan penelitian, dan Pemahaman proses.
- c) Permintaan untuk orientasi layanan yang lebih tinggi: Pemecahan konflik, kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan berkompromi, keterampilan berjejaring.
- d) Tumbuh kebutuhan untuk kerja sama dan kolaboratif: mampu berkompromi dan kooperatif, kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan komunikasi dan keterampilan berjejaring.

2. Tantangan Sosial

- a. Perubahan demografi dan nilai sosial: Kemampuan dalam mentransfer pengetahuan, penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransi ambiguitas), fleksibilitas waktu dan tempat, keterampilan memimpin.
- b. Peningkatan kerja virtual: Fleksibilitas waktu dan tempat, keterampilan teknologi, keterampilan media, dan pemahaman pada keamanan teknologi informasi.
- c. Pertumbuhan kompleksitas proses: Keterampilan teknis, pemahaman proses, motivasi belajar, toleransi ambiguitas, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, keterampilan analisis.

3. Tantangan Teknis

- a) Perkembangan teknologi dan penggunaan data eksponensial: Keterampilan teknis kemampuan analisis, efisiensi dalam bekerja dengan data, keterampilan coding, kemampuan memahami keamanan teknologi informasi, kepatuhan.
- b) Menumbuhkan kerja kolaboratif: mampu bekerja dalam tim, kemampuan komunikasi virtual, keterampilan media, pemahaman keamanan Teknologi Informasi, dan kemampuan untuk bersikap kooperatif.

4. Tantangan Lingkungan.

Perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya: Pola pikir berkelanjutan, motivasi untuk menjaga lingkungan dan kreativitas untuk mengembangkan solusi keberlanjutan baru.

5. Tantangan Politik dan Aturan

- a) Standarisasi: keterampilan teknis, keterampilan coding, dan pemahaman proses
- b) Keamanan data dan privasi: pemahaman keamanan teknologi informasi dan kepatuhan

Uraian tantangan Industri 4.0 di atas apabila kita

sederhanakan menjadi: kemampuan komunikasi sosial, teknologi informasi, pemecahan masalah, lingkungan, dan politik

Dampak Industri 4.0

Industri 4.0 memberi dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pengangguran. *Work Employment and Social Outlook Trend 2017* memprediksi jumlah orang yang menganggur secara global pada 2018 diperkirakan akan mencapai angka 204 juta jiwa dengan kenaikan tambahan 2,7 juta. Hampir sama dengan kondisi yang dialami negara barat, Indonesia juga diprediksi juga mengalaminya. Tingkat pengangguran terbuka Indonesia pada Februari 2017 sebesar 5,33% atau 7,01 juta jiwa dari total 131,55 juta orang angkatan kerja. Jumlah pengangguran yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas yaitu sebesar 9,27%. Selanjutnya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,03%, Diploma III (D3) sebesar 6,35%, dan universitas 4,98%. Penyebab tingginya kontribusi pendidikan kejuruan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya keahlian khusus dan *soft skill* yang dimiliki [1].

Penyebabnya adalah adanya disrupsi teknologi, disrupsi teknologi merupakan sesuatu yang menggeser teknologi yang telah mapan dan menggoyang industri atau produk yang kemudian melahirkan industri baru. Sebagai contoh disrupsi teknologi adalah *Personal computer* (PC) telah menggeser mesin tik. Surat elektronik (email) telah menggantikan menulis surat dan mengganggu bisnis kantor pos dan industri kartu ucapan. Telepon seluler telah menggantikan industri telepon tetap (rumah atau wartel) dan laptop menggantikan PC, telepon pintar telah menggeser kamera saku, pemutar MP3, kalkulator dan warnet. Jaringan media sosial telah menggeser telepon, email, dan pesan singkat/SMS [2]. Beberapa akibat dari disrupsi teknologi tersebut menyebabkan eksistensi perusahaan pada bidang terkait mengalami kemunduran dan berpengaruh pada pengurangan tenaga kerja.

Disrupsi teknologi sebenarnya sudah kita rasakan di sekitar kita, misalnya dalam bidang pertanian, mulai dari mesin pembajak sawah, mesin penanam dan pemanen padi sudah menggantikan banyak buruh tani. Itu contoh kecil teknologi yang menggantikan tenaga kasar. Tidak menutup kemungkinan bagi tenaga kerja yang punya keahlian tertentu, mungkin kita masih teringat terjadi gesekan antara ojek online dengan ojek konvensional, akibat serangan disrupsi oleh Grab, Go-jek, dan Uber, laba bersih dari dua perusahaan taksi besar di Indonesia turun drastis per September 2016. Blue Bird mengalami penurunan laba bersih sebesar 42,3% (dari 629 miliar rupiah menjadi 362 miliar rupiah). Sementara itu, Taksi Ekspres mengalami rugi bersih sebesar 81,8 miliar rupiah dari sebelumnya untung sebesar 11,8 miliar rupiah. Beberapa mall tutup karena sepi pengunjung dan bergeser pada penjualan online, dan yang paling baru adalah adanya bimbingan belajar online yang memberikan banyak kemudahan bagi pesertanya. Fenomena tersebut muncul sebagai akibat dari disrupsi teknologi, di di satu pihak sudah menggunakan teknologi dan di pihak lain masih konvensional. Tentunya hal ini dapat diantisipasi dengan pemahaman dan kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

Namun demikian, disrupsi teknologi justru memberikan lapangan pekerjaan baru dalam bidang teknologi dengan catatan masyarakat harus menguasai teknologi tersebut. Berdasarkan kajian McKinsey dan hasil diskusi World Economic Forum (WEF), ada tujuh jenis pekerjaan yang akan tetap eksis di era digital. Di antaranya bidang teknologi komunikasi, industri kreatif, profesional, manajer, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan konstruksi [4]. Oleh karena itu, kita perlu mempersiapkan diri agar dapat eksis terutama dalam bidang-bidang tersebut.

Indonesia berkomitmen untuk membangun industri manufaktur yang berdaya saing global melalui percepatan implementasi Industri 4.0. Hal ini ditandai dengan peluncuran *Making Indonesia 4.0* sebagai sebuah *roadmap* dan strategi

Indonesia memasuki era digital yang tengah berjalan saat ini. Sejalan dengan itu dalam dunia pendidikan harus mempersiapkan sejak awal dalam menghadapi industri 4.0. Kemenristekdikti menjelaskan ada lima elemen penting yang harus menjadi perhatian dan akan dilaksanakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era revolusi Industri 4.0, [5] yaitu:

1. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data Information Technology (IT), Operational Technology (OT), Internet of Things (IoT), dan Big Data Analytic, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy (literasi data), technological literacy (literasi teknologi) and human literacy (literasi manusia).
2. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program Cyber University, seperti sistem perkuliahan distance learning, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. Cyber University ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.
3. Persiapan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

4. Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK), Industri, dan Masyarakat.
5. Terobosan inovasi dan perkuatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi.

Mahasiswa Industri 4.0

Mahasiswa sebagai *agen of change* juga mengambil peran dan sekaligus terlibat dalam industri 4.0, baik dalam menghadapi tantangan dan mengambil peluang yang terjadi. Oleh karena itu harus dipersiapkan sedini mungkin agar tidak terdampak negatif (ingat pengangguran dari universitas sebesar 4,98%). Potensi yang dimiliki generasi jaman now (generasi milenial) cukup besar apabila dikembangkan dalam wadah yang mumpuni, potensi kemampuan IT dan berkomunikasi yang baik diharapkan mampu mendorong kreativitas mahasiswa dalam kehidupannya. Revolusi industri 4.0 mau tidak mau akan dan sedang bergulir, sebagai mahasiswa perlu mempersiapkan diri agar dapat berkompetisi dan tidak menjadi korban dari industri 4.0. Menristekdikti dalam kaitannya dengan revolusi industri 4.0 menyarankan agar perguruan tinggi memberikan pembekalan pada mahasiswa dengan literasi, yaitu literasi data literasi manusia, dan literasi teknologi.

Literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas [6]. Literasi dasar berupa kemampuan calistung (baca-tulis-hitung) sudah kebanyakan dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa. Literasi data adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dalam membaca analisis dan menggunakan informasi dari bank data dalam dunia digital. Literasi data mencakup

literasi digital, yaitu kemampuan seseorang ketika berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten, menyebarkan, membuat bahkan memperbaiki media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya, dengan harapan dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif, kesenangan dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif.

Literasi manusia adalah memfungsikan mahasiswa di lingkungannya, meliputi kepemimpinan (*leadership*), Bekerja dalam tim (*team work*), kematangan budaya (*Cultural Agility*), yaitu mahasiswa dengan berbagai latar belakang mampu bekerja dalam lingkungan yang berbeda (dalam/luar negeri), dan Entrepreneurship (juga *social entrepreneurship*). Literasi teknologi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan, mengelola dan memahami teknologi. Literasi teknologi adalah kemampuan menggunakan teknologi yang melibatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan sistem operasi teknologi. Hal ini meliputi pengetahuan mengenai sistem makro, adaptasi manusia terhadap teknologi, perilaku sistem. Keterampilan ini juga menyangkut kemampuan menjalankan seluruh aktivitas teknologi secara efisien dan tepat.

Sehubungan dengan industri 4.0, STKIP PGRI Jombang sebagai salah satu Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) berkomitmen dalam mempersiapkan guru yang mampu menghadapi dan berkiprah dalam industri 4.0. Secara khusus sebagai pendidik calon guru, STKIP PGRI Jombang mempersiapkan seperangkat sistem dalam pengembangan literasi bagi mahasiswa, yaitu penyediaan sarana IT guna menunjang perkuliahan, kurikulum, dan kegiatan kemahasiswaan. Literasi data ditunjang dengan penyediaan sarana yang berkaitan dengan IT, penyediaan jaringan internet yang memadai untuk mengakses dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan akademik, misalnya penggunaan IT dalam pembelajaran,

mencari sumber belajar, dan membangun jejaring dengan dunia luar. Selain kegiatan akademik, guna mengembangkan kemampuan mahasiswa berkaitan dengan literasi manusia, juga disediakan sarana berupa organisasi kemahasiswaan, baik Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP). Melalui organisasi kemahasiswaan ini, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan *leadership*, *team work*, *Cultural Agility*, dan *entrepreneurship*. Sistem perkuliahan yang ada memungkinkan pengembangan literasi manusia, adanya matakuliah yang berbasis teknologi, matakuliah pilihan, dan model belajar kooperatif.

Mahasiswa sudah selayaknya memaksimalkan potensi diri melalui fasilitas yang telah disediakan. Mahasiswa berbeda dengan siswa, menyandang gelar *maha* tentunya harus dibarengi dengan perilaku yang *maha* juga. Perilaku berpikir kritis, kreatif dan *problem solving* harus dibiasakan dalam setiap aktivitas. Tidak hanya datang kuliah terus pulang saja, mahasiswa adalah kata yang menggambarkan tentang perubahan, menggambarkan kekuatan, kepribadian hebat. Jadi, apa yang membuat Anda berbeda?

1. Mahasiswa berpikir secara rasional. Mahasiswa harusnya sudah mampu berpikir secara rasional. Artinya, mahasiswa mampu menghadapi dan memecahkan segala macam permasalahan secara logis, serta tidak mengambil tindakan yang jelas-jelas hanya akan merugikan dirinya dan orang lain.
2. Kritis, itulah ciri khas mahasiswa. Kata "kritis" disini memiliki maksud dimana mahasiswa tidak hanya menerima hal begitu saja, namun juga mempertanyakan sampai sejauh mana kredibilitas suatu hal. Bahkan, bukan hanya sampai pada tahap mempertanyakan kredibilitas, namun sebagai seorang mahasiswa, ia harus mampu membuktikan kredibilitas suatu hal dengan cara yang logis.
3. Mahasiswa berorientasi ke masa depan. Berpikir jauh kedepan. Itulah yang setidaknya yang mahasiswa perlu lakukan sedini mungkin. Tidak hanya melihat beberapa

- hari kedepan saja, namun setidaknya mahasiswa mampu merencanakan tindakannya untuk 1 atau 2 tahun kedepan.
4. Mahasiswa mampu memikul tanggung jawab yang berat pula. Berbeda dengan siswa yang hanya menjalankan kehidupan akademik dan sekedar mengukir prestasi, namun mahasiswa lebih dituntut untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi merupakan bentuk nyata dari tanggungjawab serta kesadaran bagi mahasiswa untuk menciptakan kehidupan kolektif yang lebih baik.
 5. Berani bertindak dan berani bersuara. Adakalanya mahasiswa perlu menyumbangkan suaranya, perlu mengambil tindakan tertentu, selama tindakan dan ucapan tersebut benar adanya dan dilakukan untuk kepentingan bersama. Perlu diingat juga bahwa apa yang dilakukan ataupun diutarakan juga harus bisa dipertanggungjawabkan secara rasional.
 6. Mahasiswa bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial. Mahasiswa perlu mengendalikan ego dengan baik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan bisa diterima dengan baik oleh orang sekitar. Kemampuan adaptasi sosial ini akan sangat membantu kehidupan mahasiswa, terutama saat bekerja sama di dalam organisasi, terlebih lagi saat memasuki dunia kerja.
 7. Pribadi yang mandiri. Mahasiswa ialah pribadi yang mandiri. Berbeda dengan siswa yang melulu disajikan pengetahuan dan wawasan baru, mahasiswa justru harus mengeksplorasi sendiri wawasan yang dimilikinya. Ketidaktergantungan mahasiswa dengan orang lain juga merupakan wujud mahasiswa yang mandiri [7].

Sebagai penutup dari uraian di atas, mahasiswa sudah selayaknya mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki, mengasah dan mempertajam kemampuan diri dengan *soft skill* guna menyongsong industri 4.0.

Daftar Rujukan

Yahya, M. (2018), Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia,

Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa Senat Universitas Negeri Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar

Sutaryono, (2017), Tantangan Disrupsi Teknologi.

<https://bem.farmasi.ugm.ac.id/revolusi-industri-4-0-siapkah-kamu-menghadapinya-2/>

<https://katadata.co.id/berita/2018/05/25/rudiantara-dampak-disrupsi-teknologi-indonesia-tak-seakut-eropa>

<https://www.ristekdikti.go.id/pengembangan-ipitek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/#CYTKeKD8yapsdR60.99>

Departemen Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah, Gerakan Literasi Sekolah: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.

<https://muda.kompas.id/2016/02/13/inilah-7-perbedaan-mahasiswa-dengan-siswa/>

Pengembangan Entrepreneurship di Era Revolusi Industri 4.0

Dr. Puji Handayati, S.E., M.M., Ak, CA, CMA, CIBA, CSRS.-

DI TENGAH tatanan kehidupan bermasyarakat yang kian dinamis —di antaranya disebabkan oleh kemajuan teknologi dengan penerapan yang tak terduga— kajian tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi semakin penting karena spirit yang disandangnya menggambarkan hakikat kemampuan manusia untuk tidak hanya bertahan dalam kehidupan namun juga memperkaya makna berkehidupan. Dinamika kehidupan masyarakat secara ekonomi, sosial, dan kultural sebagian besar dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang dari waktu ke waktu mengubah struktur industri yang pada gilirannya memengaruhi pola interaksi dan transaksi.

Teknologi digital telah sampai pada kemampuan melipatgandakan hasil dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, dengan kemajuan yang tampak tanpa batas. Kemampuan teknologi yang memungkinkan substitusi berbagai peran yang selama ini dijalankan oleh manusia merupakan kabar baik

karena memberi peluang optimalisasi kapasitas manusia sebagai makhluk cerdas dan berkarakter untuk fokus pada penciptaan budi daya dan berkontribusi pada aktualisasi peran yang lebih bermakna. Di sisi lain, pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) sebagai fase tingkat tinggi dari perkembangan teknologi digital, dipandang sebagai ancaman bagi humanisme atas potensinya dalam mensubstitusi keberadaan manusia pekerja, dan kecenderungan berkembangnya ketergantungan yang mengurangi pemenuhan kadar kemanusiaan.

Indonesia memiliki potensi dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan. Pada tahun 2030, Indonesia diperkirakan memiliki usia produktif di atas 60%, dan 27% di antaranya adalah penduduk muda, yang berpotensi untuk menjadi wirausaha. Perkembangan gaya hidup digital juga berpotensi dapat mendorong berkembangnya *start-up* teknologi dan mempermudah akses pasar produk-produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Selain itu, berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, internet telah menjangkau lebih dari 51,8% populasi Indonesia. Sementara pada tahun 2030, diperkirakan 135 juta penduduk Indonesia akan memiliki penghasilan bersih (*net income*) di atas USD 3.600. Serta terdapat trend permintaan produk-produk digital di pasar global yang meningkat. Maka, diperlukan pendampingan dan dukungan semua pihak agar calon *entrepreneur* muda Indonesia memiliki daya saing, inovasi, dan kreativitas yang tinggi, serta kesempatan berkembang yang lebih besar. Salah satunya melalui perluasan akses sumber-sumber pembiayaan.

Lansekap ekonomi Negara RI saat ini memang membuka peluang usaha bagi wirausaha baru, khususnya wirausaha muda. Namun, dari hasil penelitian saya tentang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sejak tahun 1980, terdapat empat kendala utama melahirkan wirausaha-wirausaha muda (baru)

di Negara RI, yakni (1) kita lebih banyak memiliki pedagang, bukan wirausaha, dengan ciri pola pikir serba instan, jangka pendek, keuntungan pribadi (egois dan tanpa berpikir jangka panjang seperti wirausaha umumnya; (2) pelaku usaha kita sangat bergantung pada dukungan Pemerintah atau pihak berwenang; wirausaha sejati selalu independen dan mandiri; (3) kreativitas dan inovasi kurang; ciri khas wirausaha ialah memiliki kreativitas dan inovasi guna menemukan solusi berbagai masalah dan mengelola peluang serta siap menghadapi risiko; dan (4) wirausaha berupaya taat aturan; kultur ini masih kurang di kalangan pelaku usaha UMKM kita.

Untuk mengatasi hal tersebut maka ada enam kiat menciptakan wirausaha muda atau kultur wirausaha di Negara RI. Revolusi digital sebagai pilar utama revolusi industri generasi 4.0 saat ini membuka peluang lahirnya wirausaha baru. Dari hasil observasi saya selama ini, ada enam kiat melahirkan wirausaha yaitu (1) perkuat jaringan (*network*) antara lain berbasis teknologi digital; (2) bina relasi yang menciptakan nilai baru dari mata-rantai produksi hingga pemasaran; misalnya ada wirausaha hanya dengan bermodalkan komunikasi atau bina relasi *e-commerce* dengan pabrik suatu produk, menerima pesanan atau pembeli dari negara-negara lain dengan harga dan kualitas sama; *Nike* misalnya, hanya memiliki *brand*; (3) *skill* desain berbasis inovasi dan kreativitas; (4) kepercayaan (*trust*); jika bohong, dicoret dari pasar; (5) kontrol kualitas produk atau jasa (*quality control*); (6) keunikan produk dan jasa; keunikan selalu menjadi monopolistik pasar.

Peran sentral kewirausahaan melekat pada elemen *human*, karena berkaitan dengan karakter dan motif berupa kemauan untuk menerima risiko, toleransi dalam menghadapi ketidakpastian, kebutuhan untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu, serta daya kreasi dan kapasitas untuk melakukan pengendalian. Pada tingkat ini kajian kewirausahaan sebagai individu mengarah pada analisis karakteristik personal, baik

dimensi psikologis sebagaimana disebutkan, ataupun variabel non-psikologis seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, keluarga, jejaring sosial, dan aspek lain yang memengaruhi kapabilitas kewirausahaannya. Karena kemanusiaan bersandar pada talenta yang luar biasa, kekayaan yang berlimpah, dan imajinasi tak terbatas; pengembangan kewirausahaan perlu dilakukan melalui penciptaan lingkungan atau ekosistem yang secara sinergis mendukung bertumbuhnya kegiatan usaha.

Kapabilitas kewirausahaan dan intensitas serta intensinya tidak mewujud dalam ruang kosong. Aspek sosio-kultural, institusional, dan variabel lingkungan ekonomi, struktur pasar, teknologi, serta dinamika industri merupakan faktor pendorong yang memberi daya bagi tumbuhnya aktivitas kewirausahaan. Kewirausahaan yang bertumbuh kembang dalam ekosistem yang kondusif, melalui pemanfaatan teknologi digital, dengan mengusung kemanusiaan dan keadilan, memungkinkan penciptaan kesejahteraan yang relatif lebih merata, menjangkau kelompok masyarakat (99%) yang kurang beruntung di mana pun mereka berada.

Kiat Sukses Menggapai Mimpi

(Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi)

Dr. Munawaroh, M.Kes.

HAMPIR 27 TAHUN yang lalu, tepatnya bulan Mei tahun 1990, saya dinyatakan lulus sebagai Sarjana Pendidikan Jurusan PDU Universitas Negeri Surabaya (tatkala itu bernama IKIP Surabaya). Berbekal ilmu yang saya peroleh di Universitas Negeri Surabaya dan kebetulan saya mahasiswa yang mendapat beasiswa TID dan menempuh jalur skripsi dan saya pernah menjadi Asisten dosen matakuliah teknologi perkantoran yang diasuh oleh Bapak Drs. Sukirdi dan Bapak Drs. Kirwani, M.Pd. Setelah lulus, sambil menunggu SK turun, saya bekerja di Pabrik Cat selama tiga bulan. Oleh karena sesuatu hal saya akhirnya keluar dan melamar untuk menjadi tenaga edukatif di Kampus STKIP PGRI Jombang.

Tahun 1990, tepatnya di pertengahan bulan Juni, saya diterima sebagai tenaga edukatif di Kampus STKIP PGRI Jombang. Saya diterima, akan tetapi masih sebatas diterima sebagai Dosen Tidak Tetap (DTT). Dengan perjuangan dan loyalitas tinggi pada lembaga inilah, lebih tepatnya bulan September 1990, saya diangkat menjadi dosen tetap. Dan, syukur alhamdulillah, satu tahun kemudian, tepatnya tanggal 1 Maret 1991, SK CPNS saya

turun sebagai tenaga dosen yang diperbantukan di Kampus STKIP PGRI Jombang. Mulai dari situlah saya mulai menata karir dan mengabdikan sepenuh hati pada lembaga STKIP PGRI Jombang. Saya memutuskan menetap di Jombang.

Tahun-tahun pertama sebagai dosen muda, saya mengalami banyak tantangan yang harus dihadapi dan banyak hal yang harus dipelajari, terkhususnya di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan tekad, semangat, dan kemauan belajar yang tinggi, saya akhirnya mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman. Tentunya, pengetahuan dan pengalaman yang saya peroleh sebagai tenaga edukatif itu tidak hanya puas dengan sekedar mengajar saja, namun saya juga punya kesempatan untuk bisa meningkatkan karir yang lebih tinggi lagi. Untuk itu, saya terus belajar dan menggunakan waktu luang dengan sebaik-baiknya.

Dengan kemauan belajar yang kuat serta kerja keras dan sungguh-sungguh, pada bulan Januari 1992 saya dipromosikan untuk menduduki jabatan menjadi sekretaris Jurusan Pendidikan Ekonomi. Sejak saat itulah, tahap demi tahap tugas dan tanggung jawab saya semakin lama semakin banyak, dan pemikiran atau pengalaman saya semakin berkembang. Hingga pada tahun 1993, saya berhasil menduduki posisi sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi. Tanggung jawab saya semakin luas dan saya sering mendapat tugas mewakili pimpinan di berbagai kegiatan luar kampus. Saya bersyukur pada tahun 1998, saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan Studi S2 di Universitas Ailangga mengambil Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Ilmu Perilaku dan Promosi Kesehatan. Walaupun tidak linier dalam pengambilan jurusan, kesempatan ini tetap saya pergunakan dengan sebaik-baiknya. Kesempatan untuk mempelajari berbagai ilmu, terutama ilmu di Bidang Konseling. Di waktu-waktu padat itulah banyak kegiatan Tri Dharma yang saya ikuti, baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga STKIP PGRI Jombang. Saya tetap giat belajar dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya.

Pada tahun 2006 saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan Studi S3 di Universitas Negeri Malang mengambil Jurusan Pendidikan Ekonomi dan dinyatakan lulus pada bulan Februari tahun 2009. Semenjak itu, saya terus meningkatkan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Banyak kegiatan yang saya ikuti. Seperti kegiatan-kegiatan Seminar, Loka Karya, Studi Banding Menulis Jurnal Nasional maupun Internasional, mengikuti hibah penelitian dan pengabdian dari Kemeristek Dikti dan kegiatan-kegiatan lainnya di bidang sosial. Dan pada tahun 2016, tepatnya bulan Oktober, saya dilantik menjadi Ketua STKIP PGRI Jombang Periode 2016-2020.

Tentunya, beberapa potong kisah di atas adalah pengalaman karir saya sebagai seorang tenaga dosen di STKIP PGRI Jombang. Proses pencapaiannya pun juga tidak terbilang selalu mulus dan lancar. Semuanya pastinya melalui proses kompetisi yang ketat. Untuk itu, dibutuhkan motivasi, kemauan yang kuat, dan semangat untuk selalu menjadi yang terbaik.

Mengenang perjalanan karir saya itulah, banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan mulai dari saat awal saya masuk kuliah di IKIP Surabaya, lulus S2 dan S3, hingga dilantik menjadi Ketua STKIP PGRI Jombang. Sebenarnya sempat mau putus asa. Karena keterbatasan biaya, setelah lulus SMA pada tahun 1984, saya tidak bisa langsung melanjutkan kuliah. Ekonomi keluarga tidak stabil dan ayah bekerja seadanya. Saya pun harus ikut membantu mencari nafkah dengan membuka les bimbingan belajar.

Namun, karena keinginan untuk terus kuliah sangat kuat, di samping bekerja saya memanfaatkan waktu luang di malam hari untuk ikut kursus Bahasa Inggris. *Man jadda wa jadda...* siapa yang bersungguh-sungguh pastilah ia akan berhasil. Tahun 1985 saya memberanikan diri mendaftar ke IKIP Negeri Surabaya yang waktu itu uang masuk dan uang kuliah satu semesternya Rp 35.000.-. Hari pertama saya masuk kuliah, saya sangat senang, bangga, tapi sedih. Saya bangga dengan status saya

sebagai mahasiswa di IKIP Negeri Surabaya. Namun, nampak ada bayangan gelap di hati kecil saya, apakah saya nantinya akan mampu menyelesaikan kuliah dengan biaya yang harus saya tanggung sendiri? Saya tetap mempunyai keyakinan kuat, bahwa dengan usaha yang sungguh-sungguh dan dengan percaya kekuatan doa, Tuhan pasti akan memberikan jalan.

Dengan tertatih-tatih dan dengan segala macam permasalahan yang harus saya hadapi, maka saja tetap optimis menjalani semuanya dengan tulus dan setia. Sambil kuliah saya tetap bekerja membuka bimbingan belajar. Saya membimbing mulai siswa Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil dari usaha inilah saya akhirnya bisa *survive* menyelesaikan tahun pertama kuliah. Kondisi ini memacu saya untuk tetap bersemangat dan berusaha belajar dengan sebaik-baiknya.

Untunglah, pada saat saya menginjak semester tiga dan empat, ekonomi saya sudah mulai membaik. Dan, alhamdulillah, pada semester lima sampai semester sembilan saya mendapat Beasiswa TID. Akhir 1989, saya pun dinyatakan lulus dan tepat di bulan Mei 1990 saya diwisuda.

Dari pengalaman hidup saya selama ini, saya selalu mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dengan cita-cita yang kuat kita akan termotivasi untuk bisa terus berjuang meraihnya. Kita akan berusaha dan terus optimis maju menembus segala macam rintangan yang kita hadapi, serta ada kemampuan dalam mengupayakan agar bisa mencapai cita-cita tersebut. Kita harus bisa memvisualisasi hasil akhir atau tujuan yang kita cita-citakan. *Begin with the end in mind*, demikianlah kata Stephen R. Covey dalam bukunya yang berjudul *The Seven Habits of Highly Effective People*.

Dengan belajar sambil bekerja, dan bekerja sambil belajar (*continues learning*), kita akan bisa memperkaya kompetensi dan menajamkan kepekaan kita terhadap lingkungan di mana kita berada. Kuasai dengan sepenuh hati segala bidang yang kita

pilih atau pelajari, kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, baik secara garis besarnya maupun detailnya. Terus tingkatkan kompetensi, sehingga kita selalu siap untuk bisa memikul tanggung jawab lebih besar, atau bisa mengalahkan pesaing-pesaing kita dalam mendapatkan peluang yang ada.

Kita harus selalu selalu berpikir positif, selalu bersemangat, tetap optimis dan yakin, serta realistis dalam menghadapi segala cobaan atau tantangan. Kalau kita berpikir “bisa” dan “akan berhasil”, maka “pastilah kita akan bisa dan berhasil”, *you are what you think!*

Di samping berpikir positif, kita juga harus senantiasa selalu menjaga kredibilitas, bisa dipercaya, dan bisa selalu menjaga mutu terbaik hasil kerja kita. Seperti pada prinsip ilmu ekonomi, setiap hasil kerja harus dapat memberikan nilai tambah bagi pelanggan, sehingga apa yang kita kerjakan bisa memuaskan pelanggan. Dengan kredibilitas yang tinggi, kita akan selalu dicari dan dibutuhkan oleh pelanggan-pelanggan kita.

Selain itu, kita harus menjaga disiplin dan ethos kerja yang baik, bekerja dan melayani dengan sepenuh hati. Kita bekerja tidaklah semata-mata untuk mendapatkan pamrih atau imbalan. Kalau kita bekerja dengan baik, penghargaan atau imbalan pastilah akan datang dengan sendirinya. *That's in giving we receive.* Kita harus yakin, bahwa di dalam kita memberi, pastilah juga nantinya kita akan menerima.

Kondisi dunia kerja saat ini sudah barang tentu berbeda dengan masa-masa awal saya dahulu bekerja. Pada saat ini, jumlah pencari kerja semakin banyak dan jumlah lowongan kerja semakin terbatas, sehingga peluang dan kompetisi pun menjadi semakin ketat. Dunia kerja semakin punya banyak pilihan, sehingga kandidat dengan keunggulan kompetensi paling tinggi yang akan terpilih, dan mereka yang kompetensinya pas-pasan bisa tersingkir dari arena.

Namun, kita tidak boleh berputus asa. Apabila nantinya kita kesulitan dalam mencari pekerjaan, kita harus berani mengubah

sikap mental dan paradigma kita, dari pencari kerja menjadi pengusaha atau pemberi kerja. Kita harus bisa menciptakan lapangan kerja dengan menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Menjadi wirausahawan adalah patriot-patriot bangsa, oleh karena turut serta memecahkan masalah nasional dalam bidang ketenagakerjaan.

Gunakanlah sarana-sarana yang sudah tersedia. Teknologi informasi saat ini telah berkembang dengan sangat pesat. Era ekonomi industri telah beralih ke era ekonomi informasi, bahkan telah berkembang menjadi ekonomi kreatif. Kita semua harus bisa memanfaatkan keunggulan-keunggulan teknologi itu untuk memperoleh informasi dan peluang (*opportunity*). Peluang harus kita cari. Kita harus mau menjemput bola. Dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang lebih baik, modal kita akan menjadi lebih besar dan *value* kita akan terus bertambah.

Catatan sederhana ini sekiranya hanyalah sepenggal cerita *sharing* pengalaman yang harapannya bisa dijadikan sebagai perenungan mendalam. Oleh karena hakikat sesungguhnya pengalaman membutuhkan banyak proses. Dan, proses-proses yang kita jalani itulah yang nantinya akan menorehkan hasil nyata. *Inna ma'al usri yusroo*. Sesungguhnya, bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT selalu memberkahi setiap usaha yang kita lakukan. *Aamiin ya rabbal alaamiin...*

Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Program-Program Dirjen Belmawa

Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.

“MAHASISWA BERKUALITAS adalah mahasiswa yang memiliki multikecerdasan: kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial!” Satu pernyataan ini mempunyai arti yang luas dan tentunya memuat pemikiran yang mendalam. Pernyataan ini sejatinya perlu dipahami oleh semua orang, terkhususnya mereka-mereka yang sudah menyandang status sebagai mahasiswa. Setidaknya dalam pernyataan ini ada dua kata atau istilah pokok yang menjadi perlu dipahami terlebih dulu pemaknaannya. Pertama, adalah perihal tentang mahasiswa. Dan, yang kedua adalah perihal tentang multikecerdasan.

Secara umum, mahasiswa dimaknai sebagai ‘manusia terpelajar’ di sebuah Perguruan Tinggi dan dalam struktur pendidikannya menduduki jenjang satuan pendidikan paling tinggi di antara pendidikan yang lainnya. Mahasiswa juga sering dikatakan sebagai ‘seorang calon intelektual’ atau ‘cendekiawan muda’ yang mana di dalam suatu lapisan masyarakat tertentu

seringkali dicap dan syarat dengan berbagai predikat. Di lain sisi, mahasiswa sering diidentikkan mempunyai peran dan fungsi sebagai *agen of change*. Dalam artian mahasiswa harus bisa bertindak sebagai motor sekaligus penggerak, yang mengajak atau mendorong masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Bergerak dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Bukan waktu yang tepat lagi jika seseorang yang menjadi mahasiswa hanya suka diam dan tidak peduli dengan permasalahan bangsa dan negaranya, terlebih tidak peduli dengan permasalahan-permasalahan di sekitarnya. Oleh karena, di pundak merekalah (di pundak mahasiswa) titik kebangkitan suatu negara atau bangsa diletakkan.

Dikatakan mahasiswa berkualitas jikamana ia memiliki multikecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Cerdas intelektual artinya mahasiswa harus cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang digelutinya. Mahasiswa harus bisa membangun pengertian dan kesadaran, utamanya yang menyangkut pemikiran dan pemahaman dalam banyak hal. Mahasiswa harus bisa bersifat 'intelekt', harus bisa menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, menggagas, atau menyoal dan menjawab segala persoalan tentang berbagai gagasan dalam kehidupan. Cerdas emosional di sini mempunyai artian bahwa seorang mahasiswa harus bisa mengontrol emosinya, harus bisa memaksimalkan sifat, karakter, atau perasaannya. Lebih khususnya pada saat bereaksi terhadap seseorang atau terhadap setiap kejadian.

Mahasiswa harus bisa mengontrol emosinya, baik emosi positif, emosi negatif, maupun emosi campuran. Cerdas emosional dalam hal ini pada dasarnya mengarah pada persoalan karakteristik, bahwa ekspresif dari emosi berpengaruh atau berkaitan erat dengan emosi. Sedangkan, Kecerdasan spiritual lebih identik pada persoalan tentang sifat

kejiwaan, tentang kerohanian, dan kebatinan. Dan, yang terakhir adalah mahasiswa juga harus memiliki kecerdasan sosial. Dalam artian, mahasiswa harus mampu berinteraksi dengan baik, lebih khususnya ia harus bisa menempatkan diri di segala situasi dan kondisi (bermasyarakat). Untuk mencari, memperoleh, atau memaksimalkan multikecerdasan ini, seorang mahasiswa harus menguasai *hard skills* dan *soft skills*. *Hard skills* dan *soft skills* mahasiswa bisa diperoleh dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik maupun nonakademik.

Sebuah Hipotesis Tentang Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Umumnya, hampir sebagian besar mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi selama masa studinya di Perguruan Tinggi, disinyalir atau dipastikan ia akan lemah dalam kemampuan *leadership*, kemampuan berdiskusi dan berkomunikasi, kemampuan kerja sama dalam sebuah tim, serta dalam hal saling menghargai antarsesama. Sebaliknya, sarjana atau mahasiswa yang semasa studinya aktif dalam berbagai organisasi —walaupun memiliki IPK lebih rendah— ia disinyalir akan lebih mampu bertahan di segala aspek, lebih khususnya bertahan di pekerjaan yang sudah digelutinya. Oleh karena, mereka pada umumnya telah memiliki kemampuan yang lebih dalam berkomunikasi, mampu manajemen stress atau konflik batin, serta mampu bekerja sama yang baik antarsesama dalam pekerjaannya.

Sebenarnya yang diinginkan oleh para pendidik maupun pengguna lulusan atau masyarakat luas yaitu sarjana atau mahasiswa yang memiliki pengetahuan luas, yang memiliki keterampilan (*skills*) untuk menggunakan ilmu pengetahuannya di dunia kerja, serta mampu bersikap atau berperilaku menurut etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Jadi, selain memiliki pengetahuan dan teknologi di bidang yang dipilihnya, mereka juga harus mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dalam tim, mampu berpikir logis dan analitis, serta mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik. Bagaimana pun

juga, kompetensi inilah yang ingin dihasilkan dalam proses pembelajaran di semua Perguruan Tinggi. Dan, pastinya, melalui peningkatan *soft skills* diharapkan lulusan di Perguruan Tinggi lebih mampu atau siap bersaing dengan lulusan dari Perguruan Tinggi lainnya. Lebih khususnya bersaing dengan Perguruan Tinggi luar negeri.

Sehubungan dengan hal di atas, sebenarnya Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sudah mencanangkan misi utamanya, bahwa pendidikan di Indonesia harus mampu menjadikan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Insan Indonesia ke depan di sini bukan hanya soal memiliki nilai akademik tinggi saja, namun juga harus mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah dipelajarinya di kehidupan bermasyarakat dengan penuh tanggung jawab, bersikap atau berperilaku baik, serta diharapkan mampu bersaing dengan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) lainnya. Sarjana di Indonesia diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun juga harus mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu berpikir analitis dan logis, serta mampu bekerja sama dalam tim di samping juga mampu bekerja secara mandiri (personal).

Kasus sederhana yang sering terjadi di masa studi adalah mahasiswa pada umumnya lebih banyak mengejar kemampuan akademik saja, sedangkan kemampuan yang bersifat nonakademik kurang begitu diperhatikan. Dengan demikian, nantinya ketika mahasiswa lulusan berada atau sudah terjun di dunia kerja selain diharapkan mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya, ia juga harus mampu beradaptasi dengan baik di dunia kerja yang sedang digelutinya.

Kemampuan akademik atau kemampuan teknis umumnya disebut sebagai *hard skills*, sedangkan kemampuan nonakademik disebut sebagai *soft skills*. *Hard skills* sendiri merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Sedangkan, *soft*

skills adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam memola atau mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Contoh kecil dari kemampuan *hard skills* adalah keterampilan teknis seperti keuangan, komputer, kualitas, atau keterampilan perakitan. Pada dasarnya *hard skills* dapat dilihat atau diukur dari riwayat pendidikan dan *soft skills* dapat dilihat dari pengalaman dalam aktivitas berorganisasi. Sedangkan, contoh *soft skills* adalah pribadi dan perilaku interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia, misalnya saja pelatihan, pembentukan tim, pengambilan putusan, inisiatif.

Contohlaindiketerampilan-keterampilan yang dimasukkan dalam kategori *soft skills* adalah integritas, motivasi, etika, kerja sama dalam tim, kepemimpinan, kemauan belajar tinggi, komitmen, kemampuan mendengarkan atau menjadi pendengar yang baik, pribadi yang tangguh, fleksibel, komunikasi lisan yang baik, jujur dalam segala hal, bisa berargumen secara logis, tahan banting, kompetitif, ulet, dan lain sebagainya. Keterampilan-keterampilan tersebut umumnya akan bisa atau sanggup berkembang secara alamiah dalam kehidupan bermasyarakat.

Soft skills sendiri mempunyai sifat. Sifat ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Tapi, sifat ini dapat berubah jika individu tersebut mau mengubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri. *Soft skills* pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam 'mengatur' diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang itu mulai berhubungan dengan orang lainnya. Sedangkan, *interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan saat berhubungan dengan orang lain. Secara sederhana keterampilan *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills* dirinci sebagai berikut.

Intrapersonal Skills:

- 1) Transformasi karakter
- 2) Transformasi keyakinan
- 3) Manajemen perubahan
- 4) Manajemen stres
- 5) Manajemen waktu
- 6) Proses berpikir kreatif
- 7) Tujuan pengaturan dan tujuan hidup
- 8) Dipercepat belajar teknik
- 9) Percaya diri
- 10) Penilaian sifat diri dan preferensi
- 11) Kesadaran emosional
- 12) Kontrol diri
- 13) Kelayakan proaktif

Interpersonal Skills:

- 1) Keterampilan komunikasi
- 2) Keterampilan motivasi
- 3) Keterampilan kepemimpinan
- 4) Keterampilan self-marketing
- 5) Keterampilan negosiasi
- 6) Keterampilan presentasi
- 7) Keterampilan berbicara di publik
- 8) Kesadaran politik
- 9) Memanfaatkan keragaman
- 10) Orientasi pelayanan
- 11) Empati
- 12) Manajemen konflik
- 13) Kerja sama tim
- 14) Sinergi

Dewasa ini kebanyakan hampir setiap instansi dalam perekrutan tenaga kerja mensyaratkan mereka-mereka yang bias memadukan antara *hard skills* dengan *soft skills*. Setiap instansi menganggap bahwa percuma jika *hard skills* saja yang bagus namun *soft skills*-nya tidak. Saat perekrutan tenaga kerja, setiap instansi cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skills*-nya lebih rendah. Alasannya pun cukup sederhana, yakni memberikan pelatihan keterampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter. Bahkan, kemudian muncul trend dalam strategi rekrutasi, yakni 'Recruit for Attitude, Train for Skills'.

Pada perekrutan tenaga kerja, kemampuan teknis dan akademis (*hard skills*) lebih mudah diseleksi, dan dapat diketahui pada daftar riwayat hidup, pengalaman kerja, indeks prestasi dan keterampilan yang dikuasai. Sedangkan, untuk *soft skills* biasanya

dievaluasi oleh psikolog melalui psikotes dan wawancara yang mendalam. Interpretasi hasil psikotes, meskipun tidak dijamin 100% benar namun sangat membantu instansi dalam menempatkan 'the right person in the right place'. Umumnya kelemahan di *soft skills* berupa karakter yang melekat pada diri seseorang. Kemampuan ini bisa diasah dan ditingkatkan seiring dengan pengalaman saat sudah bekerja. Salah satu cara untuk mengubahnya adalah melalui *learning by doing*. Selain itu, juga bisa diasah dan ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar tentang manajemen. Namun, salah satu cara ampuh untuk meningkatkan *soft skills* individu adalah dengan banyak melakukan interaksi atau beraktivitas dengan orang lain.

Makna Filosofis *Soft Skills*

Pengertian *soft skills* menurut Sailah (Sucipta, 2009:1) adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai. *Soft skills* yang dimiliki oleh setiap orang dengan jumlah dan kadar yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap.

Sucipta (2009:8) menegaskan bahwa *soft skills* adalah *skills* yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seperti bagaimana melakukan *conflict resolution*, memahami *personal dynamics*, melakukan negosiasi, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan Widhiarso (2009:1), yang mengatakan berbeda bahwa *soft skills* adalah seperangkat kemampuan yang memengaruhi bagaimana seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain. *Soft skills* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim work, serta kemampuan lainnya yang terkait dengan kapasitas kepribadian individu.

Sedangkan, Coates (Rais, 2010:3) menyatakan *soft skills* merupakan sebuah jalinan atribut personalitas baik intra-personalitas maupun inter-personalitas. Intra-personalitas

sendiri merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, seperti manajemen waktu, manajemen stress, manajemen setiap perubahan, karakter transformasi, berpikir kreatif, memiliki acuan tujuan positif, dan teknik belajar cepat. Sedangkan, inter-personalitas merupakan keterampilan yang berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kelompok masyarakat dan lingkungan kerjanya, serta berinteraksi dengan individu manusia. Sehingga, seseorang tersebut mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal, mampu memotivasi, mampu memimpin, mampu menegosiasi, mampu presentasi, mampu berkomunikasi, mampu menjalin relasi, serta mampu komunikasi atau berbicara baik di muka umum. Keunggulan dari kedua karakteristik personal tersebut akan membedakan seseorang dengan orang lain di sekitarnya saat seseorang tersebut sedang berinteraksi dalam lingkungannya.

Seorang pendidik yang memperoleh prestasi pada waktu studi bukan sebagai jaminan suksesnya seorang pendidik di dalam kelas dengan peserta didik yang menjadi komponen mutlak di kelas tersebut. Seorang peserta didik akan menilai kesuksesan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar dari dampak atau efek yang dirasakan oleh dirinya, apakah berdampak positif atau negatif terhadap cita-cita yang diinginkan peserta didik tersebut.

Seorang pendidik dikatakan sukses oleh orangtua atau wali peserta didiknya dari prestasi peserta didiknya, apakah peserta didik berbanding lurus atau terbalik dengan prestasi pendidiknya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Widhiarso (2009:1), bahwa sukses di dalam sebuah pekerjaan tidak hanya bergantung pada rasio dan logika individu, akan tetapi juga pada kapasitas kemanusiaannya. Sebenarnya kemampuan yang dimiliki manusia dapat diibaratkan sebagai Gunung Es (*Ice Berg*) yang nampak di luar permukaan air, dan hal semacam ini disebut sebagai kemampuan *hard skills (technical skills)*. Sedangkan, kemampuan yang berada di bawah permukaan air dan

memiliki porsi yang paling besar ialah kemampuan *soft skills*-nya. Dan, *soft skills* sendiri merupakan kemampuan yang tidak tampak dan seringkali berhubungan dengan emosi manusia.

Elfindri,dkk(2010:67)mengatakanbahwa*softskills*merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta (Tuhan-nya). Dengan mempunyai *soft skills* keberadaan seseorang akan semakin terasa di masyarakat, khususnya keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spriritual. Lain halnya dengan Nugroho (2009:118), yang mengartikan tentang *soft skills* sebagai jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karena *soft skills* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan, seperti misalnya perilaku sopan santun, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama (kerja tim), mau membantu orang lain, dan lain sebagainya.

Konsep tentang *soft skills* merupakan istilah sosiologis yang merepresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) seseorang, yang berarti kumpulan karakter kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri khas pada saat berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. *Soft skills* melengkapi *hard skills*, di mana *hard skills* merupakan representasi dari potensi tentang IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatan-kegiatan lainnya.

Manfaat Mahasiswa Mengembangkan *Soft Skills*

Soft skills memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa, misalnya pengembangan karir serta etika profesional. Dari sisi organisasional, *soft skills* memberikan dampak terhadap kualitas manajemen secara total, efektivitas institusional dan sinergi inovasi. Esensi *soft skills* adalah kesempatan. Mahasiswa yang

lulus di setiap jenjang pendidikannya memerlukan *soft skills* untuk membuka dan memanfaatkan segala kesempatan, yang bisa memberikan dampak positif bagi personalnya.

Pentingnya *soft skills* tentunya dapat dilihat dari manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi tentu tidak hanya karena memiliki *hard skills* yang mumpuni, melainkan ia memiliki kepribadian yang berkaitan dengan *soft skills* yang baik. Sailah (2008) menyampaikan secara lugas bahwa bila sejak awal setiap mahasiswa dibekali dengan pengetahuan tentang *soft skills* yang cukup dan mahasiswa bahkan sudah terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka peluang mahasiswa itu untuk menjadi orang sukses di masyarakat akan semakin besar. Perlu banyak contoh yang mahasiswa lihat di lingkungan Perguruan Tinggi. Contoh ini mulai dari Pimpinan Perguruan Tinggi, dosen dan para staf penunjang yang menjadi *frontliners*, yang secara keseluruhan berhubungan langsung dengan mahasiswa. Jika mahasiswa terbiasa diperlakukan baik dan terhormat, lambat atau cepat mereka akan menjadi pelayan yang baik di masyarakat sekitarnya. Inilah yang dimaksud dengan teknik penularan *soft skills* yang paling ampuh dan sederhana.

Secara singkat *soft skills* dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang —*yang tidak bersifat kognitif tetapi lebih bersifat afektif*— akan memudahkan seseorang tersebut untuk mengerti kondisi psikologi dirinya sendiri, mampu mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma yang berkembang di masyarakat, mampu berkomunikasi dan berinteraksi (bersifat adaptif) dengan baik di lingkungan sekitar sehingga seorang individu tersebut dapat beradaptasi dan hidup dengan baik. Meskipun *soft skills* yang dibutuhkan setiap seseorang berbeda antara satu profesi dengan yang lainnya, pada dasarnya *soft skills* tidak terikat dengan budaya, oleh karena *soft skills* pada prinsipnya bersifat sangat universal.

Elemen yang Harus Diketahui Mahasiswa dalam *Soft Skills*

Soft skills memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut seperti rangkaian organ-organ yang membentuk sistem organ dalam tubuh manusia, yang mana setiap organ tersebut memiliki fungsi atau tugas tertentu, saling berkaitan erat, dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat senada dengan yang disampaikan oleh Sharma (Utama dkk, 2010:3), bahwa *soft skills* adalah seluruh aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif dan sangat berhubungan dengan *non-academic skills*.

Ada sebanyak tujuh *soft skills* yang telah diidentifikasi dan penting dikembangkan oleh setiap mahasiswa pada saat melakukan studi di jenjang Pendidikan Tinggi, antara lain (1) keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), (2) keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and problem solving skills*), (3) kekuatan kerja tim (*team work force*), (4) belajar sepanjang hayat dan mampu mengelola informasi (*life-long learning and information management*), (5) keterampilan berwirausaha (*entrepreneur skills*), (6) etika, moral, dan profesional (*ethics, moral, and professionalism*), dan (7) keterampilan dalam hal kepemimpinan (*leadership skills*).

Widhiarso (2009:3) juga menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *soft skills* yang berkaitan dengan kesuksesan berdasarkan dari hasil-hasil penelitian. Jenis *soft skills* yang berkaitan dengan kesuksesan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, kecerdasan emosi. Melalui sebuah penelitian yang intensif Goleman (1998) menemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh seberapa smart seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan mendemonstrasikan keterampilannya, akan tetapi seberapa besar seseorang tersebut mampu mengelola dirinya dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan tersebut dinamakan dengan istilah kecerdasan emosional. Terminologi kecerdasan emosional

diperkenalkan pertama kali oleh Salovey dan Mayer untuk menyatakan kualitas-kualitas seseorang, seperti kemampuan memahami perasaan orang lain, empati, dan pengaturan emosi untuk meningkatkan kualitas hidup. Kecerdasan emosional juga meliputi sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain; dan kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup.

Kedua, gaya hidup sehat. Marchand, dkk (2005) menemukan bahwa uang jutaan dolar terbuang oleh institusi dan masyarakat oleh karena faktor minimnya produktivitas, pelayanan kesehatan, kecelakaan kerja, dan pegawai yang absen dalam bekerja. Pendukung utama dari sekian indikator tersebut utamanya adalah gaya hidup individu yang tidak sehat. *University of Central Florida* memasukkan tema gaya hidup sehat ini sebagai target pengembangan *soft skills* bagi mahasiswa mereka. Topik-topik yang seringkali diangkat dalam pengembangannya adalah menyangkut tentang nutrisi dalam diri, pola dalam manajemen stres, pengelolaan waktu, *cultural diversity*, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup yang sehat sangat memengaruhi tingginya ketahanan, fleksibilitas, dan konsep diri yang sehat, yang juga bisa memengaruhi tingginya partisipasi dalam suatu kelompok.

Ketiga, komunikasi efektif. Cangelosi dan Petersen (1998) menemukan bahwa sangat banyak kegagalan peserta didik di suatu lembaga studi, masyarakat, dan tempat kerja yang diakibatkan karena rendahnya keterampilan dalam berkomunikasi. Selain keterampilan komunikasi berperan secara langsung, peranan tidak langsung juga sering ditemukan. Secara tidak langsung keterampilan komunikasi memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan dukungan sosial yang kemudian dilanjutkan pengaruhnya ke ranah kesuksesan diri.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Sailah (2010:2), bahwa berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh

negara-negara Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada, ada sebanyak 23 atribut *soft skills* yang mampu mendominasi untuk proyeksi di dunia lapangan kerja. Ke-23 atribut *soft skills* tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja sebagai berikut.

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| 1) Inisiatif | 13) Manajemen diri |
| 2) Etika atau integritas | 14) Menyelesaikan persoalan |
| 3) Berpikir kritis | 15) Dapat meringkas |
| 4) Kemauan belajar | 16) Berkompetensi |
| 5) Komitmen | 17) Fleksibel |
| 6) Motivasi | 18) Kerja dalam tim |
| 7) Bersemangat | 19) Mandiri |
| 8) Dapat diandalkan | 20) Mendengarkan |
| 9) Komunikasi lisan | 21) Tangguh |
| 10) Kreatif | 22) Berargumentasi logis |
| 11) Kemampuan analisis | 23) Manajemen waktu |
| 12) Dapat mengatasi stress | |

Purwandari(2007:11)jugamengemukakanbahwakomponen *soft skills* mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) *Etos Kerja*, yakni dapat mengikuti instruksi yang diberikan sasaran atasan atau supervisor; (2) *Sopan Santun*, yakni kebiasaan mengucapkan ‘Silakan, Terima Kasih, Maaf’, ‘Bolehkan saya membantu Anda dalam berhubungan dengan customer, supervisor, dan kolega?’; (3) *Kerja Sama*, yakni kemampuan untuk berbagi tanggung jawab, saling memberi dengan orang lain, komitmen pada rasa hormat, saling membantu untuk mengerjakan tugas, dan mencari bantuan jika diperlukan; (4) *Disiplin dan Percaya Diri*, yakni kemampuan mengatur tugas-tugas untuk *performance* yang lebih baik, belajar dari pengalaman, bertanya dan mengoreksi kesalahan, mampu menyerap kritik dan petunjuk tanpa perasaan bersalah, marah, dan benci atau merasa terhina; (5) *Penyesuaian Diri Terhadap Norma-Norma*, yakni kemampuan untuk mengatur cara berbusana, rapi, bahasa tubuh, nada bicara, dan pemilihan

kata-kata sesuai dengan bagian budaya kerja; (6) *Kecakapan Berbahasa*, yakni kemampuan dalam hal bertutur kata, membaca, dan menulis standar biasa.

Pada dasarnya elemen atau komponen tentang *soft skills* memang sangat kompleks dan hampir semuanya tentang karakter yang ada pada diri manusia. Seperti halnya yang disampaikan oleh Elfindri, dkk (2010:95) bahwa ada beberapa unsur *soft skills* yang membuat sempurna personal. Unsur-unsur tersebut antara lain (1) taat beribadah, (2) keterampilan berkomunikasi, (3) terbentuknya sifat tanggung jawab, (4) kejujuran dan tepat waktu, (5) pekerja keras, (6) berani mengambil resiko, (7) terbiasa bekerja kelompok, (8) berketerampilan rumah tangga, dan (9) visioner.

Peran Penting *Soft Skills* Bagi Mahasiswa

Tarmidi (2010:317) menyatakan bahwa pengembangan *soft skills* yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap mahasiswa di mana pun ia berada. Selain itu, *soft skills* juga merupakan investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi masa depan seluruh mahasiswa. Realitas menunjukkan bahwa ketercapaian Indeks Prestasi (IP) baru bisa menggambarkan kualitas seseorang dalam aspek kognitif dan dianggap belum bisa menunjukkan kualifikasi mahasiswa dalam bidang *soft skills* yang biasa disebut juga sebagai keterampilan sosial.

Elfindri, dkk (2010:74) menjelaskan tentang riset peranan *soft skills* yang pernah dilakukan 'Mitsubishi Riset Institute' (MRI) pada tahun 2000. 'Mitsubishi Riset Institute' (MRI) mempublikasikan hasil kajian tim risetnya bahwa kesuksesan mahasiswa lulusan ternyata tidak ditentukan oleh kemampuan teknis dan akademis (*hard skills*) saja, melainkan 40% kematangan emosi dan sosial; 30% proses menjalin *networking*; 20% kemampuan akademis; dan 10% kemampuan finansial yang dimiliki oleh setiap personal mahasiswa lulusan.

Menurut Utama dkk, (2010:5), *soft skills* sangat diperlukan dalam pemanfaatannya di dalam perencanaan dan proses

pencarian pekerjaan (wawancara oleh pemberi pekerjaan) dan kesuksesan pada saat meniti karir dalam pekerjaannya. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa *soft skills* menentukan kecepatan lulusan dalam mendapatkan pekerjaan, selain didukung oleh *hard skills*-nya. Dalam artian sederhana, yang membawa atau mempertahankan setiap orang dalam sebuah kesuksesan di lapangan kerja yaitu 80% ditentukan oleh *mind set* yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh *technical skills*. Hal ini juga ditegaskan oleh Hakim (Tarmidi, 2010:2) yang memberikan gambaran mengenai persentase kemampuan seorang mahasiswa yang diperoleh dari kampus-kampus mereka. Berdasarkan data yang diadopsi dari *Harvard School of Business*, kemampuan dan keterampilan yang diberikan di bangku perkuliahan, 90 persen adalah kemampuan teknis dan sisanya adalah *soft skills*. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa kemampuan *soft skills* yang dimiliki sangat dibutuhkan oleh setiap mahasiswa setelah mereka lulus untuk mendapatkan kesuksesan dalam dunia kerja, yaitu menjadi seorang pendidik yang berkompeten dan berkualitas.

Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Program Belmawa

Salah satu alternatif untuk mengembangkan *soft skills* mahasiswa adalah dengan peningkatan pengembangan kegiatan kemahasiswaan yang bersifat strategis. Perguruan Tinggi selalu dituntut berupaya untuk membentuk mahasiswa yang siap sedia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Salah satu kegiatan yang bisa mendukung capaian tersebut adalah dengan kegiatan kemahasiswaan. Oleh karena, pada dasarnya kehidupan di kampus tidak bisa lepas dari berbagai jenis kegiatan atau aktivitas yang sekaligus menjadi sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan penalaran, keprofesian, minat, bakat, serta persatuan dan kesatuan.

Berkaitan dengan pengembangan *soft skills* mahasiswa dan sebagai peningkatan dan pengembangan kemahasiswaan, pada hakikatnya Direktorat Jenderal Pembelajaran dan

Kemahasiswaan (Dirjen Belmawa) juga sangat berperan proaktif. Oleh karena Dirjen Belmawa mempunyai banyak tugas, mulai dari melaksanakan penyiapan perumusan setiap kebijakan, memfasilitasi, melakukan pengawasan dan pengendalian, serta pemantauan, evaluasi dan pelaporan di Bidang Kemahasiswaan.

Beberapa fungsi dari Dirjen Belmawa sendiri antara lain (1) penyiapan perumusan kebijakan di bidang penalaran dan kreativitas, kesejahteraan mahasiswa, kewirausahaan, minat dan bakat mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, serta penyelarasan dunia kerja; (2) memfasilitasi di bidang penalaran, kreativitas, kesejahteraan mahasiswa, kewirausahaan, minat dan bakat mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, serta penyelarasan dunia kerja; (3) melaksanakan pengawasan dan pengendalian bidang penalaran, kreativitas, kesejahteraan mahasiswa, kewirausahaan, minat dan bakat mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, serta penyelarasan dunia kerja; (4) pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penalaran, kreativitas, kesejahteraan mahasiswa, kewirausahaan, minat dan bakat mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, serta penyelarasan dalam dunia kerja; serta (5) melaksanakan administrasi Direktorat.

Adabanyaksekali program-program pengembangan *soft skills* mahasiswa yang terjadwal setiap tahun dan rutin diselenggarakan oleh Dirjen Belmawa. Seluruh kegiatan pengembangan *soft skills* tersebut bisa diikuti oleh setiap mahasiswa —baik secara individu maupun berkelompok— di setiap masing-masing Perguruan Tinggi dengan kualifikasi-kualifikasi tertentu. Berikut ini adalah beragam program-program Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan dalam berbagai skala atau tingkat, mulai dari skala provinsi, wilayah, nasional, maupun Internasional. Adapun program-program tersebut ada yang bersifat event perlombaan dan nonperlombaan.

- 1) Program-Program Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (Pembinaan Kegiatan Mental Kebangsaan, Pembinaan Kewirausahaan Mahasiswa, dan lain sebagainya)

- 2) Program-Program Bantuan Pendidikan (Beasiswa, Bantuan Sarana Prasarana Kegiatan Kemahasiswaan, Asuransi Kesehatan, dan lain sebagainya)
- 3) Program Pertukaran Mahasiswa Nasional dan Internasional
- 4) Program Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat
- 5) Program Pengembangan Pusat Karir dan Tracer Study
- 6) Program Mahasiswa Berwirausaha
- 7) Dll.

Adapun program-program pengembangan *soft skills* mahasiswa yang lain dan berhubungan dengan penunjang prestasi kegiatan mahasiswa pada level tingkat Nasional sebagai berikut.

- 1) Olimpiade Matematika dan IPA Perguruan Tinggi (ON MIPA PT)
- 2) Debat Bahasa Inggris/ *National University Debate Championship* (NUDC)
- 3) Kompetisi Debat Mahasiswa Indonesia (KDMI)
- 4) Program Pemilihan Mahasiswa Berprestasi (PILMAPRES)
- 5) Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS)
- 6) Kontes Robot Indonesia (KRI)
- 7) Kontes Robot Terbang Indonesia (KRTI)
- 8) Pagelaran Mahasiswa Bidang TIK (GEMASTIK)
- 9) Kontes Mobil Hemat Energi (KMHE)
- 10) Kontes Kapal Cepat Tak Berawak (KKCTB)
- 11) Kompetisi Jembatan Indonesia (KJI) dan Kontes Bangunan Gedung Indonesia (KBGI)
- 12) Program Belajar Bekerja Terpadu (PBBT)
- 13) Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI)
- 14) Expo Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (KMI)
- 15) Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS)
- 16) Musabaqah Tilawatil Quran Mahasiswa Nasional

(MTQMN)

- 17) Pentas Paduan Suara Gerejawi (PESPARAWI)
- 18) Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional (PEKSIMINAS)
- 19) Program Hibah Bina Desa (PHBD)
- 20) Festival Film Mahasiswa Nasional (FFMI)
- 21) Kompetisi Pemikiran Kritis Mahasiswa (KPKM)
- 22) Dll.

Adapun program-program pengembangan *soft skills* mahasiswa yang berhubungan dengan penunjang prestasi kegiatan mahasiswa pada level tingkat Internasional sebagai berikut.

- 1) Kejuaraan Debat Bahasa Inggris/ *Word Debate Championship* (WUDC)
- 2) International Mathematics Championship (IMC)
- 3) Pekan Olahraga Mahasiswa Internasional (Universiade)
- 4) Pekan Olahraga Mahasiswa ASEAN (POM ASEAN)
- 5) ABU Robocon
- 6) International Robot Contest
- 7) Dll.

Untuk pengembangan *soft skills*, setiap mahasiswa bisa mengikuti atau bergabung di setiap Ormawa (Organisasi Kemahasiswaan) yang ada di dalam kampus, mulai dari keikutsertaan mahasiswa di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), maupun Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Oleh karena, keikutsertaan dan keterlibatan setiap mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan di setiap Organisasi Kemahasiswaan tersebut bisa dipastikan akan memberikan dampak positif kepada setiap pribadi mahasiswa dalam jangka panjang.

Sebuah Refleksi

Bila sejak awal setiap mahasiswa mau membekali dirinya dengan pengetahuan tentang *soft skills* yang cukup atau bahkan sudah terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-

hari, maka mahasiswa tersebut bisa dipastikan akan mempunyai banyak peluang untuk menjadi orang sukses di masyarakat. Pada dasarnya seluruh mahasiswa di jenjang studinya harus bisa memaksimalkan pencapaian *soft skills* dan *hard skills*.

Mahasiswa harus bisa menumbuhkan dan menggelorakan seluruh energi positif di dalam dirinya. Begitu juga sisi-sisi positif lain yang mampu menunjang pribadinya. Sisi-sisi lain yang mampu menunjang pribadinya tersebut adalah orang-orang di sekitarnya, seperti dosen, staf atau karyawan, pimpinan, dan lain sebagainya. Jika mahasiswa terbiasa dilayani, diperlakukan dengan baik dan terhormat, lambat atau cepat mereka juga akan bisa menjadi pelayan-pelayan yang baik di masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan contoh terkecil dari penuluran *soft skills* yang sangat ampuh dan paling sederhana. Oleh karena, sesuatu yang akan kita tularkan kepada orang lain di sekitar menghendaki diri kita yang harus tertular terlebih dahulu. Layaknya seseorang yang menularkan tentang pelajaran sopan santun, maka dapat dipastikan dirinya harus telah tertular terlebih dahulu tentang sopan santun, sebelum pada akhirnya yang tertular tersebut menularkannya kepada yang lainnya. Begitulah seterusnya.

Sejatinya, berlarut-larut dalam kesedihan, terkungkung lama dalam rasa sesal dan penyesalan, sungguh itu sangatlah tiada artinya. Hanya akan bisa membunuh karakter dan waktu luang saja. Membunuh waktu yang seharusnya berguna, jadi terbuang percuma dan sia-sia. Sehingga, pada akhirnya, manusia seperti itu sendiri yang akan merugi nantinya. "Mari, belajar mengenali diri kita sendiri. Kembangkan *soft skills*!"

Daftar Referensi

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kemenristek Dikti. 2018. *Panduan Sistem Informasi
Manajemen Kemahasiswaan (Simkatmawa)*. Jakarta.
- Elfindri, dkk. 2010. *Soft Skills Untuk Pendidik*. Bandung: PT.
Baduose Media.

- Hakim, Aditya Akbar. 2016. *Quantum Belajar*. Malang: Genius Media.
- I Nyoman Sucipta. 2009. *Holistik Soft Skills*. Denpasar: Udayana University Press.
- Kouzes, James M. dan Barry Z. Posner. 2004. *Leadership The Challenge*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, Djoko Hari. 2009. *Integrasi Soft Skills pada Kurikulum Program Studi Elektronika Instrumentasi-STTN untuk Persiapan SDM PLTN*. Yogyakarta: Seminar V SDM Teknologi Nuklir. Online. Diakses dari http://jurnal.sttn-batan.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/A-14_ok.pdf. Tanggal 11 September 2018.
- Palmer, Joy A. 2015. *Ide-Ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer Paling Berpengaruh di Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Rais, Muh. 2010. *Project-Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills*. Online. Diakses dari <http://digilib.unm.ac.id>. Tanggal 11 September 2018.
- Sailah, Illah. 2008. *Lesson From The Top*. Online. Diakses dari alamat <http://illahsailah.wordpress.com>. Tanggal 11 September 2018.
- Tarmidi. 2010. *Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Soft Skills Mahasiswa*. Online. Diakses dari alamat <http://repository.usu.ac.id>. Pada tanggal 11 September 2018.
- Utama, I Made S., dkk. 2010. *Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft skills Mahasiswa Melalui Proses Pembelajaran di Universitas Udayana*. Online. Diakses dari <http://staff.unud.ac.id>. Tanggal 11 September 2018.
- Widhiarso. 2009. *Soft Skills Mahasiswa*. Online. Diakses dari alamat <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id>. Tanggal 10 September 2018.

Mahasiswa Dituntut Harus Kreatif

Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.

“Sebuah mimpi adalah visi kreatif Anda untuk hidup Anda di masa depan. Anda harus keluar dari zona nyaman Anda saat ini dan menjadi nyaman dengan asing dan tidak diketahui.” – Denis Waitley

MAHASISWA ADALAH sebuah gelar yang konon dibanggakan karena diharapkan mampu membawa perubahan bagi sebuah bangsa. Kata mahasiswa secara morfologis berasal dari gabungan dua kata, yakni ‘maha’ dan ‘siswa’. Jika kita menilik terjemahan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘maha’ memiliki makna sangat, amat, teramat, besar. Sedangkan, ‘siswa’ mengacu pada kata murid. Dari definisi tersebut bisa ditarik sebuah simpulan bahwa mahasiswa merupakan ‘murid yang paling besar, murid yang paling tinggi, murid yang duduk pada jenjang tertinggi, yakni jenjang pendidikan perkuliahan’. Tentu saja konsekuensi dari tingkat pendidikan yang tertinggi ini juga menuntut sebuah tanggung jawab yang besar terhadap peran sertanya membangun sebuah bangsa.

Dalam menjalani sebuah peran yang strategis dalam membangun sebuah bangsa inilah seorang mahasiswa tidak hanya dituntut secara akademis mumpuni, namun juga diharapkan

mahasiswa juga harus memiliki pemikiran-pemikiran baru, kritis, dan inovatif, serta berani membuat perubahan dalam membangun bangsa. Tentu saja bukan dalam hal wacana dan retorika, namun juga keterlibatannya secara aktif dan nyata dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peran pemuda dan mahasiswa tercatat dalam sejarah bangsa kita, yaitu dimulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, Pergerakan Pemuda, Pelajar, dan Mahasiswa tahun 1966, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang meruntuhkan kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun, sekaligus membawa bangsa Indonesia memasuki masa reformasi. Hal ini menjadi bukti historis bahwa pemuda atau mahasiswa mampu berkiprah dan berperan aktif sebagai pionir dalam proses perjuangan, pembaharuan, dan pembangunan bangsa.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman, mahasiswa juga dituntut untuk bisa adaptif di segala perkembangan zaman dengan segala kemampuan dan kreativitasnya. Oleh karena, kreativitas pada era sekarang sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kampus. Sebuah sivitas akademika dituntut untuk menghasilkan sebuah karya atau sesuatu yang baru baik yang berasal dari proses kreatif baik hasil ciptaan sendiri maupun penggabungan atau pembaharuan dari gagasan karya yang pernah ada ataupun informasi dan pengalaman sebelumnya. Kreativitas adalah sebuah proses di mana seseorang mampu bersikap fleksibel dengan sebuah orisinalitas pemikiran serta mampu mengelaborasi sebuah gagasan atau konsep dalam menyikapi perubahan dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Kreativitas inilah yang kemudian menjadi titik tolak keberhasilan mencapai tujuan.

Untuk mampu berdaya saing, seorang mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki intelektualitas yang mumpuni, namun

mereka juga dituntut untuk memiliki daya cipta atau kreativitas. Terlebih jika dikaitkan dengan peran sertanya mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*). Seorang mahasiswa yang dianggap memiliki intelegensi tinggi diharapkan mampu mengemban tugas besar dalam mengawal bangsa ini menuju perubahan yang lebih baik. Di sinilah aspek-aspek kreativitas dibutuhkan untuk mengembangkan diri, memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, serta membawa kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik.

Memberi Makna Kreativitas

Creativity is a broad construct at multiple meaning for children, adult, and profesional (Klein dalam Coleman, 1985:215). Mengacu pada definisi tersebut, memang sebenarnya konsep kreativitas (*creativity*) secara umum bisa dimaknai secara luas, multidimensional, dan kompleks tergantung dari sudut pandang mana kita membahasnya. Setidaknya, ada dua alasan kenapa definisi kreativitas sangat multidimensional. *Pertama*, kreativitas merupakan konstruk hipotesis yang pada hakekatnya merupakan ranah psikologis yang kompleks, multidimensional, serta mengandung berbagai tafsiran yang beragam. *Kedua*, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi (Amabile, 1983:31-32).

Secara konteks umum, kreativitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi manusia atau masyarakat baik yang berupa sebuah gagasan ataupun karya nyata. Kemampuan ini menurut Evan (1994) dicirikan dengan munculnya sebuah ketrampilan dalam menemukan sebuah hubungan atau pertalian baru, dengan melihat subyek perspektif baru, dan tentunya membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang tercetak dalam pikiran. Keterampilan ini membutuhkan sebuah kekritisan seseorang untuk berani merefleksikan dan mengkombinasikan pemikiran ataupun perspektif baru dari ide-ide yang sebenarnya secara konsep sudah pernah ada.

Semiawan (1997) lebih lanjut merinci kreativitas ke dalam kemampuan seseorang dalam memberikan gagasan yang baru dan menerapkannya dalam sebuah pemecahan masalah. Seseorang dikatakan memiliki kreativitas bilamana dia mampu menunjukkan bakat atau ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) dalam sebuah pemikiran. Kreativitas juga dicirikan dari beberapa indikator individu seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Kreativitas oleh beberapa ahli juga diidentikkan dengan fungsi kemampuan berpikir dan asosiatif. Guilford (1956) yang mempelajari psikometris mengenai kreativitas berdasarkan teori *Structure of Intellect* (SOI) manusia. Dalam teorinya itu, Guilford menggambarkan SOI dalam bentuk kubus tiga dimensi yang terdiri dari dimensi; *operasi* (dengan unsur-unsur kognisi, memori, berpikir konvergen, berpikir divergen, dan evaluasi), dimensi *produk*, (terdiri dari unit, kelas, relasi, sistem transformasi, dan implikasi), dimensi *konten* terdiri dari figural, semantik, simbolik, dan perilaku (Gallagher, 1984:272). Yang menarik dari teori ini; *pertama*, bahwa berpikir divergen sering disebut berpikir kreatif. Berpikir divergen adalah berpikir memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian, yang meliputi; *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

Secara umum, ada beberapa hal yang termasuk dalam kriteria kreativitas. Dany dan Davis (1982) mengemukakan ada enam hal atau aspek yang harus ada dalam kriteria kreativitas, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Sensitivity to problems. Artinya, kreativitas dilihat dari kepekaan terhadap masalah yang muncul. Kriteria ini menganggap seseorang haruslah 'kritis' di dalam mengetahui dan memetakan permasalahan yang muncul di lingkungannya. Kekritisannya menangkap masalah bisa ditandai dengan adanya

reaksi aktif individu dalam melihat fenomena permasalahan yang muncul.

Kedua, Originality. Artinya, pemecahan masalah dengan cara baru, bukan meniru pemecahan masalah yang lain. Konsep orisinalitas ini tidak harus merupakan pemikiran yang sama sekali baru, tetapi dengan kekritisian yang dimilikinya. Seseorang mampu menjawab tantangan permasalahannya dengan melihat konsep-konsep pemecahan masalah yang pernah ada sebelumnya dipadukan dengan sesuatu yang unik dari pemikiran diri sendiri.

Ketiga, Ingenuity. Artinya, adanya kecerdikan dalam pemecahan masalah. *Ingenuity* merupakan sebuah penerapan dari konsep kreativitas dan penerapannya. Kreativitas tidak hanya dipandang sebagai sebuah orisinalitas belaka, tetapi terkait dengan keberanian seseorang untuk melihat dan menangkap peluang. Setiap peluang pastilah mengandung banyak risiko. Namun, bagi seseorang yang kreatif, dengan kekritisian dan kecerdikannya ia mampu memunculkan sebuah solusi yang kreatif dari permasalahan yang dihadapinya.

Keempat, Breadth. Artinya, ketepatan dalam pemecahan masalah. Kriteria ini menyangkut tentang bagaimana sebuah permasalahan bisa diselesaikan secara tepat. Setiap permasalahan pasti ada penyelesaiannya. Seseorang yang memiliki kreativitas tentunya pasti akan memiliki sebuah permasalahan terlebih dahulu. Oleh karena, kreativitas datang dari suatu permasalahan-permasalahan tertentu.

Kelima, Recognity by peers. Artinya, ada pengakuan dari individu, kelompok, atau masyarakat tentang penemuannya. Sebuah kreativitas hendaknya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Keluasan, ketepatan, serta orisinalitas ide yang ia tuangkan dalam sebuah solusi nyata tentu saja akan dimanfaatkan dan diakui secara luas oleh masyarakat.

Menerapkan Kreativitas

Belajar dari sejarah dunia bahwa kesuksesan kadangkala kebanyakan diawali dari sebuah pengalaman kegagalan. Namun, kegagalan tersebut seyogyanya tidak kemudian menyebabkan keterpurukan, frustrasi, dan keputusasaan. Thomas Alva Edison adalah seorang penemu, pengusaha, dan pencipta yang paling produktif di masanya. Ia juga pernah mengalami 999 kali kegagalan. Berkat usaha, kreativitas, dan kerja kerasnya sebanyak 1.093 paten ia daftarkan atas namanya untuk semua penemuan atau alat yang ia kembangkan dan ciptakan. Banyak dari temuannya yang kemudian membawa manfaat bagi peradaban manusia. Bagi Edison, jenius (*genius*), yang merupakan inspirasi bawaan sejak lahir hanya berperan 1% dalam kehidupan. Sedangkan, 99% adalah hasil kerja keras (*perspiration*) dan pantang menyerah.

Mungkin juga, kita harus belajar dari kesuksesan seorang mahasiswa biasa bernama Mark Elliot Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard yang menciptakan salah satu situs jejaring sosial terbesar *Facebook*. Berawal dari penolakan universitasnya terkait penawaran diri untuk membuat sebuah buku direktori yang bisa memuat foto dan identitas mahasiswa di universitasnya, maka dengan usaha, kerja keras, dan kreativitasnya, Zuckerberg kemudian mampu mencipta salah satu situs jejaring sosial terbesar di dunia. Terlebih lagi, dengan menyematkan dan menggabungkan berbagai aplikasi yang interaktif yang konon hingga saat ini lebih dari 20.000 aplikasi yang disematkan ke dalam *Facebook*, membuat *Facebook* digandrungi oleh banyak orang. Pada akhir bulan Januari 2019, CNBC Indonesia mencatat secara statistik pengguna aktif *Facebook* dilaporkan mencapai 2.271 miliar di seluruh dunia. Kesuksesan ini tentu saja tidak semua berjalan dengan mulus. Dalam perjalanannya ia juga banyak mengalami permasalahan dan kegagalan. Namun, tentu saja dengan kreativitas, sikap berani bertindak, tidak mudah menyerah, dan mampu bertindak cepat mengatasi situasi

membawa Mark Zuckerberg dinobatkan sebagai orang muda terkaya di tahun 2017. Majalah *Forbes* mencatat total kekayaan yang dimilikinya mencapai 51,8 Miliar USD milyar dollar atau sekitar 663 Trilyun rupiah.

Begitu juga kisah inspiratif dari Fred Smith yang memiliki nama lengkap Frederick Wallace Smith. Seorang CEO perusahaan ekspedisi Federal Express (FedEx), sebuah perusahaan jasa pengiriman surat dan paket terbesar pertama di dunia. Berawal dari kegemarannya terbang dengan pesawat dan provesinya sebagai seorang marinir yang mengurus pengadaan dan pengiriman logistik memunculkan ide bisnis kreatif pengiriman surat dan paket menggunakan pesawat milik perusahaan yang diperuntukkan untuk mengirim barang.

Pada saat Fred Smith kuliah di Yale University Amerika Serikat, ia membuat sebuah makalah mengenai bisnis tersebut. Namun, sang dosen berpendapat lain, mereka berpendapat bahwa konsep bisnis Fred Smith terlalu mengada-ada dan tidak akan mungkin untuk dilakukan. Mereka mencemooh dan memberi nilai C pada tesisnya. Setelah ia lulus, Fred mencoba merealisasikan konsep idenya mendirikan dengan dana seadanya. Ia mulai mendirikan perusahaan pengiriman surat dan barang. Pada awal operasinya Smith mengalami kegagalan. Dari 167 paket yang ia kirimkan, mereka hanya mampu mengirimkan tujuh paket saja. Namun, Fred Smith tidak menyerah. Pada tahun 1970 ia mengakuisisi sebuah perusahaan perawatan pesawat terbang, kemudian mewujudkan konsep bisnis pengiriman barang dengan menggunakan pesawat terbang khusus. Setahun kemudian ia mendirikan Federal Express yang disingkat FedEx. Dalam semalam FedEx melayani 186 paket dengan 14 pesawat kecil ke 25 kota yang terbentang dari Rochester, New York sampai Florida dengan jaminan sampai di tempat tujuan dalam satu malam. Dengan konsep ini, pelanggan pun membludak dan sampai sekarang FedEx mendapat pengakuan dunia atas langkah bisnisnya tersebut dan menjadi perusahaan jasa pengiriman surat dan paket terbesar pertama di dunia.

Mahasiswa, Kreativitas, dan Tantangan di Era 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah era di mana di dalamnya banyak terjadi berbagai perubahan mendasar pada corak budaya di hampir pada semua sendi-sendi kehidupan masyarakat, terkhususnya di sektor ekonomi. Revolusi Industri kedua terjadi pada Abad ke-19 yang ditandai dengan ditemukannya energi listrik dan Revolusi Industri ketiga pada tahun 1970 ditandai dengan pesatnya teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data yang akhirnya mengintegrasikan ke seluruh teknologi industri. Hal inilah yang mendorong terjadinya lagi Revolusi Industri.

Revolusi Industri 4.0 sendiri merupakan kode trend digitalisasi dan otomatisasi serta pertukaran data terkini dalam teknologi dan informasi yang disebut dengan *big data*. Revolusi Industri 4.0 merupakan fase keempat dari proses revolusi industri yang terjadi pertama kali di Inggris pada Abad ke-18, yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap lalu mendominasi zaman saat itu.

Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, Revolusi Industri 4.0 ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah memengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, dan pemerintah. Revolusi Industri 4.0 merambah ke segala sendi ekonomi. Konsep digitalisasi ekonomi dominan menggunakan teknologi canggih dalam kegiatan ekonominya. Akhirnya tenaga manusia yang *notabene* sebagai penyerap tenaga kerja menjadi terkesampingkan dan negara berkembang yang tidak mampu bersaing ekonominya akan memburuk akibat tingginya jumlah pengangguran. Era-era seperti ini yang kemudin disebut dengan *disruption* era. Yaitu era di mana digitalisasi dan *artificial intelligent* mulai menggerus dan menggantikan peran manusia.

Berbicara mengenai mahasiswa yang berlabel Generasi Z (generasi yang lahir tahun 1995 sampai sekarang) atau dikenal dengan Gen-Z dan pendidikan tinggi di era 4.0, tentu mereka juga

dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan zamannya. Sebagai Generasi Z yang disebut dengan generasi realis, inovatif, dan mandiri. Mahasiswa di era 4.0 wajib untuk terus berubah, lebih kreatif, mampu melihat peluang dan perubahan, serta meningkatkan kemampuan atau kualitas diri agar bisa bertahan atau bersaing di era disrupsi ini.

Jika kita berkaca pada kisah inspiratif tokoh sukses di atas, kita bisa melihat bahwasannya kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung pada kesuksesan akademiknya. Terlebih dari itu, kesuksesan akan dimiliki oleh seseorang yang memiliki nilai atau karakter *soft skills* yang mumpuni. Di sinilah penguatan *soft skills* menjadi penting bagi Gen-Z sebagai bekal menghadapi era disrupsi 4.0. Hanya saja penanaman karakter *soft skills* yang mencakup karakter inti manusia seperti kreativitas, imajinasi, emosi, intuisi, dan etik membutuhkan sebuah proses yang tidak singkat seperti membalikkan kedua telapak tangan.

Dalam sebuah Laporan World Economic Forum yang dipublikasikan dalam laman <http://sains.kompas.com>, diungkap bahwa 80 % *skill* yang diperlukan oleh tenaga kerja untuk bisa bersaing di era Revolusi Industri 4.0 adalah penguasaan *soft skills*. Selebihnya 12 % adalah penguasaan *technical skills*. Dari 10 konteks *skills* yang paling dibutuhkan adalah kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, (*complex problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*). Selain *soft skills* tersebut, laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa penanaman jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) serta penguasaan teknologi digital menjadi kunci keberhasilan berkompetisi di dunia kerja.

Salah satu hal yang bisa dicoba dan dilakukan oleh mahasiswa adalah berpikir di luar hal yang biasa (*thinking out of the box*). Mahasiswa yang hidup di era ini dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Kreatif dalam menemukan ide baru dan inovatif dalam mencari cara-cara baru untuk menyiasati permasalahan yang ada. Kembali pada definisi kreativitas yang

dipaparkan sebelumnya, seseorang yang dikatakan kreatif bukanlah seseorang yang selalu menemukan hal baru, namun ia selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru. Dan, biasanya tidak dilihat oleh orang lain. Orang yang kreatif, pada umumnya mengetahui permasalahan dengan sangat baik dan disiplin. Biasanya dapat melakukan sesuatu yang berbeda dari cara-cara yang biasa, dan semua proses kreativitas pastinya melibatkan adanya ide-ide baru, harus bermanfaat, meskipun kadang tidak dapat diimplementasikan.

Pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) juga mengambil peran dalam upaya pengembangan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa. Berbagai kompetisi diadakan dalam skala nasional maupun Internasional. Dengan berbagai kompetisi ini diharapkan mahasiswa mampu bersaing dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Banyak contoh yang menjadi wadah bagi para mahasiswa untuk berkreasi serta berinovasi, seperti kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Program Wirausaha Mahasiswa (PMW), Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI), Kontes Robot Indonesia dan Kompetisi lainnya. Selain itu, pihak penyelenggara Perguruan Tinggi juga menyediakan wadah bagi mahasiswanya untuk mengembangkan dan mengasah minat, bakat dan *soft skills* mahasiswa yaitu melalui tersedianya organisasi-organisasi kemahasiswaan di ruang lingkup universitas atau Perguruan Tinggi itu sendiri. Melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan inilah semua mahasiswa memiliki *living laboratory* guna mengembangkan *growth mind set* untuk mencapai level kreatif dan inovatif melalui berbagai kegiatan dan jejaring, sekaligus lebih peka terhadap perubahan zaman.

Sebuah Refleksi

Menjadi mahasiswa di era Generasi Z menuntut mahasiswa untuk selalu melihat tantangan, potensi, dan bersikap kritis serta

adaptif terhadap perkembangan zaman. Hidup di Era Revolusi Industri 4.0 di mana banyak terjadi pergeseran tenaga kerja manusia ke arah digitalisasi dan jangkauan koneksi yang lebih luas serta cepat karena teknologi digital dalam bentuk *big data* jelas akan membawa dua hal yang berbeda; ancaman (*threat*) atau justru akan menyediakan berbagai macam peluang (*opportunity*). Untuk menjadi mahasiswa yang sukses di era *Zaman Now*, mahasiswa tidak hanya dipaksa harus tekun dan mau belajar, akan tetapi mereka juga akan dipaksa untuk berpikir kritis, keluar dari zona nyaman, dan mencoba berbagai hal yang baru dengan segala upaya dan daya kreativitasnya serta tidak takut untuk gagal. Oleh karena sejatinya kegagalan ada untuk membuahakan sebuah keberhasilan. Yang terpenting adalah adanya kesadaran dari setiap individu mahasiswa bahwa zaman sudah mulai berubah. "Sadarlah wahai mahasiswa, singsingkan lenganmu, sambut era digital baru".

Daftar Rujukan

- Amabile, TM. 1983. *The Social Psychology of Creativity*. New York: Springer Verlag.
- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guilford J.P. 1956. *The Structure of Intellect*, *Psychological Bulletin*, 53, 267-293.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190224164117-40-57319/wow-pengguna-aktif-facebook-capai-2271-miliar> diakses tanggal 6 September 2019.
- <https://sains.kompas.com/read/2018/10/19/155500826/soft-skill-jadi-kunci-generasi-z-bisa-hadapi-revolusi-industri-4.0?page=all> diakses tanggal 6 September 2019.

A stylized, high-contrast graphic illustration. On the right side, a person in a dark suit and tie is shown from the chest up, holding a rolled-up document. The background features large, overlapping, semi-transparent circular and curved shapes in shades of gray, creating a sense of depth and movement. The word 'ALMAMATER' is prominently displayed in the center-left area, rendered in a bold, white, sans-serif font with a black outline.

ALMAMATER

Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi Masa Kini

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.

KESEMPATAN untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak tiap warga negara. Semua warga negara dapat mendapat pendidikan yang diinginkannya tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali untuk satuan pendidikan yang bersifat khusus. Pendidikan yang tersedia untuk semua individu ada berbagai macam yang diinginkan, yaitu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Seseorang telah menyelesaikan pendidikan dasar, pertama, menengah akan dilanjutkan kembali pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi sendiri merupakan jalur yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wawasan yang lebih luas.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia karir serta menyiapkan peserta didik untuk dapat berinteraksi dan hidup dengan baik di dalam masyarakat. Sistem pendidikan tinggi diharapkan mampu memudahkan seseorang menuntut pendidikan tinggi sesuai dengan bakat, minat dan tujuannya, meskipun dengan tetap mempertahankan persyaratan-persyaratan pendirian program studi yang bersangkutan.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, semua peserta didik mempunyai potensi yang besar untuk dapat berkembang.

Sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan dari semua komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak boleh menyimpang dari Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara, serta tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) harus berlandaskan pada sila-sila Pancasila dan UUD 1945. Seiring dengan persaingan dan tantangan dalam segala bidang terutama perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan hubungan antar bangsa yang semakin interdependensi (saling kebergantungan) di era global, maka pelaksanaan pendidikan sebagai bekal menghadapi persaingan dan tantangan tersebut harus dilaksanakan dengan tepat sehingga

pendidikan mampu memberi bekal bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan tinggi menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang harus mampu memberikan kontribusi signifikan bagi penyiapan generasi bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan Tinggi menurut UU Nomor 12 tahun 2012 adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi.

Pendidikan Tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; mengembangkan *Sivitas Akademika* yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan *Tridharma*; dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai *Humaniora*. Tujuan Pendidikan Tinggi: berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; dihasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai *Humaniora* agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat.

Pendidikan tinggi tidak terlepas dari apa yang disebut dengan *Sivitas Akademika*. *Sivitas Akademika* adalah masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Dalam

UU Nomor 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Dalam pasal 13 ayat 2 juga disebutkan bahwa mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia, sekaligus agar mampu menyesuaikan dan bersaing dengan negara lain termasuk perkembangan era teknologi dan informasi yang semakin global diperlukan standar tertentu yang dibuat oleh pemerintah. Seluruh komponen yang ada dalam sistem pendidikan mempunyai pedoman dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, termasuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi, sehingga pemerintah menetapkan apa yang disebut dengan Standar Nasional Pendidikan.

Menurut UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 44 tahun 2015 bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Standar nasional pendidikan tinggi sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 44 tahun 2015 bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa

Indonesia yang berkelanjutan; menjamin agar pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut (Permenristekdikti) Nomor 44 tahun 2015, Standar Nasional Pendidikan di Indonesia termasuk standar nasional pendidikan tinggi terdiri atas delapan standard, yaitu standar kompetensi lulusan; standar isi pembelajaran; standar proses pembelajaran; standar penilaian pembelajaran; standar dosen dan tenaga kepen-didikan; standar sarana dan prasarana pembelajaran; standar pengelolaan pembelajaran; dan standar pembiayaan pembelajaran. Dari delapan standard dibahas enam standard, yaitu standar kompetensi lulusan; standar isi pembelajaran; standar proses pembelajaran; standar penilaian pembelajaran; standar dosen dan tenaga kependidikan; dan standar sarana dan prasarana pembelajaran. Berikut ulasan masing-masing standar nasional pendidikan tinggi:

1. Standar Kompetensi Lulusan

Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 Pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Capaian pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2012 adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja.

Pasal 6 ayat 1 dalam Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 menyebutkan bahwa sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Ayat 2 menyebutkan bahwa

pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Pada ayat 3 menyebutkan keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran, mencakup: (1) keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan (2) keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Ayat 4 menyebutkan bahwa pengalaman kerja mahasiswa sebagaimana berupa pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis. Di STKIP PGRI Jombang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dirumuskan dalam capaian pembelajaran lulusan sudah tercantum dalam struktur kurikulum dan buku pedoman akademik.

2. Standar Isi Pembelajaran

Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 8 Ayat 1 menyebutkan bahwa standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Ayat 2 menyebutkan bahwa kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran lulusan selanjutnya pasal 9 Ayat 1 disebutkan bahwa tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu

pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNI. Pada Ayat 2 disebutkan bahwa tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran pada lulusan program diploma empat dan sarjana paling sedikit menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam.

Standar isi dipaparkan dalam struktur kurikulum dalam bentuk mata kuliah yang akan ditempuh oleh mahasiswa. Mata kuliah yang terdapat dalam struktur kurikulum tersebut dikelompokkan dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) seperti mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata kuliah Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) seperti mata kuliah pengantar pendidikan dan mata kuliah perkembangan peserta didik; Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian (MKKK), Mata Kuliah Penunjang Keahlian (MKPK) seperti mata kuliah Belajar dan Pembelajaran, mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, dan mata kuliah Evaluasi Pembelajaran dan Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MKPB) seperti mata kuliah Pembelajaran Mikro dan mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), serta mata kuliah Skripsi.

3. Standar Proses Pembelajaran

Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 Pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Dalam Pasal 13 ayat 1 pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur. Ayat 2 disebutkan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib

menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam matakuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Ayat 3 disebutkan bahwa metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Ayat 5 menyebutkan bahwa bentuk pembelajaran dapat berupa: kuliah; responsi dan tutorial; seminar; dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.

Sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi dalam konteks standar proses pembelajaran, STKIP PGRI Jombang mendorong seluruh dosen untuk berinteraksi secara intensif dengan seluruh mahasiswa yang menjadi peserta didiknya, terutama dalam proses pembelajaran. Tidak hanya interaksi satu arah, tetapi interaksi yang multi arah antara dosen dengan mahasiswa atau sebaliknya, dan juga interaksi antar mahasiswa dalam proses pembelajaran. Setiap dosen mempunyai kebijakan dalam menentukan metode pembelajaran agar capaian pembelajaran tercapai, ada yang menggunakan diskusi, simulasi, pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek.

Bentuk pembelajaran sekarang masih diterapkan oleh masing-masing dosen adalah pembelajaran melalui tatap muka dalam perkuliahan akan berubah pada masa mendatang dalam bentuk *daring*. Secara spesifik bekal keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru adalah menempuh matakuliah Pembelajaran Mikro dan matakuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Selain bentuk tersebut, dalam ayat 6 disebutkan bahwa bentuk pembelajaran selain yang dimaksud pada ayat 5, bagi program pendidikan program sarjana wajib ditambah lagi

bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan. Ayat 7 menyebutkan bahwa bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan merupakan kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, pengalaman otentik, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. selain itu seperti yang tercantum dalam ayat 8 bahwa bentuk pembelajaran selain yang dimaksud pada ayat (5), bagi program pendidikan program sarjana wajib ditambah bentuk pembelajaran berupa pengabdian kepada masyarakat. Bentuk pembelajaran berupa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran selain dalam bentuk kuliah, mahasiswa diwajibkan untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat melalui mata kuliah Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM). Program KKN-PPM ini dilaksanakan oleh mahasiswa di desa mitra yang telah menjalin kerja sama dengan STKIP PGRI Jombang. Program KKN-PPM ini dilaksanakan oleh semua mahasiswa secara berkelompok. Mahasiswa melaksanakan KKN-PPM di bawah bimbingan seorang dosen yang biasa disebut dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang bertugas membimbing mahasiswa KKN-PPM agar perencanaan program yang ditetapkan mahasiswa dapat berjalan dengan baik.

STKIP PGRI Jombang mewajibkan mahasiswa sebagai syarat kelulusan mahasiswa, menempuh Skripsi. Skripsi merupakan bentuk pembelajaran yang berupa penelitian. Mahasiswa menempuh mata kuliah skripsi di bawah bimbingan satu orang dosen. Pembimbing memberikan bimbingan mulai dari permasalahan yang dikaji atau diambil oleh mahasiswa, metode yang digunakan, sampai dengan analisis hasil penelitian. Oleh

karena itu, mahasiswa diharapkan secara intensif melakukan bimbingan, agar proses pengerjaan skripsi dapat terselesaikan tepat waktu. Perlu diperhatikan oleh semua mahasiswa adalah tentang plagiasi. UU No 12 tahun 2012 dalam Pasal 42 ayat 3 menyebutkan bahwa lulusan Pendidikan Tinggi yang menggunakan karya ilmiah untuk memperoleh ijazah dan gelar, yang terbukti merupakan hasil jiplakan atau plagiat, ijazahnya dinyatakan tidak sah dan gelarnya dicabut oleh Perguruan Tinggi.

Beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran SKS (Satuan Kredit Semester). Satuan Kredit Semester, yang selanjutnya disingkat SKS adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi. Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Satu tahun akademik terdiri atas 2 (dua) semester. Dalam Pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa 1 (satu) SKS pada proses pembelajaran berupa kuliah, responsi, atau tutorial, terdiri atas: kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester; kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester; dan kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester.

Pertemuan efektif pada mata kuliah yang mempunyai bobot 2 dan 3 sks dilaksanakan dalam waktu 16 pertemuan termasuk di dalamnya adalah kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Mata kuliah yang mempunyai bobot 4 SKS dilaksanakan dalam waktu 32 pertemuan termasuk di dalamnya adalah kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian akhir Semester (UAS). Pada setiap semester (satu tahun akademik terdapat dua semester yaitu Semester Gasal yang dimulai dari bulan September sampai dengan Februari, dan Semester Genap dimulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus). Mahasiswa

jika semester gasal menempuh matakuliah dan tidak lulus (mendapat nilai E atau D), maka wajib mengulang di semester selanjutnya (mengulang di Semester Gasal tahun berikutnya). Dalam Pasal 18 ayat 4 disebutkan bahwa mahasiswa berprestasi akademik tinggi merupakan mahasiswa yang mempunyai Indeks Prestasi Semester (IPS) lebih besar dari 3,00 (tiga koma nol nol) dan memenuhi etika akademik.

Semeter awal di STKIP PGRI Jombang, yaitu Semester Gasal (semester ke-1) dan Semester Genap (semester ke-2) mahasiswa menempuh sistem paket yaitu sistem SKS dengan jumlah SKS matakuliah pada satu semester telah ditentukan oleh program studi masing-masing. Baru setelah itu, mahasiswa yang mempunyai Indeks Prestasi Semester (IPS) pada Semester Genap (semester ke-2) lebih besar dari 3,5 dapat diperbolehkan mengambil 24 SKS. Hal ini seperti dalam tabel berikut.

IP Semester	SKS yang Dapat Diambil
IP Semester >3,50 ke atas	Maksimum 24 sks
IP Semester 3,00-3,50	Maksimum 22sks
IP Semester 2,75-2,99	Maksimum 18 sks
IP Semester 1,50 - 2,74	Maksimum 16 sks
IP Semester < 1,50	Maksimum 12 sks

Perlu diperhatikan oleh mahasiswa dalam Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 Pasal 16 ayat 1 yang menyatakan bahwa masa dan beban belajar penyelenggaraan program pendidikan paling lama 7 (tujuh) tahun akademik untuk program sarjana, program diploma empat/sarjana terapan, dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 (seratus empat puluh empat) sks.

Sampai saat ini di STKIP PGRI Jombang menetapkan beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada Program Sarjana (S-1) minimal 4 tahun (8 semester) dan paling lama adalah 7 (tujuh) tahun akademik (14 semester) dengan beban belajar paling sedikit 144 SKS. Masing-masing program studi

menetapkan beban belajar yang ditempuh oleh mahasiswa adalah lebih besar dari 144 SKS. Hal ini perlu adanya motivasi, kesadaran, dan komitmen yang tinggi pada diri masing-masing mahasiswa untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan di STKIP PGRI Jombang.

4. Standar Penilaian Pembelajaran

Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 19 Ayat 1 menyebutkan bahwa Standar Penilaian Pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Pasal 24 Ayat 1 menyebutkan bahwa pelaporan penilaian tentang kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran: huruf A setara dengan angka empat berkategori sangat baik; huruf B setara dengan angka tiga berkategori baik; huruf C setara dengan angka dua berkategori cukup; huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang. Dalam ayat 2 disebutkan Perguruan tinggi dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat).

Hasil penilaian diumumkan kepada mahasiswa setelah satu tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Ayat 3 menyebutkan bahwa hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester (IPS). Indeks Prestasi Semester (IPS) dinyatakan dalam besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan sks mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah SKS matakuliah yang diambil dalam satu semester. Pelaporan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh setiap matakuliah di STKIP PGRI Jombang dinyatakan dalam huruf yang nampak dalam tabel berikut.

No	Nilai Interval	Nilai Huruf	Nilai Angka
1.	91– 100	A	4,00
2.	81 – 90	A-	3,75
3.	76 – 80	B+	3,50
4.	71 – 75	B	3,00
5.	66 – 70	B-	2,75
6.	60 – 65	C	2
7.	50 – 59	D	1
8.	0 – 49	E	0

Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa melalui observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, dan atau tes lisan. Indikator penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Penilaian partisipasi (termasuk sikap dan aktivitas yang menunjang kegiatan pembelajaran);
2. Penyelesaian tugas terstruktur dan tidak terstruktur (T);
3. Ujian Tengah Semester (UTS); dan
4. Ujian Akhir Semester (UAS).

Pedoman penskoran sebagai berikut:

$$\frac{(20 \times \textit{Partisipasi}) + (20 \times \textit{Tugas}) + (30 \times \textit{UTS}) + (30 \times \textit{UAS})}{100}$$

Mahasiswa dapat mengikuti UAS jika hadir perkuliahan 100 % dengan toleransi ketidakhadiran 25 % dari jumlah tatap muka. Pada akhir program dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dinyatakan dengan besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan sks mata kuliah bersangkutan dibagi jumlah sks mata kuliah yang diambil yang telah ditempuh. Mahasiswa dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol nol).

Dalam Ayat 2 disebutkan bahwa kelulusan mahasiswa program diploma dan program sarjana dapat diberikan predikat memuaskan, sangat memuaskan, atau pujian dengan kriteria: mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat memuaskan apabila mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 2,76 (dua koma tujuh enam) sampai dengan 3,00 (tiga koma nol nol); mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan apabila mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,01 (tiga koma nol satu) sampai dengan 3,50 (tiga koma lima nol); atau mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat pujian apabila mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lebih dari 3,50 (tiga koma nol). Ayat 5 disebutkan bahwa mahasiswa yang dinyatakan lulus berhak memperoleh: ijazah; gelar; dan surat keterangan pendamping ijazah.

Kelulusan mahasiswa ditetapkan berdasarkan SK Ketua STKIP PGRI Jombang yang disampaikan pada Upacara Yudisium. Tanggal SK Yudisium merupakan tanggal kelulusan mahasiswa. Mahasiswa semua program studi ketika sudah dinyatakan lulus akan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan yang disingkat S.Pd., dan gelar tersebut akan dicantumkan di Ijazah. Ijazah dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) akan diberikan kepada mahasiswa setelah wisuda dilaksanakan jika telah memenuhi semua persyaratan administrasi.

5. Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan

Sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dan Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Menurut Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 dalam Pasal 26 bahwa standar dosen dan tenaga kependidikan

merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi dan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan paling rendah yang harus dipenuhi oleh seorang dosen dan dibuktikan dengan ijazah. Untuk dosen pada jenjang program sarjana harus berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister (S2) atau magister terapan yang relevan dengan program studi. Kompetensi pendidik dinyatakan dengan sertifikat pendidik, dan/atau sertifikat profesi. Lebih lanjut, dalam UU Nomor 12 tahun 2012 Pasal 72 menyebutkan bahwa jenjang jabatan akademik dosen tetap terdiri atas asisten ahli, lektor, lektor kepala, dan profesor.

STKIP PGRI Jombang terus berkomitmen untuk memenuhi standar nasional pendidikan dalam hal standar dosen. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah total dosen sekitar 114 orang, semuanya sudah memenuhi kualifikasi akademik minimal S2 (magister), 41 orang sudah berpendidikan S3 (doktor), dan yang sedang melanjutkan studi ke jenjang doktor kurang lebih 34 orang dosen. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah dosen yang berpendidikan S3 berjumlah 75 orang, hal ini berarti pada tahun tersebut dosen yang berpendidikan S3 diprediksi akan mencapai lebih dari 65%. Selain itu, yang sudah mempunyai kompetensi pendidikan yang dibuktikan dengan lulus Sertifikasi Dosen (Serdos) sudah mencapai 68 orang dosen. Hal tersebut berarti sudah lebih dari 50% dosen STKIP PGRI Jombang sudah mempunyai kompetensi pendidikan yang dibuktikan dengan sertifikasi dosen, sehingga dapat disebut sebagai dosen yang profesional.

STKIP PGRI Jombang terus mendorong semua dosen untuk dapat meningkatkan jenjang jabatan akademik dosen hingga

mencapai guru besar atau profesor. Dari total sekitar 114 orang dosen, 9 orang dosen sudah mempunyai jabatan akademik Lektor Kepala, 18 Lektor, 67 Asisten Ahli, dan sisanya masih dalam proses mengajukan ke jenjang Asisten Ahli.

Tenaga kependidikan di STKIP PGRI Jombang memiliki kualifikasi akademik paling rendah lulusan program Diploma Tiga yang dinyatakan dengan ijazah sesuai dengan kualifikasi tugas pokok dan fungsinya sedangkan tenaga administrasi memiliki kualifikasi akademik paling rendah SMA atau sederajat.

6. Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 pasal 31 bahwa standar sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Standar sarana pembelajaran paling sedikit terdiri atas: perabot; peralatan pendidikan; media pendidikan; buku, buku elektronik, dan repositori; sarana teknologi informasi dan komunikasi; instrumentasi eksperimen; sarana olahraga; sarana berkesenian; sarana fasilitas umum; bahan habis pakai; dan sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan. Lebih lanjut disebutkan bahwa standar prasarana pembelajaran paling sedikit terdiri atas: lahan; ruang kelas; perpustakaan; laboratorium/ studio/ bengkel kerja/ unit produksi; tempat berolahraga; ruang untuk berkesenian; ruang unit kegiatan mahasiswa; ruang pimpinan perguruan tinggi; ruang dosen; ruang tata usaha; dan fasilitas umum (meliputi: jalan; air; listrik; jaringan komunikasi suara; dan data).

STKIP PGRI Jombang sebagai Kampus Unggulan di Jawa Timur, terus berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai salah satu standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi, sehingga dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai akan memperlancar kegiatan akademik. Sarana yang sudah ada dan akan terus diupayakan untuk dikembangkan antara lain sarana olah raga; sarana teknologi informasi dan

komunikasi dalam bentuk sistem SIAKAD (sim.stkipjb.ac.id) yang dapat diakses secara online oleh sivitas akademika.

Prasarana yang sudah ada dan dalam proses pengembangan antara lain sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan dalam bentuk klinik kesehatan bagi sivitas akademika; ruang dosen; perpustakaan yang dilengkapi ruang baca; tempat berolahraga yang sudah ada dalam bentuk lapangan tenis, lapangan basket, kolam renang, maupun panjat tebing; ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD proyektor; dan ruang unit kegiatan mahasiswa (semua unit kegiatan mahasiswa mempunyai ruang kantor sekretariat).

Akreditasi di STKIP PGRI Jombang

Akreditasi merupakan sistem penjaminan mutu eksternal. Standar nasional pendidikan tinggi wajib dijadikan dasar penetapan kriteria sistem penjaminan mutu eksternal melalui akreditasi. Dalam UU Nomor 12 tahun 2012 pasal 55 menyebutkan bahwa akreditasi merupakan kegiatan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi atas dasar kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Pilihan calon mahasiswa baru memilih STKIP PGRI Jombang sebagai perguruan tinggi tempat menuntut ilmu sangat tepat karena STKIP PGRI Jombang sudah terakreditasi institusi oleh BAN PT pada tahun 2015, sekaligus seluruh program studi yang ada juga sudah terakreditasi. Akreditasi yang diperoleh oleh institusi STKIP PGRI Jombang dan program studi sebagai berikut.

Tabel Akreditasi Kampus STKIP PGRI Jombang

No	Institusi/ Program Studi	Peringkat	No. SK BAN-PT
1.	Terakreditasi Institusi (STKIP PGRI Jombang)	B	288/SK/BAN-PT/Akred/ PT/IV/2015
2.	Pendidikan Ekonomi	B	1521/SK/BAN-PT/Akred/ S/VI/2018
3.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	B	1133/SK/BAN-PT/Akred/ S/X/2015
4.	Pendidikan Matematika	B	0259/SK/BAN-PT/Akred/ S/IV/2016
5.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	B	1694/SK/BAN-PT/Akred/ S/VIII/2016
6.	Pendidikan Bahasa Inggris	B	1262/SK/BAN-PT/Akred/ S/XII/2015
7.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	B	1189/SK/BAN-PT/Akred/ S/VII/2016

Sumber: https://banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi

Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD DIKTI)

Penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah tentang Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD DIKTI) bagi perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Keberadaan PD DIKTI sangat penting ditengah arus teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi merupakan kumpulan data penyelenggaraan Pendidikan Tinggi seluruh Perguruan Tinggi yang terintegrasi secara nasional. Dalam ayat 2 diungkapkan bahwa Pangkalan Data Pendidikan Tinggi berfungsi sebagai sumber informasi bagi: lembaga akreditasi, untuk melakukan akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Pemerintah, untuk melakukan pengaturan, perencanaan, pengawasan, pemantauan, dan evaluasi serta pembinaan dan

koordinasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; dan Masyarakat, untuk mengetahui kinerja Program Studi dan Perguruan Tinggi.

Oleh karena itu, setiap mahasiswa harus mengetahui secara pasti tentang data kemahasiswaan, jangan sampai data mahasiswa tidak tercatat dalam PD DIKTI. Kebenaran data mahasiswa dalam PD DIKTI harus benar sesuai dengan keadaan mahasiswa. Mahasiswa harus pro aktif mengecek data diri mulai dari data pokok sampai riwayat belajar selama menempuh pendidikan di STKIP PGRI Jombang. Data yang ada kurang benar maka mahasiswa berhak dan harus memberitahukan kepada pihak terkait di STKIP PGRI Jombang (bagian Puskom di BAA, atau bagian IT) untuk membetulkan data mahasiswa tersebut. PD DIKTI dapat diakses di mana pun dan kapan pun oleh mahasiswa di alamat: <https://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa>. Perlu diperhatikan bahwa hampir seluruh instansi pada saat menerima tenaga kerja akan mengecek data mahasiswa di halaman web tersebut, bahkan ketika saudara akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (S2), maka institusi pendidikan tersebut juga akan mengecek kecocokan data mahasiswa tersebut di PD DIKTI.

Daftar Rujukan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005
Tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012
Tentang *Pendidikan Tinggi*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012
Tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.

Peran Penting PGRI Terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Dr. Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes.

KONGRES GURU Indonesia pertama di Surakarta pada tanggal 25 November 1945, melahirkan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Tepat 100 hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. PGRI lahir dari kesadaran kebangsaan dan semangat perjuangan para guru, dosen, tenaga kependidikan, pensiunan guru, dan para tenaga kependidikan. Dengan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945 yang menjiwai penyelenggaraan Kongres Guru Indonesia, mereka bersatu untuk mengisi kemerdekaan. Dengan lahirnya PGRI, segala bentuk perbedaan dan potensi perpecahan kelompok guru yang berdasarkan ijazah, lingkungan pekerjaan, lingkungan daerah, aliran politik, agama dan suku sepakat untuk dihapuskan. Ketika itu, puluhan organisasi guru sepakat membentuk satu-satunya organisasi profesi, yakni PGRI.

Lahirnya PGRI bisa membangun kekuatan antaranggota agar memiliki nilai tawar yang kuat dan berwibawa untuk mengawal mutu pendidikan serta memperjuangkan profesi, nasib guru, dan tenaga kependidikan yang lainnya. Dari sisi pandang organisasi profesi, PGRI menyadari bahwa untuk membangun pendidikan

bermutu, mencerdaskan kehidupan bangsa, memperjuangkan kepentingan guru, dosen, dan tenaga kependidikan, diperlukan kekuatan dan kebersamaan.

Semangat dan perjuangan kaum guru pada awal kemerdekaan dalam melahirkan PGRI dan perjuangan PGRI dalam menjadikan guru yang profesional, sejahtera, terlindungi, dan bermartabat, perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik dan mahasiswa di lingkungan lembaga pendidikan PGRI. Tentunya melalui sejarah, pengalaman, perjuangan, suasana yang melingkupi, dan cita-cita para guru yang mendirikan PGRI, yang kemudian mengkristal menjadi istilah "Jati Diri PGRI". Jati Diri PGRI dijadikan sebagai kekuatan oleh semua guru dalam menghadapi tantangan kemajuan global di era Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian, diharapkan PGRI bisa andil dan berperan terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

Mengenal Jati Diri PGRI

Jati diri adalah landasan filosofis yang menjadi norma dalam pola pikir, sikap perbuatan dan tindakan yang bersifat mengikat dan ditaati oleh para anggotanya. Jati diri merupakan perwujudan dari sifat-sifat yang khas PGRI yang nampak dalam nilai-nilai, pola pikir, sikap perbuatan tindakan, perjuangan dan profesional yang didasarkan pada falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945, serta jiwa semangat dan nilai-nilai 1945. Jati diri PGRI adalah organisasi profesi; organisasi perjuangan dan organisasi ketenagakerjaan.

Ada tiga hal yang menjadi dasar jati diri PGRI. *Pertama*, Dasar Historis. Bahwa PGRI berdasarkan hakikat kelahiran merupakan bagian perjuangan semesta rakyat Indonesia, melalui profesi keguruan menyebarkan semangat perjuangan dalam merebut, menegakkan, menyelamatkan, dan mempertahankan kemerdekaan NKRI 17 Agustus 1945 berdasar Pancasila dan UUD 1945. *Kedua*, Dasar Ideologis-Politis. Bahwa PGRI berkewajiban untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, melalui pembangunan nasional di bidang pendidikan serta terikat dengan pelaksanaan

Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. *Ketiga*, Dasar Sosiologis dan IPTEK. Bahwa PGRI dalam pengabdianya selalu bersifat responsif, adaptif, inovatif dan permisif selektif terhadap keadaan masyarakat serta perkembangan IPTEK. Jati diri PGRI memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Nasionalisme. Artinya PGRI mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta terikat untuk memperjuangkan, mempertahankan, dan melestarikan NKRI. Sifat patriotisme dan kepeloporan inilah yang menjadi jiwa dan semangat PGRI dalam melaksanakan misinya.
2. Demokratis. Artinya PGRI adalah organisasi demokratis. Kedaulatan tertinggi organisasi berada ditangan anggota yang dilaksanakan dengan sistem perwakilan melalui kongres.
3. Kemitraan. Artinya PGRI sebagai organisasi pejuang pendidik dan pendidik pejuang membela hak dan nasib pekerja pada umumnya dan guru pada khususnya, menyadari pentingnya pemantapan jiwa karsa dan kebersamaan yang kuat demi meningkatkan kesejahteraan bersama.
4. Unitarisme. Artinya PGRI adalah satu-satunya wadah bagi guru Indonesia tanpa membedakan latar belakang, tingkat dan jenis pendidikan, tempat dan lingkungan kerja, golongan, agama, jenis kelamin, status, asal usul, serta adat istiadat.
5. Profesionalisme. Artinya PGRI mengutamakan karya dan kekayaan dalam usaha mempertinggi kesadaran, sikap, mutu, dan kemampuan profesionalnya.
6. Kekeluargaan. Artinya PGRI Menumbuhkan, mengembangkan rasa senasib dan sepenanggungan, memiliki jiwa gotong royong, saling asah-asih-asuh sesama anggota.
7. Kemandirian. Artinya bahwa dalam melaksanakan misinya PGRI bertumpu pada kepercayaan dan kemampuan diri sendiri, tanpa keterikatan dan ketergantungan pihak lain. Namun, PGRI selalu membina hubungan dan kerja sama

dengan pihak lain.

8. Non Partai. Artinya bahwa PGRI tidak mempunyai hubungan organisasi dengan sosial politik mana pun.
9. Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai 45. Artinya bahwa PGRI konsekuen berusaha menegakkan dan melestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 sebagai jiwa kejuangan bangsa kepada generasi penerus.

Tujuan Jati Diri PGRI

1. Tegaknya keberadaan PGRI, tumbuhnya rasa bangga, rasa ikut memiliki.
2. Tercapainya Loyalitas, Dedikasi, Disiplin, dan Kemampuan Profesional (LDDKP) yang tinggi dalam pelaksanaan tupoksinya.
3. Memiliki kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan akibat perkembangan masyarakat, ilmu dan teknologi.
4. Terwujudnya pengamalan, pengamalan, dan pelestarian Pancasila dan UUD 1945, dan jiwa semangat nilai-nilai 45 dalam tubuh PGRI baik oleh organisasi maupun anggota-anggotanya.

Fungsi Jati Diri PGRI

Jati diri PGRI memiliki fungsi (manfaat) sebagai berikut.

1. Sebagai pedoman gerak perjuangan bagi anggota organisasi.
2. Sebagai sarana memasyarakatkan eksistensi dan organisasi.
3. Sebagai sarana perjuangan (Kaderisasi) dalam mempertahankan, meningkatkan dan mengembangkan organisasi.
4. Sebagai pembangkit motivasi perjuangan PGRI.
5. Sebagai wahana penerapan rasa kebanggaan pada anggota warga PGRI

Misi Jati Diri PGRI

1. Tujuan Nasional: Mempertahankan, mengamankan, dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Pembangunan Nasional: Mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan NKRI sebagaimana terkandung dalam pembukaan UUD 1945.
3. Melestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945.
4. Mengisi, menyukseskan Pembangunan Nasional, khususnya bidang pendidikan dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan jalan memberikan pemikiran, konsep-konsep dan menunjang pelaksanaan program yang menjadi garis kebijakan Pemerintah.
5. Mempertinggi kesadaran, sikap, kemampuan dan mutu profesi guru serta meningkatkan kesejahteraan guru/ anggota PGRI.

PGRI Sebagai Organisasi Profesi, Perjuangan, dan Ketenagakerjaan.

PGRI Sebagai Organisasi Profesi

Sebagai organisasi profesi PGRI berfungsi sebagai wadah kebersamaan dan rasa kesejawatan para anggota dalam mewujudkan keberadaannya di lingkungan masyarakat, memperjuangkan segala aspirasi dan kepentingan profesi, menetapkan standar perilaku dan profesional, melindungi seluruh anggotanya, meningkatkan kualitas kesejahteraan, dan mengembangkan kualitas pribadi dan profesi.

PGRI sebagai organisasi profesi telah menyusun dan menetapkan kode etik guru yang lengkap dan rinci sebagai perbaikan atas kode etik yang dimiliki sejak tahun 1973. Kode etik ini dimaksudkan sebagai perangkat nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi oleh guru ketika berinteraksi dengan peserta didik, masyarakat, pemerintah, kolega, atasan, organisasi profesi, dan status keprofesian. Disamping itu pula, PGRI telah memiliki Dewan Kehormatan Guru Indonesia (DKGI) pada semua provinsi dan Kabupaten seluruh Indonesia.

Implementasi Kode Etik secara konsekuen menjadi sejarah baru dalam kehidupan guru di Indonesia, sebagai upaya mewujudkan guru yang profesional, sejahtera, terlindungi, dan

bermartabat, karena pada dasa warsa ini banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi guru baik yang berkaitan dengan tugas-tugas pokoknya di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Jika dalam pelaksanaan kode etik ada pelanggaran, guru tidak dibenarkan langsung dilaporkan kepada pihak yang berwajib, tetapi kepada Dewan Kehormatan Guru Indonesia (DKGI).

PGRI patut bersyukur bahwa Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 199 telah menetapkan Hari Guru Nasional pada tanggal 25 November sebagai hari alhir PGRI. Penetapan tanggal 25 November sebagai Hari Guru Nasional (HGN) bukanlah suatu kebetulan. Sejarah perjuangan guru yang sistematis dan komprehensif lahir bersamaan dengan lahirnya PGRI. Saat ini banyak pihak berharap PGRI sebagai satu-satunya organisasi profesi guru Indonesia mampu sebagai tempat bernaung dan berjuang bagi para guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

PGRI Sebagai Organisasi Perjuangan

Berikut catatan sejarah PGRI sebagai organisasi perjuangan di Indonesia.

1. Gerakan Guru Masa Perjuangan Kemerdekaan. Perjuangan para guru dilakukan melalui berbagai dua cara dan bentuk. *Pertama*, melakukan usaha dalam meningkatkan status sekolah bagi anak-anak Bumiputra yang berasal dari strata sosial ekonomi rendah, yang sebelumnya hanya untuk anak-anak bangsawan dan kaum intelektual yang bekerja pada pemerintahan Belanda. Contoh pada Tahun 1907 EIS (Eesrte Inlandse School) diganti nama menjadi HIS (Hollands Inlandse School) yang mengajarkan bahasa Belanda sehingga membuka peluang bagi putra-putri Indonesia mempelajari IPTEK. *Kedua*, Mendirikan Organisasi Guru: Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB), Persatuan Guru Bantu (PGB). Kemudian pada tahun 1932 PGHB diganti dengan nama Persatuan Guru Indonesia (PGI).
2. PGRI Pada Masa Kemerdekaan (1945-1949). Selama kurun waktu 1945-1945 difokuskan pada perjuangan fisik

bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan, para guru pendidik bangsa sebagian ikut memanggul senjata, terlibat perang gerilya, termasuk para pelajar dan wanita.

3. PGRI Pada Masa Demokrasi Liberal (1950-1959). Suasana politik yang tidak menentu dan saling mencurigai, maka dalam kongres PGRI Ke IV di Yogyakarta (26-28 Februari 1950) secara aklamasi mengambil keputusan untuk mempersatukan semua guru di seluruh tanah air Indonesia dalam satu wadah organisasi guru yaitu PGRI. Tekad yang bulat disatukan untuk: (a) mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dan Proklamasi 17 Agustus 1945, (b) menghilangkan rasa kecurigaan dan rasa kedaerahan di kalangan guru. Sekaligus menanggapi dan berupaya mengatasi gejala-gejala sparatisisme di daerah-daerah bekas negara bagian yang ingin memisahkan diri dari NKRI, (c) Perjuangan PGRI dalam Menumpas Pemberontakan G30S PKI. KAGI berusaha keras membersihkan oknum-oknum PKI dari organisasi PKI, di samping ikut serta menumpas pemberontakan PKI bersama ABRI, pergerakan kaum muda, dan pergerakan dari Ormas lainnya.
4. Perjuangan PGRI dalam Menumpas Pemberontakan G30S PKI. Bulan Maret 1966, PGRI membentuk Kesatuan Aksi Guru Indonesia (KAGI) sebagai wadah perjuangan guru dalam menghadapi pemberontakan G30S PKI. KAGI berusaha keras membersihkan oknum-oknum PKI dari organisasi PKI, di samping ikut serta menumpas pemberontakan PKI bersama ABRI, Pergerakan Kaum Muda dan Pergerakan dari Ormas lainnya.
5. PGRI Pada Masa Orde Baru. Kongres PGRI XI di Bandung (15-20 Maret 1967) merupakan tonggak sejarah bagi peranan PGRI dalam perjuangan Orde Baru, yang bertujuan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Perjuangan PGRI diwujudkan dalam keikutsertaan

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembangunan nasional, antara lain: (a) sumbangan pemikiran PGRI dalam upaya menyusun konsep Sistem Pendidikan Nasional, melalui Kongres PGRI XIV 1979, (b) Membangun lembaga-lembaga Pendidikan yang bernaung di bawah YPLP- PGRI.

6. PGRI Pada Era Reformasi. Kongres PGRI XVIII di Bandung (25-28 November 1998) memutuskan bahwa PGRI kembali ke jati dirinya semula, yaitu sebagai organisasi perjuangan, organisasi profesi, dan sebagai organisasi ketenagakerjaan, yang bersifat unitaristik, independen, dan tidak berpolitik praktis.

PGRI Sebagai Organisasi Ketenagakerjaan

Sebagai organisasi ketenagakerjaan, PGRI merupakan wadah perjuangan tentang hak-hak asasi guru sebagai pekerja, terutama dalam kaitannya dengan kesejahteraan, baik material maupun nonmaterial, fisik maupun nonfisik. Guru sebagai kelompok tenaga kerja profesional memerlukan jaminan yang pasti menyangkut hukum, kesejahteraan, hak-hak pribadi dan warga negara. Perwujudan kesejahteraan secara utuh ditopang oleh lima pilar, yaitu: imbalan jasa, rasa aman, hubungan antarpribadi, kondisi kerja, serta kesempatan untuk pengembangan karier dan pribadi.

PGRI sebagai organisasi ketenagakerjaan diputuskan pada Konges XVIII 1998, dan kemudian didaftarkan sebagai organisasi Serikat Pekerja di Depnaker (SK Menaker Nomor 370/M/BW/1999 tanggal 10 Agustus 1999). Sebenarnya PGRI Sejak tahun 1945 sampai dengan 1973 telah melaksanakan dasar dan pola serikat pekerja secara sederhana. Pada tahun 1990 PGRI juga masih belum dapat berjuang sesuai dengan cara-cara serikat pekerja. Pada era reformasi PGRI dapat berjuang sesuai dengan dasar, pola, dan mekanisme serikat pekerja. PGRI sekarang dapat melakukan Gerakan Serikat Pekerja sebagai manifestasi dari bentuk solidaritas yang memperjuangkan kesejahteraan,

keadilan, demokrasi, martabat, dan hak-hak asasi manusia yang dipekerjakan, walau masih ada tantangan.

Upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, PGRI tetap mendorong pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru, terlebih bagi guru honorer dan non PNS pada umumnya. Terkait dengan kesejahteraan, PGRI mendorong pemerintah untuk memberikan penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, sebagaimana dimaksud oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PGRI sebagai organisasi ketenagakerjaan akan terus menunjukkan komitmen dan memperjuangkan hak-hak guru kepada pemerintah dan mengawal berbagai perubahan peraturan perundang-undangan tenaga guru, dosen dan tenaga kependidikan. Hal ini terbukti dengan sejumlah usul PGRI tentang pengaturan beban kerja 24 jam, perbaikan batas usia pensiun, dan TPP yang diterima guru sebanyak satu kali gaji pokok.

Ciri Khas dari PGRI

Selain jati diri PGRI di atas ada ciri lain yang menjadi ciri khas PGRI, yaitu:

1. PGRI sebagai Organisasi Kemasyarakatan, yaitu merupakan satu-satunya wadah organisasi guru Indonesia yang mengemban tugas pendidikan dan pengajaran dalam mengabdikan kepada masyarakat.
2. PGRI Sebagai Organisasi Mandiri yang berupaya berperan secara berdaya guna, meningkatkan kesejahteraan anggota, serta sebagai sarana berserikat untuk menyalurkan aspirasinya dalam Pembangunan Nasional.
3. PGRI sebagai organisasi masyarakat, merupakan sarana komunikasi sosial secara timbal balik antar anggota, serta anggota dengan organisasi lain dan pemerintah.
4. PGRI sebagai Organisasi Profesi Guru mempunyai jati diri yang terpancar pada empat ranah profesi, yaitu: keahlian, tanggung jawab, kesejawatan, dan pembaruan (inovasi).
5. Di Pendidikan dan Kebudayaan, PGRI selalu mengusahakan terselenggaranya Sistem Pendidikan Nasional bagi seluruh

rakyat, menyelenggarakan lembaga pendidikan mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, serta menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Keanggotaan PGRI

Kedaulatan organisasi ada di tangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh kongres. Keanggotaan dari organisasi PGRI terdiri dari:

1. Anggota Biasa, terdiri dari para guru, dosen dan tenaga pendidik. Para ahli yang menjalankan pekerjaan pendidikan. Mereka yang menjabat pekerjaan bidang pendidikan, dan pensiunan yang tidak menyatakan keluar dari keanggotaan PGRI.
2. Anggota Luar Biasa, terdiri dari para petugas lain yang erat kaitannya dengan tugas kependidikan, mereka yang berijazah LPTK tetapi tidak bekerja di bidang pendidikan.
3. Anggota Kehormatan, terdiri dari mereka yang diusulkan oleh pengurus provinsi, kabupaten atau kota, diangkat dan ditetapkan oleh kongres atau Konferensi PGRI Provinsi.
4. Anggota Muda, terdiri dari mahasiswa LPTK sekurang-kurangnya duduk di Semester V. Peranan PTS PGRI dalam meningkatkan profesionalitas guru atau SDM yang berkualitas

Peran PGRI dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Sebagai tenaga inti kependidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan membangun pertumbuhan yang dapat menunjang perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki modal dasar penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai yang diharapkan baik perkembangan ranah afektif, kognitif dan psikomotoriknya.

Upaya mewujudkan hal tersebut, diperlukan peranan PGRI sebagai organisasi yang menghimpun para guru. PGRI dituntut

bisa mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan. Sehingga PGRI lebih mudah untuk melahirkan program yang sesuai dengan tuntutan masa kini. Tuntutan tersebut berupa gebrakan kemajuan global dengan segala dinamikanya yang mengikuti Revolusi Industri 4.0. Dalam konteks kekinian PGRI dituntut mampu menyusun program yang dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam segala aspek. Mulai dari kemampuan secara intelektual maupun kemampuan-kemampuan lain yang bisa menambah kecakapan guru. Sebab dengan demikian sebagai organisasi guru, PGRI akan mampu membantu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Hal ini merupakan tugas penting PGRI sebagai organisasi guru dalam menyiapkan guru masa depan yang mampu menjadi tumpuan dalam proses pembelajaran. Sebab, masih diyakini bahwa proses pendidikan sangat ditentukan oleh keberadaan seorang guru walaupun keberadaan teknologi informasi mengalami perkembangan pesat. Maka, dalam melakukan proses tersebut profesionalisme seorang guru menjadi prasyarat wajib menuju pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Sedangkan, peran PGRI dalam lingkungan perguruan tinggi dapat dilihat dari Tridharma Perguruan Tinggi meliputi inovasi pembelajaran, inovasi penelitian, dan inovasi dalam pengabdian masyarakat. Inovasi tersebut diwujudkan dalam bentuk produk metode pembelajaran, instrumen pembelajaran, dan pengembangan kemasyarakatan yang berbasis teknologi untuk menjawab tantangan di era digital. Salah satu produk yang telah dikembangkan dan diterapkan hingga saat ini yaitu *Smart Learning and Character Center (SLCC)* bagi para guru Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasinya

Penutup

Jati diri yang dimiliki oleh PGRI sebagai organisasi profesi, perjuangan dan ketenagakerjaan menjadi pendorong

eksistensi PGRI, sehingga PGRI tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. PGRI telah menyempurnakan kode etik guru sebagai perangkat nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi oleh guru dalam interaksi dengan peserta didik, masyarakat, pemerintah, kolega, atasan, organisasi profesi dan status keprofesian. Dan yang lebih hebat lagi telah memiliki Dewan Kehormatan Guru Indonesia yang berfungsi untuk bernaung dan melindungi guru ketika guru menghadapi masalah. PGRI sebagai organisasi profesi terus mengawal perundang-undangan tentang guru dan dosen, serta telah berjuang dan berhasil dengan penetapan batas usia pensiun, dan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok.

Sebagai upaya pengembangan pendidikan di Indonesia, PGRI menghimpun para guru mengikuti perkembangan gebrakan kemajuan global dengan segala dinamikanya yang mengikuti Revolusi Industri 4.0. Peranan PGRI dalam lingkungan perguruan tinggi tercermin dalam Tridharma Perguruan Tinggi melalui inovasi pembelajaran, inovasi penelitian, dan inovasi dalam pengabdian masyarakat dalam bentuk produk metode pembelajaran, instrumen pembelajaran, dan pengembangan kemasyarakatan yang berbasis teknologi untuk menjawab tantangan di era digital.

Daftar Rujukan

Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Nomor: IV/Kongres/XXI/PGRI/2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PGRI.

Pendidikan Sejarah Perjuangan dan Jati Diri PGRI untuk Perguruan Tinggi. Penerbit YPLP/ PPLP PGRI Pusat, Jakarta tahun 2011.

Gerakan Revolusi Mental: Pentingnya Pengenalan Nilai Budaya, Tata Krama, dan Etika Keilmuan

Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si.

MAKIN BANYAKNYA kasus korupsi, krisis relasi sosial, gejala intoleransi, tawuran remaja, dan permasalahan lain yang berkaitan dengan moral bangsa, menjadi topik bahasan yang tiada henti dalam masyarakat, hingga dikeluarkannya kebijakan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo tahun 2015, yakni penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kebijakan tersebut semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu merosotnya wibawa negara, merebaknya intoleransi, dan melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional. Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api (Tim PKP, 2015).

Revolusi yang dimaksud bukanlah berperang dengan senjata, melainkan bagaimana membangun jiwa bangsa untuk menghadapi masalah krisis. Sehingga praktek revolusi mental dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadi manusia yang berintegritas, mampu bekerja keras, dan mempunyai semangat gotong royong. Contohnya budaya bersih, peduli sosial, budaya antre, menghormati hak orang lain, anti korupsi, dan mematuhi aturan lalu lintas, menghargai perbedaan, anti diskriminasi, saling menghormati, sopan santun dan sikap-sikap positif lainnya. Revolusi Mental menjadi gerakan sosial dan menjadi bagian dari membangun jiwa bangsa dengan mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan kompetitif. GNRM akan terwujud apabila didukung oleh pemerintah, kolaborasi masyarakat, dan akademisi.

Fokus pembangunan yang diarahkan pada pembangunan infrastruktur sebagai salah satu penguatan proses ekonomi yang efektif dan efisien, tahun 2019 pemerintah lebih memfokuskan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan karakter yang terfokus pada pendidikan dasar, menyiapkan generasi muda yang cakap dan terampil melalui jenjang pendidikan menengah dan pendidikan masyarakat. Dengan demikian, dunia pendidikan ke depan yang harus diperhatikan adalah penguatan karakter bangsa, budi pekerti, sopan santun, nilai-nilai etika, dan agama, agar pembangunan sumber daya manusia memiliki karakter dan kualitas yang baik (Tim PKP, 2019).

Bagaimana dengan peran Perguruan Tinggi dan mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika dengan adanya GRNM. Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing di dunia kerja. Perguruan Tinggi adalah media bagi

masyarakat untuk menjalani proses pendidikan yang berkaitan dengan transformasi ilmu pengetahuan dan kepribadian sebagaimana yang diamahkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sehingga outputnya merupakan ilmuan yang cerdas dan berkepribadian unggul. Kebijakan Pendidikan Tinggi sebagaimana tertuang dalam (1) Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012, bahwa peserta didik di perguruan tinggi merupakan insan dewasa yang memiliki kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau professional, dan (2) Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014, bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda, pemuda Indonesia tentunya menjadi perhatian bagi institusi mau dicetak yang bagaimana, memiliki nilai plus yang bagaimana, siapkah berdaya saing di era kompetitif, pertanyaan tersebut tentunya menjadi garapan yang tidak mudah bagi institusi dan kesadaran diri dari mahasiswa itu sendiri. Bulyono (2018), bahwa Agus Sartono dari Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK) menjelaskan bahwa di era revolusi 4.0 hampir semua negara di dunia mengukuhkan diri menjadi bangsa yang kuat, makmur, dan sejahtera. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut, bangsa Indonesia membutuhkan agen-agen perubahan atau generasi muda yang berkarakter berlandaskan prinsip yang sesuai dengan integritas bangsa yang mampu membawa Indonesia menuju era baru, sehingga memerlukan revolusi *mindset*, asas kemandirian, strategi, *skill* penunjang, dan evaluasi (lima pilar yang perlu dikembangkan pada pikiran dan batin pemuda Indonesia termasuk mahasiswa).

Pengenalan Nilai Budaya dalam Kehidupan Kampus (Norma dan Kode Etik)

Pengenalan nilai budaya dalam kehidupan di kampus bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap kebudayaan, nilai, dan etika di kampus, untuk mengetahui kewajiban dan hak mahasiswa. Etika kehidupan kampus di lingkungan STKIP PGRI Jombang memuat ketentuan yang mengatur hak, kewajiban, larangan, dan sanksi yang berlaku bagi setiap warga STKIP PGRI Jombang. Warga yang dimaksudkan adalah (1) dosen, (2) tenaga penunjang akademik, (3) tenaga administrasi, dan (4) mahasiswa. Kode etik yang perlu diperhatikan dan dipatuhi mahasiswa agar tercipta suasana akademik yang kondusif sebagai berikut.

Pertama, etika perkuliahan. Etika perkuliahan yaitu etika yang mengatur hak, kewajiban, dan interaksi yang berlaku bagi dosen, tenaga administrasi, dan mahasiswa. *Kedua*, etika pergaulan, yakni (1) pergaulan antarwarga sivitas akademika, (2) mahasiswa mengembangkan kepribadian, sopan santun, nilai-nilai budaya, dan agama, (3) mahasiswa mampu bergaul secara baik dengan sesama mahasiswa, dosen, karyawan, dan masyarakat sekitar kampus, (4) dalam pergaulan mahasiswa saling menghormati satu sama lain, yang tercermin dalam acara memanggil, berbicara, menegur, meminta dan berdiskusi, dan (5) Dalam bergaul mahasiswa tidak membedakan suku, ras, latar belakang sosial ekonomi, dan agama.

Ketiga, etika berekspresi. Etika berekspresi yaitu (1) mahasiswa dalam berekspresi, yakni mengemukakan pendapat, pandangan, ide, atau gagasan, serta konsep, baik secara lisan maupun tertulis, (2) kebebasan didasari motif yang baik dan konstruktif, serta dilakukan dengan cara-cara yang santun, bertanggung jawab, dan (3) ungkapan-ungkapan yang bersifat penghinaan, pelecehan, fitnah, dan pencemaran nama baik terhadap pihak-pihak tertentu merupakan sesuatu yang layak dihindarkan. *Keempat*, etika berkreasi, yaitu (1) mahasiswa

dalam penciptaan karya dalam bentuk tulisan, gambar, poster, leaflet, tarian, puisi, (2) sikap kreatif dilandasi oleh kejujuran sikap, kritis dan rasional, serta menjunjung tinggi nama baik almamater, dan (3) sikap kreatif dikembangkan dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan serta nilai-nilai moral keagamaan, dan orisinalitas. *Kelima*, etika berbusana, yakni (1) mahasiswa sebagai salah satu insan akademik hendaknya membiasakan berbusana yang mencerminkan nilai-nilai etis, estetis, dan religius, sebagai warga sivitas akademika yang sopan dan berbudaya, dan (2) mahasiswa mengikuti kuliah atau berurusan dengan birokrasi di kampus dengan berpakaian rapi, bersih dan sopan, dapat mencerminkan penampilan sebagai insan akademik.

Sebagai salah satu insan akademik, mahasiswa mempunyai hak untuk: (1) menggunakan kebebasan akademik, (2) memperoleh pengajaran dan layanan akademik yang sesuai dengan minat dan bakat, (3) memanfaatkan fasilitas STKIP PGRI Jombang, (3) mendapatkan bimbingan dari dosen dalam penyelesaian studi, (4) memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan studinya, (5) memperoleh layanan kesejahteraan sesuai dengan peraturan yang berlaku, (6) memanfaatkan sumber daya STKIP PGRI Jombang, (7) pindah ke perguruan tinggi atau program studi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku, (8) ikut serta dalam kegiatan kemahasiswaan STKIP PGRI Jombang, dan (8) memperoleh pelayanan khusus jika menyandang cacat.

Selain hak, mahasiswa juga memiliki banyak Kewajiban, antara lain: (1) memahami tugas yang dibebankan kepadanya, (2) memenuhi peraturan perundangan yang berlaku, (3) menjunjung tinggi kehormatan dan nama baik STKIP PGRI Jombang, (4) berpakaian sopan dan rapi, (5) bersikap dan bertingkah laku sopan sesuai dengan norma dan peraturan perundangan yang berlaku, (6) memelihara keserasian pergaulan dan kesehatan lingkungan, (7) menjaga martabat sebagai warga STKIP PGRI Jombang, (8) meminta izin kepada pimpinan STKIP

PGRI Jombang sebelum melakukan kegiatan yang menyangkut STKIP PGRI Jombang di luar kampus, (9) menjunjung tinggi tata krama dalam melaksanakan Tri Darma perguruan Tinggi, (10) mematuhi tata krama pergaulan dengan sesama warga STKIP PGRI Jombang, dan (11) menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan kampus.

Ada beberapa larangan bagi warga kampus, terkhususnya mahasiswa, antara lain: (1) mempergunakan secara tidak sah bangunan atau sarana lain milik/dibawah pengawasan STKIP PGRI Jombang, (2) menyimpan, memiliki, atau menggunakan peralatan, barang atau kendaraan STKIP PGRI Jombang secara tidak sah, (3) menolak untuk menyerahkan atau menyerahkan kembali ruangan, bangunan, sarana, atau fasilitas lain milik/ di bawah pengawasan STKIP PGRI Jombang yang tidak lagi menjadi hak atau kewenangannya, (4) mengotori dan/atau merusak ruangan, bangunan, dan sarana lain milik/ di bawah pengawasan STKIP PGRI Jombang, (5) menimbulkan atau mencoba menimbulkan ketidaktertiban dan perpecahan di antara warga STKIP PGRI Jombang, (6) menggunakan sarana dan/atau dana milik/di bawah pengawasan STKIP PGRI Jombang secara tidak bertanggung jawab, dan (7) melanggar atau mengabaikan tata krama akademik dan pergaulan antarwarga STKIP PGRI Jombang.

Adapun sanksi akademik yang mahasiswa, sebagai berikut (1) mahasiswa yang melaksanakan observasi di masyarakat, PPL, atau KKN yang perbuatannya merugikan atau mencemarkan nama baik STKIP PGRI Jombang, Pemerintah Daerah dan/atau lembaga mitra akan ditarik atau ditunda dari kegiatan observasi di masyarakat, PPL, atau KKN, (2) mahasiswa yang melaksanakan PPL, atau KKN sengaja melanggar larangan yang telah ditetapkan akan dikenai sanksi yang setimpal, dan (4) mahasiswa STKIP PGRI Jombang yang merangkap sebagai mahasiswa perguruan Tinggi Negeri lain dalam kurun waktu yang sama, maka wajib memilih salah satu perguruan Tinggi yang dikehendaki dan

melepas yang lain dengan pernyataan tertulis kepada Ketua STKIP PGRI Jombang. Jika tidak dilaksanakan, mahasiswa akan dikeluarkan dari STKIP PGRI Jombang.

Tata Krama di Kampus Kaitannya dengan Beberapa Aspek

Pada dasarnya tata krama di kampus erat kaitannya dengan beberapa aspek tertentu, seperti (1) nilai integritas, (2) moral, (3) etika, (4) kejujuran, (5) kepedulian, (6) tanggung jawab, dan (7) kedisiplinan dalam kehidupan di kampus juga masyarakat. Kemendikbud (2017), menegaskan bahwa penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. STKIP PGRI Jombang sebagai institusi yang visinya mampu menghasilkan lulusan yang memiliki sikap tanggap, tentunya dalam pengelolaan lembaga memberikan pendidikan karakter sekaligus membentuk sebuah intelektualitas berupa kompetensi kepada mahasiswa.

Proses pembelajaran, pengalaman belajar yang berkaitan dengan intelektual dan karakter dikembangkan pada bidang akademik dan non akademik. Pengembangan karakter-karakter positif kepada mahasiswa salah satunya dengan menciptakan kondisi akademik yang kondusif melalui penetapan tata karma di kampus yaitu etika perkuliahan, etika berekspresi, etika pergaulan, etika berkreasi, etika berbusana, dan etika keilmuan. Tata karma tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki nilai integritas, moral, etika, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan di kampus dan masyarakat, sebagai nilai-nilai yang sangat dibutuhkan oleh pengguna lulusan dan mahasiswa siap berdaya saing.

Lebih lanjut, Kemendikbud (2017), menegaskan bahwa nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut pada kehidupan kampus melalui pengembangan bidang akademik dan nonakademik.

Bidang akademik, dosen memegang peranan untuk mengembangkan potensi mahasiswa sebagai warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, maka perubahan atau merekonstruksi pada rancangan, proses, dan penilaian pembelajaran menjadi mutlak bagi Dosen Pengampu untuk menciptakan iklim akademik yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa baik *hard skills* maupun *soft skills* atau saat ini diperlukan adanya program pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Brata dan Winardi (2017), dalam penelitian berjudul “Konstruksi Pembelajaran Berbasis Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin di Perguruan Tinggi”, menunjukkan konstruksi pembelajaran berbasis karakter adalah pada rancangan, proses, dan penilaian pembelajaran dintegrasikan dengan nilai-nilai karakter, strategi pengembangan karakter disiplin adalah proses internalisasi dan sosialisasi melalui pembiasaan dan penciptaan suasana kondusif di dalam dan di luar kelas, dampak hasil pembelajaran adalah tahapan pembelajaran terdapat aturan main, kriteria tugas, bahan ajar,

model pembelajaran, dan evaluasi yang sangat jelas, dampak hasil pembelajaran bagi mahasiswa muncul karakter disiplin, mahasiswa dapat memelihara hubungan yang peduli, saling menghormati, mendukung, dan kolaboratif antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa memiliki tingkat akademik dan perilaku disiplin yang tinggi dan menganggap konstruksi pembelajaran sebagai hal yang jelas, adil, dan membangun kepercayaan pada diri sendiri.

Bidang nonakademik, melalui pendampingan kemahasiswaan pada unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang ada di STKIP PGRI Jombang antara lain Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), enam Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP Program Studi), Korps Sukarela (KSR), Olahraga, Karawitan, Musik, Pecinta Alam, Pramuka, Paduan Suara, Penalaran, Teater Ringin Conthong, dan Kegiatan Kerokhanian Islam. Semua unit kegiatan kemahasiswaan aktif melaksanakan kegiatan dan terbuka yang diikuti oleh semua mahasiswa. Unit kegiatan kemahasiswaan yang ada memegang peranan penting untuk melatih keterampilan nonakademik yang dimiliki melalui kegiatan kemahasiswaan, seperti keterampilan komunikasi, manajemen stres, manajemen waktu, kreativitas, kerja sama tim. Pengembangan Karakter *Leadership* Mahasiswa merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru dengan nama kegiatan Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar (LKMMTD) berdasarkan Surat Keputusan Ketua STKIP PGRI Jombang Nomor: 096/SK/IV/2015 tanggal 21 April 2015.

Sebuah Pandangan Tentang Etika Keilmuan

Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika dan calon ilmuwan yang berkarakter, tentunya harus memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian. Seorang ilmuwan harus memiliki sikap ilmiah yang mencerminkan dirinya sebagai seorang ilmuwan yaitu rendah diri, tidak sombong, mau berbagi sesuatu yang baru, dan mampu mengatasi persoalan-persoalan

ilmiah. Hunaepi (2016), ilmu pengetahuan ditinjau dari aspek aksiologi telah banyak mentransformasi tata-tatanan kehidupan manusia. Kesadaran para ilmuwan tentang dampak baik dan buruk hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan manusia, merupakan sikap ilmiah yang sangat diperlukan. Sikap ilmiah bercirikan memiliki rasa ingin tahu, menekankan pada nilai kepedulian, dan menghormati nilai dari pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan sikap ilmiah peserta didik untuk menumbuhkan pribadi yang cerdas intelektual dan cerdas kepribadiannya.

STKIP PGRI Jombang mempunyai visi menjadi lembaga tinggi kependidikan unggulan dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki sikap tanggap dan terbuka terhadap perubahan masyarakat, memiliki kemauan untuk terus belajar, berperan aktif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, serta berwawasan kebangsaan berdasarkan Pancasila. Berdasarkan Peraturan Ketua STKIP PGRI Jombang Nomor: 02 Tahun 2017 tentang Kebebasan Akademik, Kebebasan Mimbar Akademik, institusi menetapkan aturan yang ada kaitannya dengan etika keilmuan. Peraturan tersebut berdasarkan atas pertimbangan perkembangan iptek memerlukan suasana yang kondusif yang berasaskan pada kebebasan untuk mengkaji dan menyampaikan pada khalayak tentang hasil pengkajian secara bertanggung jawab dengan dilandasi dengan kewenangan akademik dan etika.

Adapun beberapa hal penting yang berkaitan dengan etika keilmuan. *Pertama*, Pasal 1 poin 9 yang menetapkan bahwa otonomi keilmuan adalah otonomi sivitas akademika pada suatu cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan atau mempertahankan kebenaran ilmiah menurut metode keilmuan, dan budaya akademik. *Kedua*, Pasal 2 poin 1 yang menetapkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi berazaskan pada kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan. *Ketiga*, Pasal 2 poin 2 menetapkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan oleh sivitas akademika melalui pembelajaran dan atau penelitian ilmiah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan etika untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan adanya peraturan tersebut, sivitas akademika (dosen, mahasiswa) diberikan kebebasan akademik untuk mengembangkan, menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran dan penelitian ilmiah, namun hasil kajiannya harus dapat dipertanggungjawabkan pada publik, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan etika untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh institusi menjamin kebebasan akademik adalah hasil penelitian penulis yang mengkaji tentang pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi, yang hasil penelitian dipertanggungjawabkan dengan mempublikasikan di Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter.

Brata (2016), dalam penelitian berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kooperatif di Perguruan Tinggi", menunjukkan bahwa bentuk pengembangan pendidikan karakter adalah proses internalisasi dan sosialisasi melalui penciptaan iklim kondusif dengan manajemen kelas mulai dari perencanaan (merekonstruksi perkuliahan yang berbasis karakter), pelaksanaan (penerapan pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan pendidikan karakter), dan evaluasi (penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor) berbasis karakter. Aplikasi pembelajaran inovatif adalah penerapan model-model pembelajaran inovatif yang bervariasi di perkuliahan secara konsisten dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku yang berkarakter, dan dampak pengembangan karakter adalah dapat meningkatkan kedisiplinan mulai dari tertib jadwal kuliah, menghargai waktu, dan pengumpulan tugas,

meningkatkan nilai-nilai karakter kejujuran, kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, dan dapat mengembangkan serta meningkatkan pemahaman materi yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan komunikasi lisan.

Kultur perguruan tinggi untuk menjunjung tinggi etika keilmuan di era Revolusi 4.0 merupakan hal mutlak diwajibkan kepada seluruh sivitas akademika, sehingga muncul kesadaran tentang pentingnya kejujuran akademik untuk mengubah paradigma menerabas terkait penulisan karya ilmiah. Sebagian besar mahasiswa menyusun karya ilmiah dalam bentuk makalah, laporan observasi, skripsi, dan artikel, melakukan pelanggaran kejujuran akademik dengan melakukan *copypaste* pada karya ilmiah orang lain. Dampaknya integritas akademik (*academic integrity*) dan kejujuran ilmiah (*academic honesty*) bukan merupakan hal yang dijunjung tinggi, paper yang orisinal dan berkualitas dipertanyakan. Dengan demikian, pentingnya institusi memberikan penguatan kepada mahasiswa bagaimana menyusun karya ilmiah yang representatif, normatif, pemahaman metode penulisan karya ilmiah, dan metode penelitian dasar, cara menelusuri rujukan yang benar, pengalaman nyata tersebut akan mampu membangun secara konstruktif budaya menulis, dan budaya meneliti kepada mahasiswa.

Budaya Anti Plagiasi

Menurut *Princeton University* dalam Puspitasari (2016), plagiarisme adalah bagian tulisan yang *di-copy* dari orang lain namun disebut seolah-olah itu adalah hasil penulis sendiri. Plagiarisme dan segala bentuk *disintegritas* (ketidakjujuran) akademik dan menjadi musuh dunia pendidikan. Seharusnya tugas, proyek, laporan praktikum, artikel, dan ujian harus merupakan hasil kerja sendiri setiap mahasiswa. Integritas akademik adalah perilaku etis dan jujur serta menghargai ide orang lain dengan cara melakukan pengutipan dan referensi secara benar.

Mengapa orang melakukan plagiarisme ada beberapa alasan:

tidak mengetahui bahwa plagiarisme adalah tindak kejahatan akademik (*Don't know*), mengetahui bahwa plagiarisme adalah tindak ilegal, tetapi tidak mengetahui bagaimana cara menghindarinya (*Don't know how*), mengetahui bahwa plagiarisme adalah tindak ilegal, tetapi tidak peduli (nyaman, cara gratis mendapat nilai dan menjadi sarjana) (*Don't care*), dan manajemen waktu yang buruk. Salah satu cara adalah menyusun **paraphrase** yaitu menulis ulang intisari dari sumber lain. Tidak perlu diberi tanda kutip, tapi wajib disebutkan sumbernya (Monash University) dalam Puspitasari (2016). Agar mahasiswa terhindar dari budaya plagiarisme perlu mengetahui dan memahami Peraturan Perundangan tentang Plagiarisme yaitu Permendiknas Nomor 7 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di Perguruan Tinggi. Beberapa jenis ketidakjujuran akademik seperti pada tabel berikut.

Tabel Jenis Ketidakjujuran Akademik

Plagiarisme	<ul style="list-style-type: none">• Bahan dicopy kata-demi-kata tanpa <i>quotation marks</i> (“...”) dan tanpa menyebutkan sumber.• Bahan di-<i>paraphrase</i>, tapi sumber tidak disebutkan.• Gambar, desain, hasil eksperimen, kode/program komputer, dsb., digunakan tanpa menyebutkan sumber.
Penulis Bayangan	Tugas dibuat oleh orang lain tapi diganti nama seolah-olah dikerjakan sendiri oleh mahasiswa pelaku.
Kolusi	Bahan di- <i>copy</i> dari mahasiswa lain dengan sepengetahuan dan seizin pemilik.
Pencurian	Bahan di- <i>copy</i> dari mahasiswa lain tanpa sepengetahuan pemilik.

Sumber: Monash University dalam Puspitasari (2016)

Menurut York University dalam Puspitasari (2016), dampak plagiarisme adalah **kebiasaan melakukan plagiat di kalangan mahasiswa dapat berakibat buruk**, antara lain malas belajar, karena ada cara lebih gampang untuk lulus, tidak terlatih mengembangkan *academic skills* yang dibutuhkan dalam hidup dan dunia kerja, misal: keterampilan berpikir, dan plagiat adalah “pencurian” hak intelektual orang lain sehingga terkesan pencuri

adalah pemilik. **Cara menghindari plagiarisme jika menyatakan** secara jelas dan secara benar setiap saat menggunakan ide, pendapat dan teori orang lain, setiap fakta, data statistik, grafik, gambar, informasi, yang bukan merupakan *common knowledge*, mengutip (memberi tanda "...") pada tulisan atau perkataan orang lain (kalimat langsung) dengan tetap menyebutkan sumber, dan melakukan *paraphrase* (menuliskan atau mengucapkan ide orang lain dengan kalimat kita sendiri) dan tetap menyebutkan sumber.

Teknik melakukan *paraphrase* menurut Knowles (2007) dalam Puspitasari (2016) antara lain: (1) **baca dan baca lagi** bacaan asli hingga anda mengerti, (2) ganti sebanyak mungkin kata dari bacaan asli dengan sinonim yang cocok, (3) ganti bentuk tata bahasa (misal: kalimat pasif menjadi kalimat aktif), (4) **Jangan pernah menggunakan kata-kata yang sama dengan kata-kata pada bacaan asli**, kecuali kata-kata yang tidak ada sinonim-nya (misalnya: nama tempat, nama orang, penyakit, dan lain-lain), (5) **jangan buat urutan cerita yang sama dengan bacaan asli**, dan (6) **kelompokkan/ gabungkan/ susun ulang ide-ide dari bacaan asli tanpa mengubah makna**.

Penutup

Kepribadian bangsa yang semakin terpengaruh oleh nilai-nilai asing dan dampak era globalisasi, menjadi salah satu alasan adanya Gerakan Revolusi Mental untuk membangun nilai-nilai manusia yang positif dan bermakna, agar Indonesia menjadi negara kuat, mandiri, mampu bersaing. Mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar mentransformasi ilmu, tentunya harus ikut serta berkontribusi untuk mewujudkan cita-cita mulia bangsa Indonesia, dengan cara mahasiswa mampu membentuk dirinya sebagai pribadi yang memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Mahasiswa yang sukses adalah dapat melaksanakan studi tepat waktu dengan prestasi akademik yang tinggi dan pribadi yang unggul, kesuksesan tersebut membutuhkan motivasi dan karakter-

karakter unggul.

Revolusi mental dapat diimplementasikan dengan cepat tanggap, tepat waktu, tidak menunda pekerjaan, kreatif, inovatif, anti mencontek, dan menerapkan filosofi *life-long learning*. Dalam kehidupan masyarakat dengan sikap saling menghargai, sopan santun, menerima perbedaan, antikekerasan, antidiskriminasi, kasih sayang, dan menjalankan gotong-royong dalam sikap kerelawanan. Pemahaman mahasiswa pada materi ini bertujuan mendorong mahasiswa untuk proaktif beradaptasi, membentuk jejaring, menjalin persahabatan dan kekeluargaan antar mahasiswa, dosen, serta tenaga kependidikan dan pemahaman tentang etika keilmuan.

Daftar Rujukan

- Brata. 2016. *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kooperatif di Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang. ISSN 2443-1923 Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016.
- Brata & Winardi. 2017. *Konstruksi Pembelajaran Berbasis Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin di Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang. ISSN 2443-1923 Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017.
- Hunaepi. 2016. *Kajian Literatur tentang Pentingnya Sikap Ilmiah*. Prosiding Seminar Nasional Pusat Kajian Pendidikan Sains dan Matematika Tahun 2016. (Online). http://www.academia.edu/34980039/KAJIAN_LITERATUR_TENTANG_PENTINGNYA_SIKAP_ILMIAH. Diakses pada tanggal 2 September 2019.
- Kemendikbud. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional. (Online). <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2019.
- Mahesajayya. G. Bulyono. K. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental Bagi Mahasiswa*. (Online). [128](http://majalah-</p></div><div data-bbox=)

hikmahbudhi.com/penguatan-pendidikan-karakter-dan-revolusi-mental-bagi-mahasiswa/. Diakses pada tanggal 2 September 2019.

- Puspitasari. P. 2016. Plagiarisme. PPS Universitas Negeri Malang (Disampaikan pada Pelatihan Penyusunan Artikel di UM)
- Peraturan Ketua STKIP PGRI Jombang Nomor 02 Tahun 2017 tentang Kebebasan Akademik, Kebebasan Mimbar Akademik, dan Otonomi Keilmuan.
- Tim PKP. 2015. *Membangun Jiwa Merdeka Menuju Bangsa Besar*. (Online). http://www.kominfo.go.id/content/detail/5932/revolusi-mental-membangun-jiwa-meredka-menuju-Bangsa-besar/0/artikel_gpr. Diakses pada tanggal 2 September 2019.
- Tim PKP. 2019. *Fokus Pembangunan Manusia Melalui Sektor Pendidikan dan Kebudayaan*. (Online). http://www.kominfo.go.id/content/detail/18490/focus-pembangunan-manusia-melalui-sektorpendidikan-dan-kebudayaan/0/artikel_gpr. Diakses pada tanggal 2 September 2019.

Pola Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si.

BERDASARKAN AMANAH Undang-undang Republik Indonesia, nomor: 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 13, ayat (1) mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional, (2) mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya, (3) mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik, (4) mahasiswa berhak mendapatkan layanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya.

Dijelaskan selanjutnya pada pasal 14, ayat (1) mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan (2) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan (3) ketentuan lain mengenai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam statuta Perguruan Tinggi.

Untuk mencapai pengembangan seperti yang dimaksud, diperlukan sebuah kebijakan pendidikan tinggi dalam sebuah bentuk Pola Pengembangan Kemahasiswaan (Polbangmawa) merupakan suatu acuan yang dapat digunakan oleh Perguruan Tinggi dalam mengelola pengembangan kemahasiswaan untuk meningkatkan kualitas lulusan melalui program kegiatan kemahasiswaan. Mahasiswa merupakan aset nasional dan sumber daya insani yang strategis, maka perlu diberi peluang dan kesempatan seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan diri secara utuh dan bertanggung jawab.

Pengertian Polbangmawa

Dalam rangka memenuhi peran perguruan tinggi dalam kaitannya dengan mempersiapkan mahasiswa disusunlah Pola Pengembangan Kemahasiswaan yang merupakan rujukan bagi para pembuat kebijakan dan para pembimbing atau pendamping kemahasiswaan. Dengan demikian, kegiatan mahasiswa di dalam kampus diharapkan mencakup pengembangan organisasi mahasiswa yang sehat, pembinaan sumberdaya manusia yang berkualitas yang mencerminkan otonomi dalam bidang pendidikan.

Pengembangan kemahasiswaan adalah suatu upaya yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran, berencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab dalam mendukung kegiatan ekstra-kurikuler melalui organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan pola pikir tersebut, maka pola pengembangan kemahasiswaan di Indonesia diselenggarakan untuk mencapai (1) sasaran umum,

meliputi pembentukan manusia yang berjiwa Pancasila, berjiwa kepemimpinan yang baik, berdedikasi dan kepeloporan dalam pembangunan, serta memiliki ketahanan fisik dan mental yang tangguh; dan (2) sasaran khusus, adalah membangun sikap ilmiah dan sikap profesional.

Tujuan Polbangmawa

Ada tiga tujuan dari pengembangan kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Mengembangkan kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan visi dan misi pendidikan tinggi
2. Mengembangkan penalaran dan keilmuan, penelusuran bakat, minat, dan kemampuan, kesejahteraan, kepedulian sosial, kegiatan penunjang, berlandaskan pada kaidah akademis, moral, dan etika ilmu pengetahuan serta kepentingan masyarakat
3. Mengembangkan serta meningkatkan kualitas program dan sarana penunjangnya.

Hakekat Mahasiswa

Perguruan Tinggi pada dasarnya selalu memegang peranan penting dalam mengembangkan mahasiswa sebagai aset bangsa, yang pada hakikatnya mencakup beberapa hal berikut.

1. Pengembangan kemampuan tentang intelektual, keseimbangan emosi, dan penghayatan spiritual mahasiswa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada daya saing bangsa.
2. Pengembangan kemampuan moral dalam hal mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang demokratis, berkeadilan dan berbasis pada partisipasi publik.

Para mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai bidang ilmu yang ditekuni (*hard-skill*), tetapi juga menguasai bidang lain yang dapat menunjang keberhasilan mereka di masa depan (*soft-skill*). Penguasaan *softskill* dikembangkan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan melalui Organisasi Kemahasiswaan.

Permasalahan Mahasiswa

Mahasiswa seringkali masih belum memiliki sikap sebagai insan akademis, yaitu memahami etika, tatacara berkomunikasi, penggunaan nalar dan bertindak, pemahaman terhadap hak, tanggung jawab, dan kewajiban sebagaimana yang diharapkan, baik sebagai bagian dari masyarakat kampus maupun sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Mahasiswa hendaknya lebih tampil sebagai kekuatan moral (*moral force*) yang menyuarakan nurani masyarakat (*social conscience*). Citra ini yang perlu dikukuhkan oleh perilaku mahasiswa umumnya, bukan sekadar citra sebagai demonstran yang menyuarakan sikap tidak setuju atau menentang tanpa menawarkan alternatif pemecahannya.

Mahasiswa perlu dibekali kemampuan menganalisis dan mengantisipasi perubahan yang terjadi, melalui berbagai forum akademik seperti pelatihan, lokakarya ataupun seminar-seminar. Melalui kegiatan kemahasiswaan diharapkan terjadi pengayaan dalam pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, diharapkan pula bisa terjadi peningkatan ketajaman analisis terhadap dampak globalisasi pada bangsa Indonesia serta masa depan bangsa.

Strategi dan Program Pengembangan Kemasiswaan STKIP PGRI Jombang

Dasar penyusunan Strategi dan Program Pengembangan Kemahasiswaan Kampus STKIP PGRI Jombang adalah Statuta STKIP PGRI Jombang, khususnya pasal 74, ayat:

1. STKIP PGRI Jombang melaksanakan pendampingan dan pelayanan kegiatan kemahasiswaan dalam rangka pengembangan kepribadian dan daya nalar, wawasan dan kreativitas, kemandirian dan kepekaan sosial, melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler;
2. Mahasiswa di dalam kampus dapat mengikuti organisasi kemahasiswaan yang bersifat dari, oleh, dan untuk Mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat akademik STKIP PGRI Jombang,

3. Organisasi kemahasiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mengikuti seluruh peraturan yang berlaku di STKIP PGRI Jombang,
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai organisasi dan kegiatan kemahasiswaan diatur dengan Peraturan Ketua STKIP PGRI Jombang.

Pembinaan kemahasiswaan pada saat ini mengarah kepada pengembangan budaya kampus yang mengintegrasikan antara pembinaan intrakurikuler melalui kegiatan proses belajar mengajar dengan pembinaan ekstrakurikuler yang menyangkut pembinaan penalaran, minat bakat dan kesejahteraan mahasiswa. Pengembangan secara sinergi semacam ini memungkinkan terjadinya pembentukan jati diri mahasiswa seutuhnya serta memadukan pengembangan kemampuan intelektual dengan *soft-skills* yang diperlukan mahasiswa kelak dalam kehidupan bermasyarakat.

Program pengembangan kemahasiswaan semacam ini akan mendukung pencapaian kompetensi lulusan secara utuh untuk mampu berperan dalam masyarakat secara cerdas, bermartabat dan bertanggungjawab menurut profesinya masing-masing. Visi yang akan dicapai melalui kebijakan pengembangan kemahasiswaan adalah “Mahasiswa STKIP PGRI Jombang Unggul dalam Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Berkarakter, serta Berjiwa Wirausaha yang Berdaya Saing”. Visi tersebut dijabarkan dalam misi sebagai berikut: (1) Meningkatkan semangat belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Mengembangkan kemampuan soft skills melalui proses belajar mengajar dan kegiatan organisasi kemahasiswaan, (3) Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kepeloporan, dan (4) Mengembangkan jiwa dan sikap kewirausahaan.

Untuk mewujudkan visi dan misi, maka pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan di Kampus STKIP PGRI Jombang mengacu pada kebijakan dan strategi sebagai berikut.

1. Seluruh aktivitas kemahasiswaan merupakan tanggung jawab Ketua STKIP PGRI Jombang yang pembinaan sehari-hari dilakukan oleh Wakil Ketua III.
2. Pengembangan kegiatan kemahasiswaan dilaksanakan dengan pola terpadu, dalam artian sederhana adanya saling terkait antara kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi.
3. Aspek yang harus mendapat prioritas dalam pola pengembangan kemahasiswaan adalah pembinaan sikap dan mental, di samping itu pengetahuan dan ketrampilan.
4. Pengembangan kegiatan kemahasiswaan lebih ditekankan kepada pengembangan kreativitas mahasiswa dengan mengacu pada tiga aspek, yaitu pengembangan penalaran, penyaluran dan pengembangan minat, serta usaha pemenuhan kesejahteraan mahasiswa.
5. Pembinaan kemahasiswaan diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan penting dan keleluasaan lebih besar kepada mahasiswa.
6. Eksistensi organisasi kemahasiswaan lebih ditekankan kepada hak mahasiswa daripada kewajiban, sehingga keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan merupakan wujud pemenuhan hak-haknya, dan bukan merupakan kewajiban sebagai salah satu sivitas akademika.
7. Lingkup pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan meliputi organisasi kemahasiswaan intra dan antar di perguruan tinggi, serta organisasi alumni STKIP PGRI Jombang. Sedangkan, dalam organisasi mahasiswa ekstra perguruan tinggi yang berbasis mahasiswa STKIP PGRI Jombang semata-mata merupakan hak mahasiswa secara pribadi dan aktivitasnya di luar tanggung jawab pimpinan perguruan tinggi.
8. Di STKIP PGRI Jombang hanya terdapat satu organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi yang menaungi

semua aktivitas kemahasiswaan, baik di tingkat Perguruan Tinggi maupun di tingkat Program Studi.

9. Bentuk dan badan kelengkapan organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi ditetapkan oleh Ketua STKIP PGRI Jombang yang juga didasarkan pada kesepakatan antarmahasiswa dan tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
10. Pembiayaan untuk kegiatan organisasi kemahasiswaan akan dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja STKIP PGRI Jombang dan/ atau usaha lain seijin pimpinan perguruan tinggi.

Ada lima program yang akan dilaksanakan oleh STKIP PGRI Jombang. *Pertama*, Program Peningkatan Penalaran Ilmiah, Minat Bakat dan Kesejahteraan Mahasiswa. Tujuan program ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan pribadi mahasiswa yang secara langsung berdampak pada terciptanya lingkungan akademik yang kondusif bagi pendidikan. Program yang akan dilaksanakan: (a) Peningkatan daya nalar ilmiah mahasiswa dengan (1) mengadakan pelatihan metodologi penelitian bagi mahasiswa, (2) mengadakan pelatihan *soft skills* bagi para mahasiswa, (3) membekali semua mahasiswa untuk mampu berbahasa Inggris pada tingkat minimal, (4) mengadakan lomba penalaran ilmiah bagi mahasiswa baru, dan (5) mengikuti berbagai program hibah kompetisi yang diselenggarakan oleh Kemenristek Dikti dan lembaga lainnya.

Kedua, Peningkatan pengembangan minat (kesenian, olahraga, keorganisasian, keagamaan, dan lain-lain) dan bakat melalui kegiatan minat dan bakat yang relevan, baik di tingkat regional, nasional dan internasional. *Ketiga*, Peningkatan kesejahteraan mahasiswa dengan cara (1) meningkatkan jumlah penerima beasiswa, (2) meningkatkan jumlah sumber pemberi beasiswa, (3) meningkatkan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa, (4) meningkatkan pelayanan kerohanian dan

(5) bimbingan konseling mahasiswa. *Keempat*, Pembinaan dan pengembangan organisasi kemahasiswaan tingkat internasional, baik tingkat lembaga maupun prodi dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan internasional secara selektif, bermutu dan berkesinambungan.

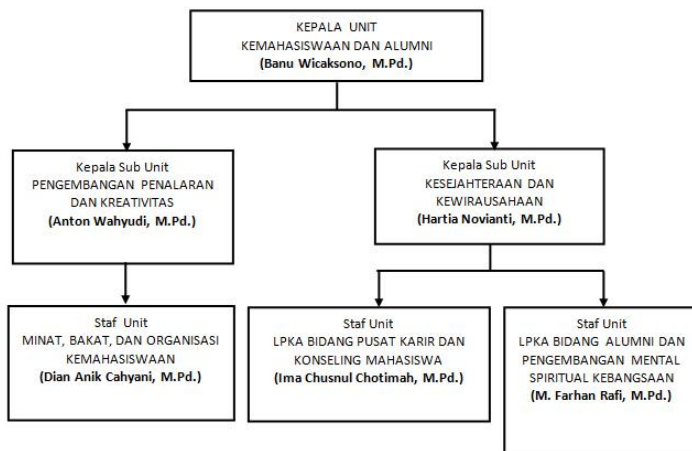
Kelima, Program Pengembangan Kelembagaan Kemahasiswaan. Tujuan dari program ini yaitu mengembangkan organisasi dan manajemen kemahasiswaan dalam struktur organisasi lembaga yang otonom dan manajemen yang sehat. Program yang akan dilaksanakan: (1) Penataan struktur dan fungsi lembaga-lembaga kemahasiswaan dilakukan dengan menyelesaikan persoalan kelembagaan internal mahasiswa, (2) Peningkatan fungsi peran dari pemberdayaan kelembagaan mahasiswa, (3) Pengembangan jaringan komunikasi kelembagaan dengan PTN/PTS di seluruh Indonesia, (4) Penyusunan kembali AD dan ART lembaga kemahasiswaan STKIP PGRI Jombang, *Keenam*, Program Pengembangan Sarana Kemahasiswaan. Tujuan dari program ini yaitu memfasilitasi sarana yang dibutuhkan kemahasiswaan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Programnya adalah Penambahan dan pemeliharaan sarana bagi kegiatan kemahasiswaan di bidang minat, bidang bakat dan kegiatan organisasi.

Ketujuh, Program Pengembangan Struktur Pendanaan Kemahasiswaan. Tujuan dari program ini yaitu meningkatkan kemampuan *revenue generating* kemahasiswaan yang dapat digunakan untuk menunjang seluruh kegiatan kemahasiswaan. Program yang akan dilaksanakan: (1) Penyusunan konsep peyusunan, pengalokasian dan penambahan sumber-sumber dana untuk kegiatan kemahasiswaan, (2) Meningkatkan jumlah sponsor kegiatan kemahasiswaan dan beasiswa. *Kedelapan*, Program Peningkatan Peran Alumni. Tujuan dari program ini yaitu membantu para alumni untuk mempersiapkan diri lebih baik dalam memasuki pasar kerja dan memperkuat jaringan

alumni yang sudah ada agar bisa meningkatkan peran alumni dalam pengembangan almamater. Program yang disusun untuk alumni adalah sebagai berikut: (1) Pemberdayaan pusat informasi lapangan kerja bagi alumni, (2) Perluasan cabang Ikatan Alumni (IKA) STKIP PGRI Jombang keseluruhan Indonesia, (3) Peningkatan dan perluasan kerjasama dengan berbagai instansi di dalam dan luar negeri, (4) Peningkatan peran alumni untuk meningkatkan promosi bagi STKIP PGRI Jombang, dan (5) Peningkatan peran alumni untuk meningkatkan *revenue generating*.

Unit Pengelola Program Pengembangan Kemahasiswaan STKIP PGRI Jombang

Program Pengembangan Kemahasiswaan STKIP PGRI Jombang dikelola oleh Unit Kemahasiswaan dan Alumni dengan struktur unit sebagai berikut.



Adapun rincian tugas sebagai berikut:

No	Jabatan	Tupoksi
1	Kepala Unit Kemahasiswaan dan Alumni	Penanggung Jawab kegiatan Mahasiswa dan Alumni
2	Kepala Sub Unit Pengembangan Penalaran dan Kreativitas Mahasiswa	Penanggung Jawab Pengembangan Penalaran dan Kreativitas Mahasiswa
3	Staf Pengembangan Penalaran dan Kreativitas Mahasiswa	Bidang Minat, Bakat, dan Organisasi Kemahasiswaan
4	Kepala Sub Unit Kesejahteraan dan Kewirausahaan Mahasiswa dan Alumni	Penanggung Jawab Kesejahteraan dan Kewirausahaan Mahasiswa dan Alumni
5	Staf Kesejahteraan dan Kewirausahaan Mahasiswa dan Alumni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan Pusat Karir dan Alumni (LPKA) bidang Pusat Karir Mahasiswa 2. Konseling Mahasiswa
6	Staf Kesejahteraan dan Kewirausahaan Mahasiswa dan Alumni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan Pusat Karir dan Alumni (LPKA) bidang Alumni 2. Pengembangan Mental Spiritual Kebangsaan Mahasiswa

Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi Kemahasiswaan merupakan kelengkapan nonstruktural STKIP PGRI Jombang yang dikoordinir oleh Unit Kemahasiswaan dan Alumni STKIP PGRI Jombang. Organisasi kemahasiswaan baik di tingkat Sekolah Tinggi maupun di tingkat Program Studi dinyatakan sah apabila pembentukannya telah mendapat persetujuan dari Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Pengesahan dari Ketua STKIP PGRI Jombang. Di Lingkungan STKIP PGRI Jombang dibentuk Organisasi Mahasiswa (Ormawa) berikut.

1. Badan Eksekutif Mahasiswa STKIP PGRI Jombang yang disingkat BEM STKIP PGRI Jombang
2. Dewan Perwakilan Mahasiswa STKIP PGRI Jombang yang disingkat DPM STKIP PGRI Jombang
3. Unit Kegiatan Mahasiswa yang disingkat UKM STKIP PGRI Jombang yang meliputi:
 - a. Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI);
 - b. Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (UKM KSR PMI);
 - c. Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka “Racana Raden Ario Soerodiningrat dan Nyai Ario Soerodiningrat”;
 - d. Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara “Gita Kencana”;
 - e. Unit Kegiatan Mahasiswa “Klinik Musik”;
 - f. Unit Kegiatan Mahasiswa Karawian “Puspita Laras”;
 - g. Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga;
 - h. Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam “Green Campus” (UKM PAGC);
 - i. Unit Kegiatan Penalaran Mahasiswa (UKPM); dan
 - j. Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Ringin Conthong (TRC).
4. Himpunan Mahasiswa Program Studi yang disingkat HMP STKIP PGRI Jombang yang meliputi:
 1. Himpunan Program Studi Pendidikan Ekonomi (Himakomi);
 2. Himpunan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Himapanka);
 3. Himpunan Program Studi Pendidikan Matematika (Himatika);
 4. Himpunan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Bahtra);
 5. Himpunan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris/*English Students Assosiation (ESA)*;
 6. Himpunan Program Studi Pendidikan Jasmani (Penjas);

Pelaksanaan kegiatan Organisasi Mahasiswa diatur dalam Peraturan Kemahasiswaan STKIP PGRI Jombang, agar dapat:

1. mewujudkan hubungan yang harmonis dan dinamis antara Pimpinan STKIP PGRI Jombang, Pimpinan Program Studi di STKIP PGRI Jombang dan pihak manajemen yang mengelola pembinaan, pendampingan dan pelayanan kemahasiswaan dengan organisasi-organisasi kemahasiswaan yang sah baik di tingkat Institusi maupun di tingkat Program Studi.
2. terciptanya kesamaan wawasan, persepsi, dan tindakan dalam pembinaan, pendampingan dan pelayanan di bidang kemahasiswaan, baik di tingkat Institusi maupun di tingkat Program Studi.
3. sebagai pedoman penyelenggaraan manajemen kemahasiswaan di bidang kegiatan penalaran, pengembangan *soft-skills*, kesejahteraan, pengembangan minat dan bakat mahasiswa.
4. sebagai dasar strategi pengembangan pembinaan, pendampingan dan pelayanan dalam upaya mewujudkan tata kelola yang baik di bidang kemahasiswaan.

Penutup

Pola pengembangan kemahasiswaan di STKIP PGRI Jombang mengacu pada pola pengembangan kemahasiswaan nasional, kebijakan di Bidang Kemahasiswaan dan diharapkan tidak bertentangan atau menyimpang dari peraturan yang berlaku dengan tetap memperhatikan otonomi Perguruan Tinggi. Program pengembangan kemahasiswaan semacam ini akan mendukung pencapaian kompetensi lulusan secara utuh dan mampu berperan dalam masyarakat secara cerdas, bermartabat, dan bertanggung jawab menurut profesinya masing-masing.

Daftar Rujukan

Direktorat Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2006.

Pola Pengembangan Kemahasiswaan (Polbangmawa).
Jakarta.
Peraturan Kemahasiswaan STKIP PGRI Jombang.
Statuta STKIP PGRI Jombang.
Rencana Strategis (Renstra) STKIP PGRI Jombang 2016-2024.
Rencana Operasional (Renop) STKIP PGRI Jombang 2016-2020.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 12 tahun 2012
tentang Pendidikan Tinggi.

Peran Penting Layanan Akademik dan Administrasi Umum di Perguruan Tinggi

Dr. Nurwiani, M.Si.¹

PELAYANAN ADMINISTRASI umum merupakan salah satu bagian dari pelayanan lembaga terhadap mahasiswa, alumni, karyawan dan dosen. Layanan administrasi umum di STKIP PGRI Jombang dilaksanakan oleh BAU (Bagian Administrasi Umum). BAU membawahi unit kepegawaian, administrasi umum, Keuangan, Urusan Pembantu Rumah Tangga (UPRT) kampus, keamanan, dan kebersihan. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah pembakuan prosedur transportasi mobil kampus, pembuatan surat menyurat, penyimpanan dokumen penting, penggandaan dan pencetakan dokumen, melakukan rekrutmen dan seleksi karyawan, pembinaan karyawan, maupun layanan suplies (gudang stock).

Sedangkan, dalam rangka upaya pemeliharaan dan penyediaan sarana dan prasarana telah didukung layanan peminjaman ruang, perbaikan dan perawatan sarana

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang. Wakil Ketua II Bidang Keuangan dan Sarana Prasarana STKIP PGRI Jombang

prasarana, serta optimalisasi penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, dalam menjalankan kegiatannya juga mengedepankan upaya untuk melakukan penghematan energi, menciptakan sarana prasarana untuk mendukung lingkungan yang bersih, dan peningkatan sistem keamanan.

Administrasi Keuangan

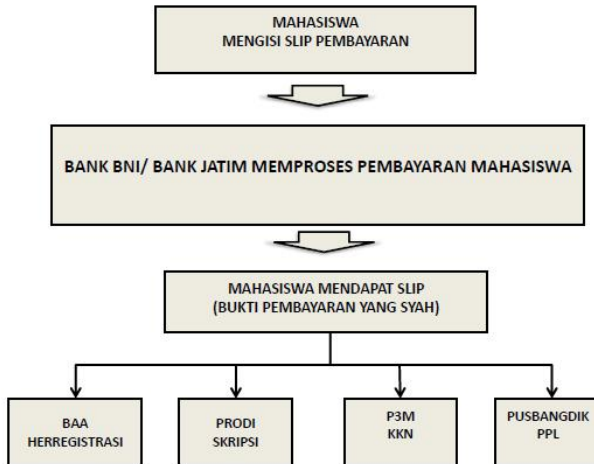
Jenis-jenis pembayaran bagi mahasiswa yang wajib dibayar pada semester 1 sampai dengan 8 antara lain:

1. SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan)
2. DPP (Dana Pengembangan Pendidikan)

Biaya tidak rutin adalah pembayaran yang dilakukan secara insidental pada tiap kegiatan akademik, berupa:

1. Asuransi, jaket almamater dan PKKMB (Semester 1)
2. *Micro Teaching* (Semester 5)
3. *Real Teaching* (Semester 6)
4. KKN dan bimbingan skripsi (Semester 7)
5. Ujian Skripsi, Yudisium, Wisuda dan Penerbitan Ijasah (Semester 8)
6. Tata Cara Pembayaran dan Pemberian Tanda Lunas:
7. Mengisi form yang sudah disediakan
8. Membayar di BNI 46
9. Waktu pembayaran dapat dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat
10. Kuitansi Pembayaran dari bank ditunjukkan kepada petugas keuangan
11. Petugas keuangan memberikan bukti lunas.

Berikut alur pelayanan pembayaran mahasiswa



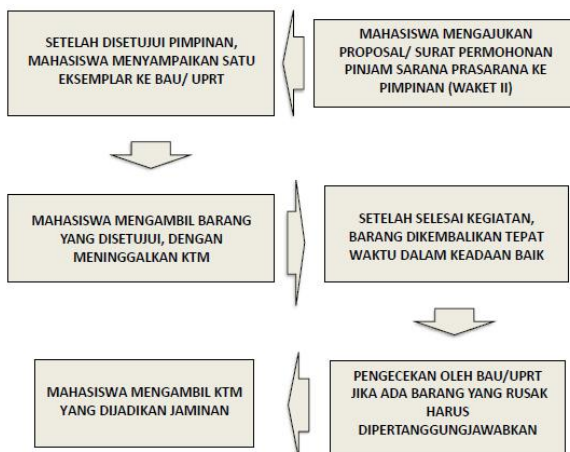
Gambar 1. Alur Pembayaran Mahasiswa

1. Alur pelayanan surat keterangan mahasiswa



Gambar 2. Alur Pelayanan Surat Keterangan Mahasiswa

2. Alur pelayanan pinjam sarana dan prasarana



Gambar 3. Alur Pelayanan Pinjam Sarana dan Prasarana

Administrasi Umum

1. Bagian Administrasi Kepegawaian

Administrasi kepegawaian meliputi kegiatan penyelenggaraan dan penataan data personal, hak dan kewajiban pegawai dalam kaitannya dengan tugas yang dilaksanakan, baik untuk tenaga edukatif maupun administrasi, meliputi:

a. Penerimaan Berkas dan Penyelesaian Administrasi Karyawan Baru

1. Menerima dan mengadministrasi permohonan lamaran kerja
2. Menyampaikan permohonan lamaran kerja ke pimpinan
3. Mengarsip dan memanggil pelamar kerja yang telah mendapat persetujuan pimpinan
4. Mendata karyawan baru ke dalam buku induk sesuai dengan status kekaryawannya.
5. Mengurus surat keputusan untuk karyawan (SK Pimpinan dan atau SK Badan Penyelenggara)
6. Mengurus nomor induk dosen nasional.

b. Pengadministrasian Urusan Kepegawaian

1. Mengusulkan kenaikan gaji berkala karyawan
2. Mendata, mengingatkan, dan mengurus pengajuan jabatan akademis dosen
3. Mengurus dan mengusulkan kenaikan kepangkatan karyawan.
4. Mengerjakan surat aktif mengajar bagi dosen DPK
5. Menyampaikan surat ijin tidak masuk karyawan ke pimpinan
6. Menerbitkan dan mengadministrasi surat cuti, surat ijin belajar/studi lanjut, dan surat perintah perjalanan dinas karyawan.
7. Mengusulan pemberian penghargaan kepada karyawan yang berprestasi
8. Mengusulkan dan mengadministrasi karyawan yang memasuki masa purna tugas.

c. Tata Cara dan Syarat-Syarat Pelayanan Administrasi Kepegawaian

1) Pengurusan Jabatan Akademik Dosen

- a. Dosen yang bersangkutan melegalisasi berkas yang diperlukan
- b. Dosen melakukan penscanan data berkaitan dengan JAKAD
- c. Menyerahkan kelengkapan berkas dan scan ke Tim JAKAD melalui BAU
- d. Mengirimkan penscanan data untuk diupload

2) Pengurusan Kenaikan Golongan/Kepangkatan Karyawan Tetap Badan Penyelenggara, dengan ketentuan:

- a. Disesuaikan dengan peraturan kepegawaian PPLP PT PGRI Jombang SK Nomor: 31/A/C/PPLP PT PGRI JB/SK/2016, 25 Februari 2016.
- b. Kenaikan pangkat dan golongan karyawan ditetapkan dengan surat keputusan.

3) Pengurusan administrasi kepegawainya yang lain
Pengurusan administarsi kepegawaian yang lain harus dapat menunjukkan disposisi dari pimpinan.

2. Bagian Administrasi Ketatusahaan

Administrasi Ketatusahaan meliputi kegiatan penyelenggara dan penataan kegiatan operasional kantor/tata usaha sehari-hari yang bersifat rutin.

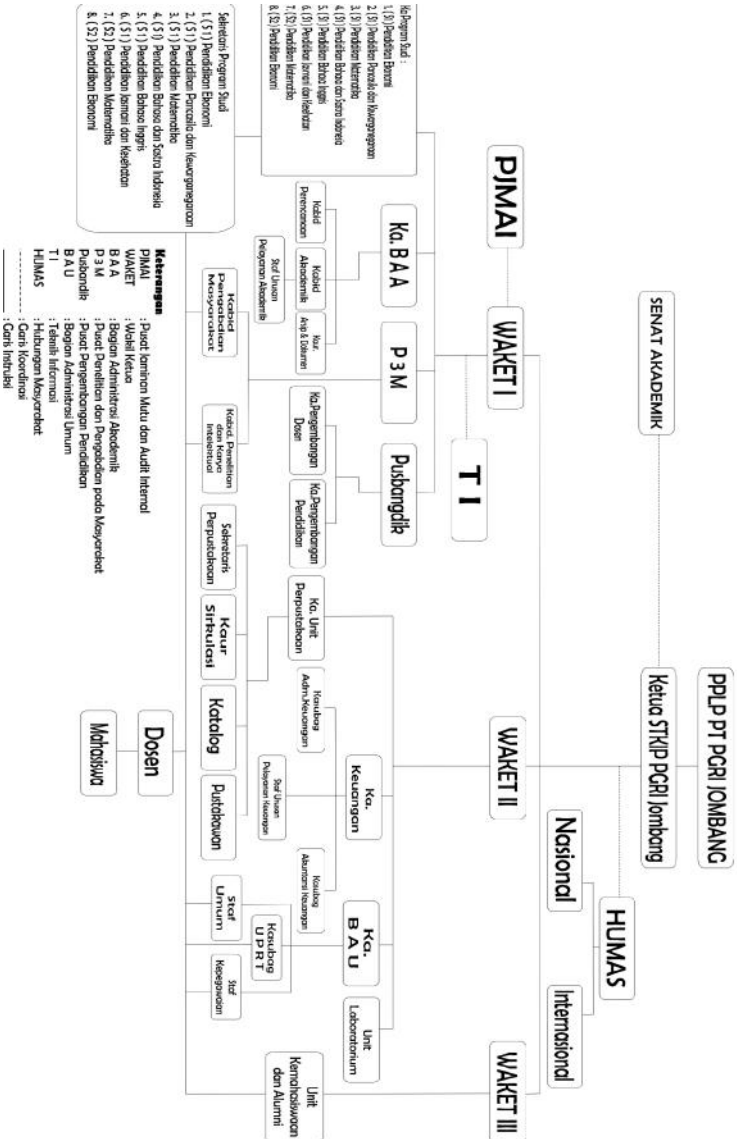
a. Kegiatan Administrasi Kantor/Ketatausahaan meliputi:

1. Mengadministrasi surat masuk dan keluar
2. Peggandaan dan pendistribusian surat;
3. Mengarsip surat /dokumen penting;
4. Pelayanan administrasi surat menyurat;
5. Pelayanan legalisasi ijasah dan dokumen penting lainnya

b. Tata Cara dan Syarat-syarat Pelayanan Administrasi Umum
(Surat Cuti atau Surat Keterangan untuk Mahasiswa)

1. Menunjukkan kartu tanda Mahasiswa
2. Mengisi Form yang telah disediakan
3. Untuk surat cuti kuliah, harus mendapatkan persetujuan dari dosen wali, bagian keuangan, dan Kaprodi yang bersangkutan
4. Menerbitkan dan mengarsip surat
5. Khusus untuk legalisasi ijasah dan dokumen penting lainnya harus dapat menunjukkan aslinya.

SIRUKTUR ORGANISASI



Gambar 4. Struktur Organisasi Kampus

Administrasi Akademik

1. Her-Registrasi dan Pemrograman Mahasiswa Baru



Gambar 5. Alur Her-registrasi dan Pemrograman Mahasiswa Baru

2. Her Registrasi dan Pemrograman Mahasiswa Lama



Gambar 6. Alur Her-registrasi dan Pemrograman Mahasiswa Lama

3. Cuti Kuliah



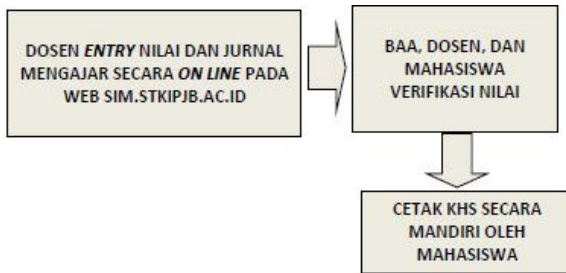
Gambar 7. Alur Cuti Kuliah

4. Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS)



Gambar 8. Alur Pelaksanaan UTS dan UAS

5. Kartu Hasil Studi (KHS)



Gambar 9. Alur Pencetakan KHS

6. Feeder



Gambar 10. Alur Feeder

7. Yudisium



Gambar 11. Alur Pelaksanaan Yudisium

8. Wisuda



Gambar 12. Alur Pelaksanaan Wisuda

9. Penerbitan Ijazah



Gambar 13. Alur Penerbitan dan Pengambilan Ijazah



BANGSA

Keharusan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dr. Hepy Hyma Puspytasari, S.H., M.H.

BANGSA ADALAH orang-orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan berbangsa adalah manusia yang mempunyai landasan etika, bermoral, dan ber-aqlak mulia dalam bersikap mewujudkan makna sosial dan adil. Negara adalah suatu organisasi dari sekelompok atau beberapa kelompok manusia yang bersama-sama mendiami satu wilayah tertentu dan mengakui adanya satu pemerintahan yang mengurus tata tertib serta keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok manusia tersebut.

Sedangkan, bernegara adalah manusia yang mempunyai kepentingan yang sama dan menyatakan dirinya sebagai satu bangsa serta berproses di dalam satu wilayah Nusantara atau Indonesia dan mempunyai cita-cita yang berlandaskan niat untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam membangun rasa nasionalisme secara eklektis ke dalam sikap dan perilaku antar yang berbeda ras, agama, asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah. Indonesia adalah wilayah kepulauan yang terintergrasi

secara nasional dari daerah daratan dan lautan kedalam organisasi berbentuk negara kesatuan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi dalam mewujudkan masyarakat sejahtera sebagai realisasi impian yang diamanatkan oleh UUD 1945.

Dengan sudut pandang itu, diharapkan kita dapat menyatukan pola berpikir dalam merumuskan visi, misi, tujuan, strategi dalam mengaktualisasikan Berbangsa, Bernegara, Indonesia sebagai pedoman dalam kita bersikap dan berperilaku dalam menjalankan fungsi, pekerjaan, kerja, jabatan, peran dan tanggung jawab dalam berbangsa dan bernegara.

Membangun Kesadaran Berbangsa dan Bernegara kepada pemuda merupakan hal penting yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa ini, karena pemuda merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa ini. Akan tetapi kesadaran berbangsa dan bernegara ini jangan ditafsir hanya berlaku pada pemerintah saja, tetapi harus lebih luas memandangnya, sehingga dalam implementasinya, pemuda lebih kreatif menerapkan arti sadar berbangsa dan bernegara ini dalam kehidupannya tanpa menghilangkan hakekat kesadaran berbangsa dan bernegara itu sendiri.

Kesadaran berbangsa dan bernegara sesuai dengan perkembangan bangsa mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak akan selalu positif. Bisa saja pada suatu masa kesadaran tersebut tidak seutuh dengan masa sebelumnya. Berbagai hal yang dapat berpengaruh terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Berbagai faktor dalam negeri seperti dinamika kehidupan warga negara, telah ikut memberi warna terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara tersebut. Demikian pula perkembangan dan dinamika kehidupan bangsa-bangsa lain di berbagai belahan dunia, tentu berpengaruh pula terhadap kesadaran itu. Salah satu faktor yang amat berpengaruh adalah perkembangan dan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Faktor tersebut membuat dunia semakin “telanjang” dalam arti semakin terbuka dan terlihat oleh semua bangsa-bangsa di dunia. Hal ini selanjutnya

menimbulkan suasana saling mempengaruhi juga menyentuh kesadaran berbangsa dan bernegara.

Di era globalisasi ini banyak tantangan memang bagi negeri kita, namun kesadaran berbangsa dan bernegara sudah selayaknya rakyat dan pemerintah untuk bersama sama memberikan pemahaman bagi rakyatnya, khususnya kaum muda. Pemerintah ikut bertanggung jawab mengemban amanat untuk memberikan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi warganya, bila rakyat bangsa Indonesia sudah tidak memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, maka ini merupakan bahaya besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mengakibatkan bangsa ini akan jatuh ke dalam kondisi yang sangat parah bahkan jauh terpuruk dari bangsa-bangsa yang lain yang telah mempersiapkan diri dari gangguan bangsa lain.

Mengingat kondisi bangsa kita sekarang, merupakan salah satu indikator bahwa warga bangsa Indonesia di negeri ini telah mengalami penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai daerah sering bergejolak diantaranya tawuran antar warga, perkelaian pelajar, ketidakpuasan terhadap hasil pilkada, perebutan lahan pertanian maupun tambang, dan lain-lain.

Kesadaran Berbangsa dan Bernegara mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan di bawah Negara Kesatuan RI harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan Bangsa dan Negara Indonesia. Berbagai masalah yang berkaitan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara sebaiknya mendapat perhatian dan tanggung jawab kita semua. Sehingga amanat pada UUD 1945 untuk menjaga dan memelihara Negara Kesatuan wilayah Republik Indonesia serta kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan.

Hal lain yang dapat mengganggu kesadaran berbangsa dan bernegara di tingkat pemuda yang perlu di cermati secara seksama adalah semakin tipisnya kesadaran dan kepekaan

sosial di tingkat pemuda, padahal banyak persoalan-persoalan masyarakat yang membutuhkan peranan pemuda untuk membantu memediasi masyarakat agar keluar dari himpitan masalah, baik itu masalah sosial, ekonomi dan politik, karena dengan terbantunya masyarakat dari semua lapisan keluar dari himpitan persoalan, maka bangsa ini tentunya menjadi bangsa yang kuat dan tidak dapat diintervensi oleh negara apapun, karena masyarakat itu sendiri yang harus disejahterakan dan jangan sampai mengalami penderitaan. Di situ pemuda telah melakukan langkah konkrit dalam melakukan bela negara.

Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, penuh tanggung jawab dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Keikutsertaan kita dalam bela negara merupakan bentuk cinta terhadap tanah air kita. Nilai-nilai bela negara yang harus lebih dipahami penerapannya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara antara lain:

1. Cinta Tanah Air. Negeri yang luas dan kaya akan sumber daya ini perlu kita cintai. Kesadaran bela negara yang ada pada setiap masyarakat didasarkan pada kecintaan kita kepada tanah air kita. Kita dapat mewujudkan itu semua dengan cara kita mengetahui sejarah negara kita sendiri, melestarikan budaya-budaya yang ada, menjaga lingkungan kita dan pastinya menjaga nama baik negara kita.
2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara. Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap kita yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa yang selalu dikaitkan dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya. Kita dapat mewujudkannya dengan cara mencegah perkelahian antar perorangan atau antar kelompok dan menjadi anak bangsa yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

3. Pancasila. Ideologi kita warisan dan hasil perjuangan para pahlawan sungguh luar biasa, pancasila bukan hanya sekedar teoritis dan normatif saja tapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa Pancasila adalah alat mempersatu keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya, agama, etnis, dan lain-lain. Nilai-nilai pancasila inilah yang dapat mematahkan setiap ancaman, tantangan, dan hambatan.
4. Rela berkorban untuk Bangsa dan Negara. Dalam wujud bela negara tentu saja kita harus rela berkorban untuk bangsa dan negara. Contoh nyatanya seperti sekarang ini yaitu perhelatan seagames. Para atlet bekerja keras untuk bisa mengharumkan nama negaranya walaupun mereka harus merelakan untuk mengorbankan waktunya untuk bekerja sebagaimana kita ketahui bahwa para atlet bukan hanya menjadi seorang atlet saja, mereka juga memiliki pekerjaan lain. Begitupun supporter yang rela berlama-lama menghabiskan waktunya antri hanya untuk mendapatkan tiket demi mendukung langsung para atlet yang berlaga demi mengharumkan nama bangsa.
5. Memiliki Kemampuan Bela Negara. Kemampuan bela negara itu sendiri dapat diwujudkan dengan tetap menjaga kedisiplinan, ulet, bekerja keras dalam menjalani profesi masing-masing.

Kesadaran bela negara dapat diwujudkan dengan cara ikut dalam mengamankan lingkungan sekitar seperti menjadi bagian dari Siskamling, membantu korban bencana sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia sering sekali mengalami bencana alam, menjaga kebersihan minimal kebersihan tempat tinggal kita sendiri, mencegah bahaya narkoba yang merupakan musuh besar bagi generasi penerus bangsa, mencegah perkelahian antar perorangan atau antar kelompok karena di Indonesia sering sekali terjadi perkelahian yang justru dilakukan oleh

para pemuda, cinta produksi dalam negeri agar Indonesia tidak terus menerus mengimpor barang dari luar negeri, melestarikan budaya Indonesia dan tampil sebagai anak bangsa yang berprestasi baik pada tingkat nasional maupun Internasional.

Apabila kita mengajarkan dan melaksanakan apa yang menjadi faktor-faktor pendukung kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini, yakni dengan mengembalikan sosialisasi pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah, juga sosialisasi di masyarakat, niscaya akan terwujud. Pada pendidikan kewarganegaraan ditanamkan prinsip etik multikulturalisme, yaitu kesadaran perbedaan satu dengan yang lain menuju sikap toleran yaitu menghargai dan mengormati perbedaan yang ada.

Perbedaan yang ada pada etnis dan religi sudah harusnya menjadi bahan perekat kebangsaan apabila antar warganegara memiliki sikap toleran. Kesadaran bela negara adalah di mana kita berupaya untuk mempertahankan negara kita dari ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup bermasyarakat yang berdasarkan atas cinta tanah air. Kesadaran bela negara juga dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme di dalam diri masyarakat. Nasionalisme adalah sikap mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme terbagi atas: (1) Nasionalisme dalam arti sempit, yaitu sikap mencintai bangsa sendiri secara berlebihan sehingga menganggap bangsa lain rendah kedudukannya, nasionalisme ini disebut juga nasionalisme yang chauvinisme, contoh Jerman pada masa Hitler, (2) Nasionalisme dalam arti luas, yaitu sikap mencintai bangsa dan negara sendiri dan menganggap semua bangsa sama derajatnya.

Hans Kohn dalam bukunya *Nationalism Its Meaning And History* mendefinisikan nasionalisme sebagai berikut: (1) suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan individu tertinggi harus diserahkan pada negara, (2) perasaan yang mendalam akan ikatan terhadap tanah air sebagai tumpah darah. Ada tiga hal yang harus dilakukan untuk membina nasionalisme Indonesia: (1) mengembangkan persamaan diantara suku-suku bangsa

penghuni nusantara, (2) mengembangkan sikap toleransi, dan (3) memiliki rasa senasib dan sepenanggungan di antara sesama bangsa Indonesia.

Sikap patriotisme bangsa Indonesia telah dimulai sejak jaman penjajahan, dengan banyaknya pahlawan pahlawan yang gugur dalam rangka mengusir penjajah seperti Sultan Hasanudin dari Makasar, Pangeran Diponegoro dari Jawa tengah, Cut Nyak Dien Tengku Umar dari Aceh dan lain-lain. Sikap patriotis memuncak setelah proklamasi kemerdekaan pada periode perjuangan fisik antara tahun 1945 sampai 1949 yaitu periode mempertahankan negara dari keinginan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Sikap patriotisme adalah sikap sudi berkorban segala-galanya termasuk nyawa sekalipun untuk mempertahankan dan kejayaan negara.

Ciri-ciri patriotisme antara lain: (1) cinta tanah air, (2) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, (3) menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan, (4) berjiwa pembaharu, dan (5) tidak kenal menyerah dan putus asa. Dan, implementasi sikap patriotisme dalam kehidupan sehari-hari terbagi menjadi empat kehidupan. *Pertama*, dalam kehidupan keluarga; yakni Menyaksikan film perjuangan, Membaca buku bertema perjuangan, dan Mengibarkan bendera merah putih pada hari-hari tertentu. *Kedua*, dalam kehidupan sekolah; yakni Melaksanakan upacara bendera, mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai perjuangan, belajar dengan sungguh-sungguh untuk kemajuan. *Ketiga*, dalam kehidupan masyarakat; yakni Mengembangkan sikap kesetiakawanan sosial di lingkungannya, Memelihara kerukunan diantara sesama warga. Keempat, dalam kehidupan berbangsa; yakni Meningkatkan persatuan dan kesatuan, Melaksanakan Pancasila dan UUD 1945, Mendukung kebijakan pemerintah, Mengembangkan kegiatann usaha produktif, Mencintai dan memakai produk dalam negeri, Mematuhi peraturan hukum, Tidak main hakim sendiri, Menghormati, dan menjunjung tinggi supremasi hukum, Menjaga kelestarian lingkungan

Pancasila Sebagai Paradigma Berkehidupan

Paradigma memiliki pengertian yaitu suatu kerangka berpikir, cara berpikir serta pandangan hidup terhadap suatu hal. Jadi, Pancasila sebagai paradigma kehidupan mengandung arti bahwa Pancasila berperan sebagai kerangka acuan dari berbagai tindakan yang akan dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai paradigma kehidupan terbagi menjadi tiga komponen penting yaitu sebagai paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun dalam praktiknya, Pancasila sebagai paradigma kehidupan bermasyarakat dapat ditemukan dalam sikap toleransi misalnya ketika kita hendak bertamu di rumah salah seorang teman yang akan keluar menjalankan ibadah rutin.

Sikap kita setelah mengetahui kepentingan seorang teman tersebut hendaknya mempersilahkan ia untuk mendahulukan kepentingannya terlebih dahulu karena bertamu dapat dilakukan lain waktu. Contoh lain adalah perlunya musyawarah ketika memilih struktur kepengurusan baru dalam sebuah organisasi bukan secara sepihak sudah menentukan nama-nama baru untuk menggantikan kepengurusan lama. Musyawarah cukup penting untuk mempertimbangkan nama-nama calon pengurus untuk kebaikan organisasi itu sendiri di masa yang akan datang.

Contoh dari penerapan Pancasila sebagai paradigma kehidupan berbangsa adalah tentang hubungan antara masyarakat dengan negara. Hubungan masyarakat dengan negara ini berkaitan dengan hak dan kewajiban baik masyarakat kepada negara atau sebaliknya yang sudah diatur dalam UUD 1945 pasal 27-31. Hak dan kewajiban masyarakat dan negara pun berdasarkan pada norma-norma yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila sebagai paradigma kehidupan bernegara dapat dicerminkan melalui kehidupan bangsa dan negara yang sudah mengikut norma-norma dalam Pancasila. Menurut UUD 1945

sendiri, Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum. UUD 1945 juga dibentuk dengan Pancasila sebagai dasarnya. Beberapa butir pertanyaan muncul dari Pancasila sebagai paradigma bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, antara lain sebagai berikut.

Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan IPTEK

Pembangunan nasional adalah upaya bangsa untuk mencapai tujuan nasionalnya sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945. Pada hakikatnya Pancasila sebagai paradigma pembangunan nasional mengandung arti bahwa segala aspek pembangunan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Pembangunan nasional adalah untuk manusia Indonesia, dimana manusia secara kodratnya memiliki kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat. Manusia tidak hanya mengutamakan tercapainya kebutuhan material, tetapi juga kebahagiaan spiritual. Manusia memiliki fungsi monodualistis di akhirat kelak. Oleh sebab itu, pembangunan nasional hendaklah mewujudkan tujuan tersebut.

Pancasila Sebagai Paradigma Pengembangan Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya, Pertahanan dan Keamanan

Pengembangan ideologi dimana pengembangan Pancasila sebagai ideologi harus memandang sebagai ideologi yang dinamis yang dapat menangkap tanda perkembangan dan perubahan zaman yaitu sebagai ideologi terbuka nilai dasar dari Pancasila tidak mudah berubah tetapi penjabaran nilai dasar kepada nilai operasional dapat berkembang secara kesepakatan bersama.

Wawasan kebangsaan yaitu bahwa konsep negara bangsa Indonesia dapat dirangkum dari pokok pikiran yang terkandung di dalam Pembukaan UUD 1945. Pancasila dijadikan *platform* kehidupan bersama bagi bangsa Indonesia yang sangat majemuk agar tetap terikat erat sebagai bangsa bersatu. Pengembangan

Politik, landasan kekuasaan dan kedaulatan berada di tangan rakyat, oleh sebab itu perlu penyempurnaan UUD 1945 sejalan dengan perkembangan kebutuhan bangsa, dinamika dan tuntutan reformasi dengan tetap memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, sesuai dengan jiwa dan semangat Pembukaan UUD 1945.

Pengembangan sosial budaya, di mana Pancasila dapat menjadi kerangka referensi identifikasi diri bila Pancasila semakin *credible* yaitu bahwa masyarakat mengalami secara nyata realisasi dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, antara lain dihormatinya martabat manusia, perlakuan secara manusiawi, solidaritas tinggi karena semakin hilangnya kesenjangan ekonomi dan budaya, kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan merasakan kesejahteraan yang layak.

Pengembangan ekonomi yaitu pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia terdiri atas beberapa kriteria kualitas antaranya, kemampuan dasar yang berkembang, mampu menggunakan ilmu dan teknologi untuk mengolah SDA secara efisien, lestari dan berkesinambungan, kemudian memiliki etos profesionalitas, tanggung jawab, kejujuran, ketelitian dan penghargaan pada waktu. Bagaimana kita dapat memadukan nilai ekonomis dengan nilai etis Pancasila. Juga Pengembangan Hankam yaitu kondisi keamanan yang stabil sangat mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, dan sebaliknya keberhasilan pembangunan juga harus dapat menunjang terciptanya kondisi keamanan yang stabil.

Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara sesungguhnya dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, aktualisasi Pancasila secara objektif, yaitu melaksanakan Pancasila dalam setiap aspek penyelenggaraan negara, meliputi bidang legislatif, eksekutif,

yudikatif, dan dalam bidang kehidupan kenegaraan lainnya. Seluruh kehidupan kenegaraan dan tertib hukum Indonesia didasarkan atas filsafat negara Pancasila, asas politik kedaulatan rakyat dan tujuan negara berdasarkan asas kerohanian Pancasila.

Kedua, aktualisasi Pancasila secara subjektif, yaitu pelaksanaan Pancasila dalam setiap pribadi, perseorangan, warganegara, dan penduduk. Pelaksanaan Pancasila secara subyektif sangat ditentukan oleh kesadaran, ketaatan serta kesiapan individu untuk mengamalkan Pancasila. Sikap dan tingkah laku seseorang sangat dapat menentukan terlaksananya nilai-nilai Pancasila yang sesungguhnya dalam segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu, Pancasila harus dipahami, diresapi, dan dihayati oleh setiap orang sehingga terwujud moral Pancasila dalam perilakunya.

Daftar Rujukan

Syarbaini, Syahrial. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Ghalia Indonesia, 2004

Setijo, Panji. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Grasindo, 2009

<https://bacaanmenarikku.com/2017/10/23/pancasila-sebagai-paradigma-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-dan-bernegara/>

<http://fyfaacivil.blogspot.com/p/artikel-kesadaran-berbangsa-dan.html>

Tuntutan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Mahasiswa

Dr. Firman, M.Pd.

TERBENTUKNYA NEGARA Indonesia dilatarbelakangi oleh perjuangan seluruh bangsa. Sudah sejak lama Indonesia menjadi incaran banyak negara atau bangsa lain, karena potensinya yang besar dilihat dari wilayahnya yang luas dengan kekayaan alam yang banyak. Kenyataannya ancaman datang tidak hanya dari luar, tetapi juga dari dalam. Terbukti, setelah perjuangan bangsa tercapai dengan terbentuknya NKRI, ancaman dan gangguan dari dalam juga timbul, dari yang bersifat kegiatan fisik sampai yang ideologis. Meski demikian, bangsa Indonesia memegang satu komitmen bersama untuk tegaknya negara kesatuan Indonesia. Dorongan kesadaran bangsa yang dipengaruhi kondisi dan letak geografis dengan dihadapkan pada lingkungan dunia yang serba berubah akan memberikan motivasi dalam menciptakan suasana damai.

Hak dan Kewajiban WNI

Setiap warga Negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi Negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan di masa depannya.

Oleh karena itu, diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan, baik teknologi dan seni (IPTEKS) yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai dasar tersebut berperan sebagai paduan dan pegangan hidup setiap warga negara dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hubungan antara warga negara dan Negara, serta Pendidikan pendahuluan bela Negara yang semua ini berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa. Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkembangkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Untuk itu, setiap warga negara dituntut untuk memahami akan hak dan kewajibannya secara umum dan khususnya tentang hak dan kewajiban dalam pembelaan negara.

Pasal-pasal UUD 1945 yang menetapkan hak dan kewajiban warga negara mencakup pasal-pasal 27, 28, 29, 30, 31, 33, dan 34.

1. Pasal 27 ayat (1) menetapkan hak warganegara yang sama dalam hukum dan pemerintahan.
2. Pasal 27 ayat (2) menetapkan hak warga negara atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
3. Pasal 27 ayat (3) dalam Perubahan Kedua UUD 1945 menetapkan hak dan kewajiban warganegara untuk ikut serta dalam upaya pembelaan Negara.
4. Pasal 28 menetapkan hak kemerdekaan warganegara untuk berserikat, berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan.
5. Pasal 29 ayat (2) menyebutkan adanya hak kemerdekaan untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agamanya.
6. Pasal 30 ayat (1) dalam Perubahan Kedua UUD 1945 menyebutkan hak dan kewajiban warganegara untuk ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara.

7. Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.

Hak dan Kewajiban Membela Negara

Pembelaan Negara atau bela Negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga Negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Bagi warganegara Indonesia, usaha pembelaan Negara dilandasi oleh kecintaan pada tanah air (wilayah Nusantara) dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar Negara serta berpijak pada UUD 1945 sebagai konstitusi Negara.

Wujud dari usaha bela Negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga Negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan Negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah Nusantara dan yuridikasi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Asas Demokrasi dalam Pembelaan Negara

Berdasarkan pasal 27 ayat (3) dalam Perubahan Kedua UUD 1945, bahwa usaha bela Negara merupakan hak dan kewajiban setiap warganegara. Hal ini menunjukkan adanya asas demokrasi dalam pembelaan Negara yang mencakup dua arti. Pertama, bahwa setiap warga negara turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pembelaan Negara melalui lembaga-lembaga perwakilan sesuai dengan UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku. Kedua, bahwa setiap warga negara harus turut serta dalam setiap usaha pembelaan Negara, sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.

Motivasi dalam Pembelaan Negara

Usaha pembeaan Negara bertumpu pada kesadaran setiap warganegara akan hak dan kewajibannya. Kesadarannya demikian kita perlu ditumbuhkan melalui proses motivasi untuk mencintai tanah air dan ikut serta dalam pembelaan Negara.

Proses motivasi untuk membela Negara dan bangsa akan berhasil jika setiap warga memahami keunggulan dan kelebihan Negara dan bangsanya. Disamping itu setiap warga Negara hendaknya juga memahami kemungkinan segala macam ancaman terhadap eksistensi bangsa dan Negara Indonesia. Dalam hal ini ada beberapa dasar pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan motivasi setiap warga Negara untuk ikut serta membela Negara Indonesia. Dasar pemikiran itu antara lain (1) Pengalaman sejarah perjuangan Republik Indonesia, (2) Kedudukan wilayah geografi Nusantara yang terbilang strategis, (3) Keadaan penduduk (demografis) yang besar, (4) Kekayaan sumber daya alam, (5) Perkembangan dan kemajuan IPTEK di bidang persenjataan, dan (6) Kemungkinan timbulnya bencana perang.

Dengan demikian, amat penting bagi seluruh warga negara Indonesia, utamanya adalah mahasiswa sebagai generasi muda atau generasi penerus bangsa untuk selalu membangun kesadaran bela negara pada dirinya, agar selalu tercipta persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.

BIODATA PENULIS



Dr. ABD. ROZAK, M.Si. Lahir di Jombang Pada tahun 1982. Lulusan S1 Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang, S2 Statistika Institut Teknologi Sepuluh (ITS) November Surabaya, dan S3 Pendidikan Universitas Negeri Malang. Saat ini menjadi Pengajar Program Studi Pendidikan Matematika Jenjang S1 dan S2 STKIP PGRI Jombang dan ini menjabat sebagai Sekretaris Program Studi. Selain itu, menjabat sebagai Dosen Pendamping Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Pendidikan Matematika S1 STKIP PGRI Jombang. Selain fokus pada Bidang Pendidikan Matematika, juga mendalami Bidang Statistika dan Metodologi Penelitian. Buku karya tulisnya yang sudah terbit berjudul “Pengantar Statistika” dan “Pengolahan Data Dengan SPSS”.



Dr. Rr. AGUNG KESNA MAHATMAHARTI, M.Kes. Lahir di Jombang, 26 September 1959. Lulusan S1 Universitas Sebelas Maret, S2 Universitas Airlangga Surabaya, dan S3 Universitas Negeri Malang. Menjadi dosen di Kampus STKIP PGRI Jombang sejak tahun 1985. Saat ini menjadi dosen pengajar tetap di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang dan menjabat sebagai Bendahara di PPLP PT PGRI Jombang.



Dr. AGUS PRIANTO, M.Pd. Lahir di Kediri, 21 Mei 1968. Memperoleh pendidikan S1 dari Program Studi Ekonomi Koperasi FPIPS IKIP Surabaya Tahun 1992. Menyelesaikan Program Magister, Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dari Universitas Negeri Malang

Tahun 2001. Merampungkan Program Doktor, Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Tahun 2005. Ia merupakan Dosen Tetap DPK pada Program Sarjana (S1) dan Program Magister (S2) Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang. Ia aktif melakukan kajian dan penelitian bidang Pendidikan Kewirausahaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Berbagai karya hasil kajian dan penelitian telah dipublikasikan pada berbagai forum seminar nasional dan seminar Internasional, jurnal nasional terakreditasi, dan berbagai jurnal Internasional. Juga sudah menghasilkan beberapa buku atau book chapter yang diterbitkan di berbagai penerbit, antara lain: *Menakar Kualitas Pelayanan Publik, Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Analisis Data Statistik, Tantangan Pendidikan Dalam Era Ledakan Dotcom, Welcome to The Disruption Era*. Beberapa karya dalam bentuk buku siap terbit juga akan mewarnai khasanah perbukuan nasional. Berbagai karya yang bersangkutan selengkapnyanya juga dapat diakses melalui google scholar.



ANTON WAHYUDI, S.Pd., M.Pd. Lahir di Jombang, 12 April 1987. Lulusan S1 STKIP PGRI Jombang dan S2 Universitas Negeri Surabaya. Saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kampus STKIP PGRI Jombang. Beberapa karya tulis yang sudah dibukukan antara lain *Semiotika dalam Kelenjar Laut* (2010), *Tentang Kritik Sastra Indonesia Masa Kini* (2011), *Menulis Naskah Drama Berbasis Potensi Diri* (2012), *Sastra Indonesia Kontemporer dalam Sebuah Diskusi* (2013), *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (2013), *Mahir Menjadi Jurnalis Independen* (2015), *Pengantar Sastra Indonesia: Tentang Sejarah, Pendekatan, Metode, dan Kritik* (2017), *Kitab Menulis Sastra* (2017), *Pengantar Studi Sastra Lisan* (2018), dan *Mahir Berbahasa Indonesia: Melatih Keterampilan Menulis dan Berbicara* (2019). Saat ini tinggal di Dusun Jambu Desa Jabon Kabupaten Jombang.



BANU WICAKSONO, S.S., M.Pd. Lahir di Probolinggo, 28 Desember 1979. Pendidikan sekolah dasar dan menengahnya diselesaikan di SDN Patokan 1 Kraksaan (1992), SMP Negeri 1 Kraksaan (1995), dan SMA Taruna Dra Zulaeha, Leces, Probolinggo (1998). Menyelesaikan Program Diploma III di Bahasa Inggris Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2001. Dua tahun berikutnya, tahun 2003 menyelesaikan pendidikan S-1 Sastra Inggris di Universitas Diponegoro Semarang. Tahun 2014, menyelesaikan pendidikan S-2 di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Kampus STKIP PGRI Jombang. Beberapa mata kuliah sastra yang diampu adalah, *English Poetry*, *English Prose*, dan *Literary Appreciation*. Buku karya tulis terbarunya berjudul *Pengantar Studi Sastra Lisan: Kajian Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat*. Saat ini tinggal di Perumahan Griya Jombang Indah Blok A Nomor 6, Jombang, Jawa Timur.



Dr. DIAH PUJI NALI BRATA, M.Si. Lahir di Mojokerto, 15 Oktober 1968. Menyelesaikan Jenjang Pendidikan S1 Jurusan Sejarah di IKIP Surabaya (UNESA), S2 Jurusan Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya, dan S3 Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. Saat ini menjadi Dosen DPK Kopertis Wilayah VII yang diperbantukan di Kampus STKIP PGRI Jombang Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain aktif mengajar, saat ini diamanahi menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STKIP PGRI Jombang.



Dr. FIRMAN, M.Pd. Lahir di Sumbawa, 10 Juni 1963. Pendidikan S1 dan S2 di Unesa. S3 ditempuh di Universitas Negeri Malang Bidang Manajemen Pendidikan lulus dengan Predikat Cumlaude dan memperoleh Beasiswa Dikti S3 Doctoral Sandwich Program di University of Illinois at Urbana–Champaign (UIUC) USA dalam Bidang Metodologi Riset dan Survei.



Dr. HENY SULISTYOWATI, M.Hum. Lahir di Jombang, 15 Februari 1965. Menyelesaikan Jenjang Pendidikan S1 Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember, S2 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Padjadjaran Bandung, S3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang. Menjadi dosen tetap yayasan dan mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang. Selain aktif mengajar, juga menjabat sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik STKIP PGRI Jombang. Beberapa karya tulis yang sudah dibukukan: *Mengenal Atributif Struktur Frasa, Tingkat Perbandingan Ajektiva Dalam Bahasa Jawa*, dan lain-lain.



Dr. HEPPY HYMA PUSPYTASARI, M.H. Lahir di Trenggalek, 8 April 1977. Memperoleh gelar S1 dari Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2000. Menyelesaikan Program Magister pada Program Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Brawijaya Malang Tahun 2007. Kemudian menyelesaikan Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Brawijaya Malang Tahun 2019. Yang bersangkutan merupakan dosen tetap yayasan pada Program S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang. Aktif melakukan kajian dan Penelitian Bidang Pendidikan, Hukum Islam dan Gender. Berbagai karya hasil kajian dan penelitian telah dipublikasikan

pada berbagai Forum Seminar Nasional, Jurnal Nasional dan Prosiding. Beberapa karya dalam bentuk buku siap terbit juga akan mewarnai khasanah perbukuan nasional. Berbagai karya yang bersangkutan selengkapnya juga dapat diakses melalui google scholar.



Dr. MUNAWAROH, M.Kes. Lahir di Surabaya, 25 November 1964. Lulusan Pendidikan S1 IKIP Negeri Surabaya (Sekarang UNESA), S2 Universitas Airlangga, dan S3 Universitas Negeri Malang. Mulai tahun 1991 diangkat menjadi Dosen DPK Kopertis Wilayah VII yang diperbantukan di Kampus STKIP PGRI Jombang. Saat ini diamanahi menjabat sebagai Ketua STKIP PGRI Jombang, Ketua Karpindo STKIP PGRI Jombang, Pengurus Asosiasi Aspropendo Wilayah Jawa Timur Bidang Reseach, Ketua Gerakan Kewirausahaan STKIP PGRI Jombang, Anggota Asosiasi Dosen Koperasi (ADOKOP), Anggota komisi Koalisi Indonesia untuk Kependudukan dan Pembangunan Kabupaten Jombang, dan Pengurus Forum Dosen DPK Wilayah Jombang, Mojokerto.



Dr. NANIK SRI SETYANI, M.Si. Pengajar Jenjang S1 dan S2 di Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang. Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STKIP PGRI Jombang.



Dr. NURWIANI, M.Si. Pengajar Jenjang S1 dan S2 di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang. Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua II Bidang Administrasi Keuangan dan Sarana Prasarana STKIP PGRI Jombang.



Dr. PUJI HANDAYATI, S.E., M.M., Ak, CA, CMA, CIBA, CSRS., adalah dosen di Program Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang dan seorang Wakil Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang. Pada 2006, memperoleh gelar Dr dalam

Akuntansi Manajemen dari Universitas Brawijaya Malang. Minat penelitiannya meliputi Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, Ilmu Ekonomi, Pasar Modal, Metode Penelitian, Keberlanjutan, Pemerintahan dan Manajemen Keuangan Desa. Ia telah menghasilkan sejumlah besar jurnal akademik yang diterbitkan di Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM), Jurnal Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JBMA), International Journal of Business Economics and Law (IJBEL), South East Asia Journal of Contemporary Business Economics and Law (SEAJCBEL), International Conference on Management Economics & Social Science (ICMESOC) and Annual London Business Research Conference (ALBRC). Selain itu, juga merupakan Ketua Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Timur Komisariat Malang Raya (IAI) dari tahun 2016 hingga sekarang. Selama beliau aktif di berbagai kegiatan baik yang berhubungan dengan akademik maupun organisasi profesi, penulis merupakan sosok yang sangat mendalami tentang Koperasi dan UKM dan juga Manajemen Keuangan Desa. Dibeberapa kesempatan beliau menjadi pendamping dalam beberapa kegiatan seperti: Pendampingan Manajemen Keuangan BUMD, Pendampingan Penyusunan laporan Pertanggungjawaban Dana Hibah Kopwan 2014 di Kabupaten Probolinggo, Malang dan Pasuruan, Pendampingan Pembentukan Kewirausahaan Baru Jawa Timur, Pendampingan Akses Pembiayaan Koperasi Wanita dalam rangka Perkuatan Permodalan dan Pendampingan Software Manajemen Keuangan Desa pada 15 Desa Di Kecamatan Gempol.

